

SUAMI
Wasiat Nenek
Tak ada yang tidak mungkin

W A N D A N I E L 2 5

SUAMI *Wasiat Nenek*

W A N D A N I E L 2 5

Prakata

Serli tidak menyangka pernikahan yang ia lakukan dengan seorang laki-laki super tampan yang diwasiatkan Neneknya, membuatnya harus menelan pil pahit akibat ia menerima permintaan wasiat Neneknya.

Pernikahan yang ia jalani ternyata mengandung bara api yang membara, lantaran profesi suaminya yang sangat tidak disangka-sangka olehnya selama ini.

Rasa sesak didadanya bila mengingat suaminya, ternyata menutupi apa yang ia lakukan selama ini dari Nenek yang sangat menyukainya.

Sementara kehidupan rumah tangganya yang dibilang baik-baik saja,

ternyata tidak seperti yang dilihat. Justru dari profesi suaminya, Serli harus mengetahui fakta kalau suaminya pernah menjalin hubungan dengan Mamanya.

Rasa sakit yang ia rasakan saat melihat apa yang terjadi tanpa sepengetahuan dirinya.

Serli yang mulai mencintai suaminya itu, perlahan bimbang saat cinta pertamanya mulai menyambut. Perlahan tapi pasti, Serli harus merasakan apa yang akan ia pilih, ketika suaminya sudah berterus terang dan berkata jujur padanya.



1. Klub Malam

Suara bising musik yang memekakan telinga itu, membuat suara riuh kaum sosialita ibu-ibu yang tengah menari diatas lantai dansa disalah satu klub malam terkemuka, dimeriahkan para gogo dancer yang tengah meliuk-liukan tubuh atletis mereka di atas panggung.

"Wuuuuuh."

Banyaknya ibu-ibu yang datang menghadiri di klub malam khusus para wanita itu, membuat para wanita itu lebih bebas mengekspresikan menarinya.

Meskipun klub malam itu dikhususkan untuk wanita saja. Tapi, untuk pelayan, bartender serta untuk yang menghibur semuanya adalah laki-laki. Terutama laki-

laki atletis dan hampir semuanya laki-laki itu hanya menggunakan seragam celama dalam mini saja.

Tentunya, hanya untuk menutupi kejantanannya saja. Bahkan sebagian elit politik, artis, lara bisnis women dan kaum wanita yang berduit itu, ternyata sangat suka sekali ke klub malam khusus wanita tersebut.

Jadi, mereka tidak khawatir kalau mereka akan dilecehkan. Justru, merekalah yang dengan senang hati akan membayar laki-laki yang mau untuk melecehkannya.

Sopia, ibu beranak satu itu saat ini tengah duduk dikursi depan bartender dan tengah meminum, minuman beralkohol. Sese kali ia mengajak berbicara pada Viki, seorang bartender yang dengan siap melayani Sopia, kalau wanita separuh baya

itu mau dengannya.

Hanya saja, Sophia sesekali datang ke klub malam itu untuk menghilangkan penat dan mencari hiburan.

"Sophia, kenapa diam saja. Tumben?" tanya Viki seraya mengelap gelas ditangannya. "Biasanya kamu menari disana!" dagu Viki menunjukan kearah dance floor.

Sophia enggan melirik lantai dansa klub malam, yang biasanya ia meluapkan ekspresinya disana. Justru, mata Sophia melirik Viki yang tengag nyengir lebar.

"Kenapa? Kamu lebih tertarik denganku ya?" ujarinya percaya diri. Sophia hanya menghela napasnya lelah, kemudian menenggak kembali alkoholnya hingga

tandas. "Aku siap melayanimu diranjang, Sophia. Aku jamin kamu akan terpuaskan dengan servis yang aku berikan." bisiknya tepat didepan wajah Sophia.

"Sana, sana, sana. Kamu tidak meyakinkan, kayaknya mending servisan suamiku, deh." Viki langsung cemberut saat mendengar ucapan Sophia yang sarkas kepadanya. Tapi, wajar Sophia sangat bilang begitu kepada karena usianya jauh diatasnya.

Meskipun demikian, Sophia masih terlihat sangat muda diusianya yang sudah mempunyai anak gadis.

Tiba-tiba diarea lantai dansa, banyak suara yang bersorak dan semua orang berkerumunan disana. Sehingga membuat pandangan mata semua orang tertuju ke atas panggung.

Disana ada seorang laki-laki tampan, dengan tubuh atletisnya sedang menari bersama tiang penyangga. Tubuhnya meliuk-liukan dengan sangat sensual. Sehingga para wanita, baik yang masih muda sampai tua pun memperhatikan laki-laki tampan itu dengan sangat takjub.

Apalagi laki-laki itu hanya mengenakan celana dalam yang cukup seksi sekali, yang hanya menutupi kejantanannya saja.

Mata Sophia pun terpanah akan sosok laki-laki itu yang baru saja ia melihatnya. "Viki! Siapa laki-laki itu?" tanya Sophia kepada bartender yang selalu menemaninya berbicara di klub malam itu.

"Oh, dia anak baru yang menjadi gogo dancer di klub malam ini." Sophia masih

memperhatikan lekuk tubuh atletis laki-laki yang masih saja menarik dengan atas panggung dengan sangat erotis. "Apa kamu mau membayarnya untuk memuaskan ranjangmu malam ini?"

"Boleh! Kayaknya aku tertarik dengan dia." ujar Sophia dengan senyuman yang mengembang disudut bibirnya.

Viki hanya menggelengkan kepala saja seraya tersenyum tipis. "Pintar sekali kamu, Sophia. Memilih laki-laki yang sangat tampan seperti dia. Tapi, kamu harus membayar kocek yang lebih besar dari biasanya."

Sophia menoleh menatap Viki dengan pandangan heran. "Kenapa?"

"Karena kejantanan dia diatas rata-rata.

Ditambah servis yang dia berikan kepada pelanggan yang mau membayar mahal padanya itu akan dijamin puas."

"Kamu yakin?" sahut Sophia seraya menatap kembali laki-laki itu yang masih menari diatas panggung.

Siapapun yang melihatnya pasti akan sangat bergairah dan membuat kegatelan ingin sekali disetubuhi laki-laki itu.

"Baiklah, aku ingin dia malam ini." gumam Sophia pelan yang masih bisa didengar Viki, meskipun dentuman musik yang sangat memekakan telinganya.

Viki pun tersenyum saat mendengar ucapan Sophia barusan. "Sophia. Sayangnya malam ini dia sudah punya acara."

Sontak apa yang Viki katakan itu membuat Sophia kembali menoleh kearah bartender itu. "Kata kamu tadi! Apakah aku mau memuaskan ranjangku dengan kejantanannya malam ini? Lalu, kenapa kamu bilang kalau dia sudah punya acara malam ini?"

Viki tertawa terbahak-bahak saat mendengar ucapan wanita yang kurang belaian dari suaminya itu.

"Aku kan cuma nawarin aja. Aku kira kamu tidak mau. Eh, taunya mau juga." Sophia pun menatap sebal pada Viki. "Oke, oke. Jadi, kemarin itu ada drama di klub ini, ada salah satu sosialita kaya mau tidur dengannya. Tapi, sayangnya dia sudah punya acara malam itu. Otomatis dia menjanjikan malam ini. Berarti kamu kurang beruntung Sophia." Viki menceritakan dengan sangat jelas seraya tersenyum saat Sophia langsung

mendengkus tidak suka.

"Kalau begitu, aku mau berdansa sama dia saja, malam ini." guman Sophia seraya beranjak dari kursinya. Lalu, melenggang menuju ke arah panggung.

Viki yang melihat Sophia seperti itu, tentu saja ia hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah Sophia yang sudah yang seperti biasanya, setiap kali ada di klub malam khusus wanita itu.

"Dasar jablay." gumam Viki.

Sementara dilantai dansa, dengan musik yang masih menghentak-hentakan, membuat suasana lantai dansa itu semakin meriah, karena para gogo dancer kini sedang menari berbaur dengan para pengunjung klub. Sesekali pata wanita itu

meraba-raba si gogo dancer, bahkan ada saja wanita nakal yang tangannya masuk kedalam celana dalam si gogo dancer laki-laki itu.

Namun, Sophia mengabaikan pemandangan sekitar, karena arah pandang Sophia masih mengarah ke gogo dancer yang menjadi pusat perhatian kaum hawa yang ada di klub malam tersebut.

Pengunjung klub itu tidak ada yang berani naik ke atas panggung, karena mereka lebih fokus menghentak-hentakan tubuh mereka dilantai dansa seraya melihat aksi si gogo dancer tampan itu meliuk-liukan tubuhnya.

Dengan percaya dirinya, Sophia langsung membuka bajunya dan langsung naik ke atas panggung, membuat Viki yang melihat

dari jauh, langsung berseru wow. Karena Sophia dengan agresifnya dan percaya dirinya langsung membuka pakaiannya dan langsung ikut menari bersama gogo dancer incaran bagi kaum hawa tersebut.

Sophia yang masih terlihat sangat sexy diusianya yang tidak lagi muda itu membuat laki-laki yang menjadi gogo dancer itu tersenyum.

"Siapa namamu, ganteng?" ucap Sophia manja seraya ikut meliuk-liukan tubuhnya ketubuh si gogo dancer.

"Apa tante tidak tau, nama aku?" sahutnya tepat ditelia Sophia.

Sophia yang dipanggil tante itu, sontak langsung meremas kejantanan si gogo dancer. Membuat laki-laki itu terkejut saat

Sopia melakukannya.

Seringaian Sopia tercetak jelas dibibir sexynya. "Apa kamu bilang? Tante? Aku bukan tante kamu, ganteng. Panggil aku Sopia!"

"Baikalah, Sopia."

"Terus... nama kamu siapa?" tanya Sopia tersenyum manja seraya meliuk-liukan tubuhnya naik dan turun ke tubuh si gogo dancer, apalagi bokongnya berputar-putar tepat diselangkangan laki-laki itu.

"Waw... kamu pintar sekali menari, Sopia." bukannya menjawab pertanyaan Sopia. Laki-laki itu pun mengalihkan jawabannya ke yang lain.

"Tentu saja, karena kamu juga pintar menari. Maka dari itu aku juga harus mengimbangi gerakan kamu." jawab Sophia menari bersama gogo dancer tersebut. "Jadi, siapa namamu?"

Sophia sangat penasaran sekali siapa nama laki-laki muda ini yang membuatnya terpikat. Entah karena apa.

Laki-laki itu menyeringai karena tangan Sophia menuntung tangan si gogo dancer itu ke arah payudaranya yang hanya tertutup bra yang cukup sexy layaknya bikini.

"Lion... panggil aku Lion." jawab Lion saat tangannya mulai meremas payudara Sophia. Membuat si empunya langsung mendesah tak tertahankan.

Saat Lion mulai mengecup tengkuk Sophia. tiba-tiba Lion langsung ada yang menariknya. Membuat Sophia terkejut karena aksinya itu ada yang menghentikannya.

"Malam ini, kamu milikku!" ujarnya manja. Lalu pandangan matanya menatap tajam ke arah Sophia. "Dan kamu! Ngantri dong... kalo mau Lion."

Lion yang merasa diperebutkan oleh dua wanita setengah paruh baya diatas panggung, membuatnya mengangkat bahunya acuh.

"Beti, ayo kita pergi." ucap Lion menarik wanita yang bernama Beti tersebut ke belakang panggung.

Sementara Sophia langsung bersidekap

dan menggelengkan kepalanya saat melihat Beti, wanita yang menganggunya saat berdansa dengan Lion. Padahal lagi seru-serunya.

Sopia melihat kepergian Lion dengan Beti ke belakang panggung. Hatinya mulai berbunga-bunga saat ia mengetahui nama gogo dancer itu dari mulutnya langsung.

"Lion... ya. Menarik." gumam Sopia seraya bersidekap. "Entah kenapa perasaanku mengatakan, kalau kita berdua akan berhubungan jauh lebih dekat setelah ini."

Setelah mengatakan demikian, Sopia pun mengambil bajunya kembali dan pergi meninggalkan klub malam tersebut dengan perasaan bahagia.



2. Membantu Nenek

Sopia setelah pulang dari klub malam itu, langsung dibuat terkejut saat suara gelas pecah di ruang tengah menyambut kedatangannya.

Helaan napas Sopia terdengar sangat putus asa, setiap hari Sopia harus mendengarkan suara pecahan gelas ataupun piring. Namun, Sopia mencoba bersikap acuh tak acuh saat ia melihat mertuanya sedang dibantu oleh anak semata wayangnya memapah sang mertua untuk duduk di sofa ruang tengah.

"Sopia! Kamu baru pulang? Jam berapa ini?" ujar sang mertua yang mencoba menegurnya. Sementara sang anak hanya melihat Mamanya datang, kemudian membantu neneknya kembali.

"Aku bosan, Ma. Dirumah juga tidak ada Mas Aldi. Anak Mama selalu saja pergi keluar kota, tanpa ada waktu dirumah sekedar kumpul keluarga atau meluangkan waktunya denganku dan Serli." Sophia menjawabnya dengan menahan kekesalannya. "Mas Aldi juga tidak pernah memberikan waktunya untuk Mama. Apa Mama tidak bisa memberikan nasihat untuk anak Mama itu?"

Setelah mengatakan demikian, Sophia langsung pergi meninggalkan mertua dan anaknya yang menatapnya pergi masuk kedalam kamarnya.

"Nek, maafkan Mama, ya." ujar Serli pelan seraya mengelus punggung sang Nenek.

Senyuman terpatri diwajah tua Nenek, saat melihat wajah teduh sang cucu yang selalu saja menemaninya disaat tuanya. Padahal yang harus menemaninya tua saat ini adalah anaknya, Aldi. Tapi, justru cucunya yang menemaninya.

"Iya, sayang." sahut sang Nenek tersenyum. "Maafkan Nenek ya, sayang. Nenek selalu saja menyusahkan kamu."

Serli yang mendengar ucapan Neneknya, tentu saja langsung menyela. "Nenek bilang apa, sih. Nenek kan Neneknya Serli. Wajar dong kalo Serli membantu Nenek. Kalau bukan Serli, siapa lagi coba? Mama sama Papa kan tidak mau membantu Nenek."

Nenek yang mendengar ucapan cucunya tentu saja terharu saat mendengar penuturan sang cucu.

"Terimakasih ya, sayang. Nenek beruntung banget punya cucu seperti kamu." ungkapnya dengan sangat tulus.

"Sama-sama, Nek."

"Bisa bantu Nenek, masuk ke kamar Nenek?"

Serli pun mengangguk mengiyakan. Lalu, Serli pun memapah Neneknya berjalan perlahan-lahan menuju kamar Neneknya.

Setelah Serli membaringkan Neneknya, ia pun menyelimutinya dengan penuh kasih sayang. Lalu, Serli keluar kamar dan ingin membersihkan pecahan gelas yang tidak sengaja Neneknya jatuhkan.

Bisa saja Serli meminta tolong salah satu pembatunya. Tapi, Serli lebih memilih membersihkannya sendiri, karena itu adalah ajaran yang Serli dapat dari sang Nenek.

Sejak kecil hingga besar. Serli selalu diasuh dan diurus oleh Neneknya, karena kedua orang tuanya sibuk dengan dunianya sendiri. Setelah pecahan gelas itu sudah ia bersihkan. Serli melihat jam dinding yang menunjukkan pukul satu dini hari.

Mata Serli mengusap matanya karena sudah mulai mengantuk. Sehingga ia pun berjalan ke kamarnya dan tidur dengan lelapnya.



Pagi harinya, Serli harus bekerja disalah satu hotel milik Neneknya. Bukan sebagai atasan, melainkan ia menjadi pegawai kantoran biasa.

Tidak ada yang tau kalau Serli adalah cucu dari pemilik Hotel Adinda yang sudah mempunyai cabang dimana-mana, termasuk Jihan teman kantornya.

"Pagi, cantik." sapa Jihan saat melihat Serli yang baru saja datang dan langsung duduk dikubikelnya seraya melayangkan senyum kepada temannya itu.

"Pagi juga, cantik." Serli mengerutkan keningnya saat Jihan masih tersenyum tidak jelas dikubikelnya. "Kamu kenapa? Senyam senyum sendiri gak jelas. Kayak orang gila tau enggak?"

"Yeeee... enak aja. Aku tuh lagi seneng banget tau, soalnya tadi itu aku bertemu malaikat yang super ganteng banget."

Serli langsung menggelengkan kepalanya seraya tersenyum melihat tingkah Jihan seperti itu. "Kamu ada-ada saja. Setiap kali bertemu dengan laki-laki ganteng, kamu selalu lebay kayak gini."

Jihan pun tidak terima saat Serli mengatakan demikian kepadanya seperti itu. "Serli! Yang ini tuh beda. Dia itu gantengnya pake banget, sumpah! Tadi itu aku bertemu malaikat yang super ganteng itu dilobi hotel kita ini, tau."

Serli masih tersenyum melihat ekspresi Jihan yang luar biasa semangatnya saat menceritakan laki-laki ganteng yang ia lihat.

Memang Serli akui, kalau Jihan ini tidak salah saat menilai ketampanan seseorang laki-laki. Pasti, laki-laki yang dibilang super ganteng oleh Jihan itu, pastinya benar-benar ganteng sekali. Tapi, Serli tidak mau terlalu penasaran, karena saat ini hatinya masih memendam cinta kepada anak teman Mamanya yang bernama Fandi.

"Iya deh, aku percaya kok. Tapi sekarang bukankah kita harus menyiapkan materi untuk acara seminar nanti?" Jihan langsung menepuk jidatnya sangat cepat saat Serli mengingatkannya.

"Mati aku! Aku lupa."

Seperti biasanyalah Jihan seperti itu, membuat Serli pun mau tidak mau membantu pekerjaan Jihan yang sering

kelupaan.

Sementara Lion yang sudah lebih dulu pergi meninggalkan hotel, dimana semalam ia melayani Beti, wanita sosialita yang kesepian saat suaminya lebih sibuk dengan bisnisnya tanpa memberikan perhatian lebih kepadanya.

Lion yang berarti singa itu adalah panggilan Leo saat ia bekerja di klub malam khusus wanita. Tapi, kalau siang Lion tetaplah Leo yang suka membantu kesesama dengan bekerja sebagai koki di kedai roti kecil miliknya sendiri di dekat taman kota.

Saat Leo tengah membuat adonan roti. Tiba-tiba ia melihat seorang nenek yang dengan tongkatnya mau menyebrang menuju tempatnya berada.

Sehingga, Leo langsung mencuci tangannya dan membuka celemeknya dan ia pun segera berlari keseberang jalan, untuk membantu Nenek tersebut.

"Nenek ini bandel banget, sih. Kalau jalan-jalan itu jangan sendirian." ucap Leo seraya memapah Nenek tersebut ke tempat kedainya.

Bukannya marah, justru Nenek yang bernama Adinda itu hanya tertawa kecil saat ia dinasehi oleh laki-laki tampan yang baik hati selalu membantunya menyeberang jalan.

"Dibilangin, malah Nenek selalu ketawa." Leo pun pura-pura merajuk, akan tetapi Leo pun setelahnya ikut tertawa saat Nenek masih saja tertawa.

"Kamu tuh ya. Ya gak papa lah. Lagian kan ada laki-laki ganteng yang selalu menggandeng Nenek. Jadi, Nenek merasa masih muda, hehe... uhuk... uhuk."

"Tuh kan, Nenek tuh harus diam dirumah. Soalnya Nenek masih sakit. Rumah Nenek dimana, sih? Biar aku yang antar, deh."

Nenek itu menggeleng tidak mau, bukannya menjawab, Nenek pun langsung mengalihkan pembicaraannya setiap kali Leo ingin sekali mengantarnya pulang.

"Bikinkan Nenek roti gandum rasa strawberry, ya, Nak Leo."

Leo tersenyum, serya mengangguk mantap. "Baiklah, Nek. Tunggu sebentar ya.

Roti pesanan Nenek akan saya buatkan, hehe."

Nenek pun tertawa saat melihat tingkah laki-laki tampan yang baik hati ini.

Tidak lama kemudian, roti pesanan Nenek pun sudah jadi. Leo pun langsung menghidangkannya dihadapan Nenek. "Tara, roti pesanan Nenek jadi." seru Leo dan ikut duduk dihadapan Nenek seraya kedua tangannya bersidekap diatas meja.

Leo sengaja membuatkan roti yang Nenek mau, padahal dikedainya roti pesanan Nenek itu tidak dijualnya. Namun, dengan senang hati, Leo membuatnya lantaran Leo yang hidupnya sendiri merasa mempunyai Nenek.

"Terimakasih, Nak. Nak leo memang

baik banget sama Nenek. Padahal roti pesanan Nenek tidak dijual. Tapi, Nak Leo mau saja membuatnya untuk Nenek."

Tangab Leo pun langsung mendadahkan kedepan, lantaran Nenek selalu bilang seperti itu kepadanya. "Tidak, tidak. Nenek selalu aja bilang gitu, sih. Aku ikhlas lho, Nek. Karena Nenek udah aku anggap seperti Nenek sendiri."

Nenek pun memakannya perlahan-lahan dengan menatap wajah Leo. "Nak Leo. Apakah Nak Leo sudah punya pacar?" tanya Nenek seraya mengunyah roti buatan Leo.

Sontak saja Leo tertawa karena ia mendengar pertanyaan yang sudah sering kali ia dengar dari para wanita yang berkencan semalam dengannya.

"Haha... Nenek bisa aja. Aku masih belum punya pacar, lho, Nek. Apa Nenek mau jadi, pacar aku?" jawab Leo sedikit bercanda.

Nenek pun kembali tertawa saat mendengar celotehan Leo. "Nak Leo, bisa aja. Nenek serius lho."

Leo langsung berhenti seketika saat Nenek bilang begitu. Sehingga ia pun kembali diam dengan tenang. "Nenek... aku juga serius. Aku tuh masih belum punya pacar apalagi istri. Memangnya kenapa?"

Nenek pun tersenyum mendengarkan ucapan Leo yang seperti itu. Jadi, dengan sangat percaya dirinya, Nenek langsung melamar Leo.

"Nenek mau melamarkan cucu Nenek untuk Nak Leo. Apa Nak Leo mau?" Leo seketika diam dan fokus mendengarkan ucapan Nenek. "Nenek tau, ini mendadak. Tapi, Nenek harap Nak Leo mau menerima tawaran Nenek."

"Kenapa Nenek sangat yakin sekali sama aku, Nek? Aku ini gak sebaik yang Nenek pikirkan, lho."

Nenek menghela napasnya sejenak, lalu menetralkan tenggorokannya yang gatal. "Nenek yakin, kalau Nak Leo sangat cocok untuk cucu Nenek. Lihatlah, ini cucu Nenek." Nenek pun memberikan gambar foto dirinya dan wanita cantik tengah berselfi yang dijadikan wallpaper ponselnya. "Cantikan? Dia itu sangat mandiri dan baik banget hatinya. Dia sangat cocok untuk kamu, Nak Leo."

Leo pun masih memandang foto wanita yang ditawarkan Nenek untuk dijadikan istrinya itu. Beberapa detik sesaat matanya sulit sekali melepaskan pandangan matanya. Wanita muda ini mengingatkannya pada wanita semalam yang berdansa bersama dengannya diatas panggung. Namun, setelah mengingat profesinya sebagai gogo dancer dan gigolo elit, sehingga Leo langsung menggelengkan kepalanya tersadar.

"Tapi, Nek. Aku ini bukan laki-laki baik untuk cucu Nenek. Maafkan aku, Nek."

"Apa cucu Nenek tidak cantik?"

"Cantik, Nek. Cantik banget malah. Hanya saja, aku tidak bisa."

Nenek pun menghela napasnya sejenak,

lalu mengangguk memaklumi. "Baiklah, Nak Leo. Nenek mengerti. Tapi, kalau Nak Leo berubah pikiran. Hubungi nomer Nenek ya."

Angguk Leo cepat. Setelah itu Nenek pun pergi meninggalkan kedai miliknya, setelah ia mengantarkannya ke tempat halte. Meskipun Leo kerap kali meminta ia mengantarkannya pulang ke rumah. Tapi, Nenek tetap saja bersikeras menolak dengan alasan ada yang menjemputnya.

Dalam diam, Leo masih memikirkan wajah cantik cucunya Nenek yang ia lihat didalam ponsel Nenek. Saat ia ingin menyebrang, kepalanya langsung ia gelengkan, supaya bayangan cucunya Nenek itu menghilang.

Nenek pun melihat punggung Leo dari belakang saat sedang menyebrang. "Nak

Leo, Nenek sangat yakin sekali kamu adalah orang tepat untuk Serli, cucuku." Nenek pun tersenyum lebar dan dengan cepat, mobil mercedes berhenti tepat dihadapannya. Keluarlah supirnya dan membantu Nenek masuk kedalam mobil.

Saat Leo berbalik badan, Nenek pun sudah tidak ada ditempatnya. Selalu seperti itu, setiap kali ia membantu Nenek.



3. Profesi Yang Sudah Melekat

Diruang ganti, Leo tengah bercermin menampilkan dirinya yang begitu tampan, hidung mancung, alis tebal, bulu mata yang lentik. Perpaduan yang sangat pas untuk seorang Leo, ditunjang dengan badan yang kekar dan mendapat nilai plus karena kejantanannya cukup besar dan panjang.

Kalau dilihat dari sudut pandang orang lain, Leo adalah laki-laki sempurna dimata kaum hawa. Tapi, tetap saja Leo tidaklah sempurna karena profesinya sebagai gogo dancer.

"Lion, tumben kamu telat?" tanya salah satu rekan gogo dancernya.

Leo langsung menoleh menatap teman seprofesinya tengah berjalan tanpa

mengenakan pakaian sama sekali.

Sudah biasa, Leo melihat pemandangan diloker ruang ganti seperti ini. Apalagi loker khusus profesi gogo dancer sepertinya.

Leo pun tersenyum menyapa kepada rekannya tersebut. "Iya nih. Tadi ketiduran, taunya udah telat aja, hehe." sahut Leo seraya membuka kancing bajunya satu persatu, lalu membuka celana jeans menyisakan celana dalam biasanya.

Setelah itu celana dalam Leo pun tak luput ia buka, sehingga Leo kini bertelanjang tanpa mengenakan pakaian sama sekali. Mata rekan seprofesinya langsung mengarah ke arah kejantanan Leo. "Gila, kamu, Lion. Mr. P kamu gede gitu, ngeri aku lihatnya." ucapnya dengan bergidik ngeri.

Leo yang sering kali mendengar ucapan seperti itu, membuatnya semakin bangga karena alat kejantanannya besar dan panjang diatas rata-rata. Ia pun tersenyum seraya duduk di kursi panjang yang tersedia di loker.

"Celana dalamku untuk tampil mana?" tanya Leo bingung, karena Leo biasanya mendapatkan celana dalam sexy dipintu lokernya berada.

"Malam ini kamu tampil telanjang, haha." sahut yang lainnya seraya tertawa karena melihat Leo masih bingung.

"Maksud kalian apa?"

"Malam ini tuh, kamu tampilnya telanjang, Lion." jawab rekan seprofesinya

itu. Sontak Leo pun langsung berdiri terkejut.

"Apa? Kok aku tidak mendapatkan informasi , sih?" ucap Leo terkejut dan membuka lemari lokernya, kemudian mengambil ponselnya dan mendial pemilik klub malam tersebut.

Namun, karena tidak mendapatkan respon, Leo pun dengan cepat mengambil handuk untuk menutupi kejantanannya yang sejak tadi dilirik oleh rekan-rekannya. Lalu, ia pun keluar dari ruang loker dan langsung menaiki tangga, disana ada ruangan khusus pemilik klub.

Tanpa banyak basa-basi, Leo langsung membuka pintu ruangan tersebut. Matanya pun langsung melihat pemandangan yang cukup membuatnya terkejut.

"Lion? Kalau masuk ruanganku ketuk pintu dulu." ujarinya pelan seraya mengerang keenakan saat sebuah dildo tengah menancap keliang vaginanya. "Tutup pintunya sayang."

Leo pun menutup pintu ruangan tersebut. Lalu, Leo langsung berbicara dengan suara yang cukup tegas. "Tante, kenapa malam ini aku harus tampil telanjang? Aku tidak mau!"

"Aaaaaakh...." suara wanita itu mendesah sangat kencang karena merasakan pelepasannya akibat dildo yang ia gunakan.

Leo pun memejamkan matanya karena kesal dengan pemilik klub malam ini yang begitu sangat mesum.

"Pokoknya, aku mau tampil seperti biasanya." ujanya mantap, meskipun sang pemilik klub itu masih memejamkan matanya merasakan sisa-sisa pelepasannya.

Setelah wanita itu membukakan matanya, kemudian ia duduk kembali menatap Leo yang sedang berdiri tidak jauh dari pintu. Membuat Tante Mery, pemilik klub malam khusus wanita itu menyeringai.

"Kenapa Lion?" Mery beranjak dari duduknya, membiarkan tubuhnya terekspos dengan jelas oleh mata Leo yang menatapnya. "Lihatlah, Lion. Bukankah aku juga mendekatimu tanpa menggunakan pakaian sama sekali."

Mery kini tepat berada di hadapan Leo yang menghela napasnya karena kejantanannya sudah mulai susah dikontrol. "Aku mau aku tampil seperti biasanya. Mana celana dalamku!"

Senyum Mery semakin merekah saat Leo bilang seperti itu. "Lion, Lion... singa besarku tidak mau tampil telanjang ya. Kalau begitu apa kamu mau melayaniku 24 jam untuk menggantikan jam kerjamu malam ini? Kalau kamu mau, aku tidak masalah karena kamu akan telanjang bersamaku seharian. Tapi, kalau tidak mau, kamu harus tampil telanjang malam ini cuma beberapa jam saja sampai selesai. Bagaimana?"

"Aku lebih memilih tampil telanjang."

"Bagus! Singa besarku sangat tepat memilih. Apalagi Mr. P kamu cukup bagus

untuk ditonton oleh wanita yang kurangnya belaian diluar sana." Mery mengatakannya dengan sangat lembut seraya tangannua meraba-raba tubuh Leo yang kekar.

Blus!!!

Handuk yang Leo pakai langsung ditarik Mery, sehingga kejantanan Leo pun langsung menggantung setengah ereksi. Wajar kalau Leo sedikit bergairah, apalagi dihadapannya ada wanita sexy telanjang seraya meraba-raba tubuhnya.

"Wooow, super sekali." Mery langsung memegang kejantanan Leo, sontak Leo pun menahan desahan akibat tangan nakal Mery kepada kejantanannya. "Panjangnya aku taksir 30 cm. Itu sangat luar biasa."

Saat Mery mulai menjongkokkan badannya, sesekali mengelus kejantanan Leo yang mulai menegang. Leo pun langsung memundurkan tubuhnya selangkah dan pergi meninggalkan Mery yang mendesah kecewa karena penolakan Leo.

"Lain kali kamu tidak akan lolos lagi, Lion." Mery tersenyum mesum. "Kamu adalah aset klub ini, Lion."

Sementara Leo langsung keluar ruangan Mery dan langsung menuruni tangga menuju ruang lokernya dengan telanjang.

Saat masuk ruangan loker, Leo hanya bisa menutupi kejantannya dengan kedua tangannya, meskipun apa yang dilakukannya sia-sia karena tidak cukup menutupi kejantannya.

"Wooooow... mantap. Apa yang dilakulan Tante Mery, Leon sampai membuat adek besarmu itu bangun?"

"Heran aku. Kenapa punya kamu gede banget gitu ya, padahal aku juga pengen, bagi rahasianya dong?"

"Pantas saja Lion sangat populer, orang kejantanannya luar biasa begitu."

"Jangan lihat besar panjangnya aja. Tapi, lihat apa tahan lama atau tidak."

"Tahan lama banget cuy. Orang salah satu pelanggan yang pernah mencicipi Lion, cerita sama aku katanya Lion luar biasa, membuatnya lemas tak bertenaga, sampai membuatnya tepar."

"Woow, hebat kamu Lion."

Leo tidak memperdulikan ucapan teman-temannya tentang kehebatannya diranjang ataupun menjawab pertanyaan kenapa kejantanannya tegang maksimal setelah keluar dari ruangan Tante Mery.

"Kita tampil seperti apa?" Bukannya menjawab ucapan teman-temannya. Leo justru mengalihkannya dengan menanyakan seperti apa malam ini tampil diatas panggung.

Setelah mendengar jawaban teman-temannya, Leo pun mengerti karena ia telat. Jadi, ia pun menanyakan ke teman-teman sesama gogo dancernya.

"Baiklah aku mengerti."

Setelah mengatakan demikian. Leo dengan percaya dirinya. Memasuki area panggung dengan musik dj yang terus menghentak-hentakan telinganya. Seperti biasa yang menjadi fokus utama gogo dancer adalah dirinya.

Sehingga semua kaum hawa langsung bersorak sorai karena Leo sudah mulai tampil. Kali ini bukan dengan tarian pole dance yang sering Leo gunakan. Meskipun pole dance bukanlah tarian erotis. Tapi, Leo melakukannya dengan tarian yang mengundah syahwat. Apalagi kaum hawa yang melihat Leo menari bersama tiang pembantu rasanya sudah membuat basah.

Terbukti dengan suara sorakan meriah para kaum sosialita itu meneriaki nama Lion.

"Woouooooowww... panjangnya."

"Aw... aku mau diperkosa, Liooooooon."

"Liooooooonnnn."

Leo kini menari tarian striptis yang menonjolkan kejantanan panjang dan besar. Entah kenapa Tante Mery membuat malam ini begitu berbeda dengan menyuruhkan menari telanjang striptis. Tapi, dengan percaya dirinya Leo masih menari dengan suara sorak sorai yang menggema.

Profesinya yang yang melekat membuat Leo kini menikmati tariannya yang sangat luar biasa. Tidak lama kemudian, Sophia tiba-tiba menaiki panggung, karena sebelumnya ia sudah membayar ke Mery untuk bercinta diatas

panggung dengan Leo.

Leo yang melihat Sophia naik keatas panggung dengan membuka satu persatu bajunya. Lalu, berbisik tepat ditelinga Leo.

"Lion... malam ini kamu sudah dibayar olehku untuk memuaskanku disini, diatas panggung ini dengan disaksikan wanita-wanita itu."

Leo tersentak sejenak. Lalu, matanya melirik ke atas dimana disana ada Mery yang tersenyum mengangguk mengiyakan.

"Baiklah kalau itu mau kamu, Sophia. Aku akan membuatmu tak bisa berjalan dari sini." ucap Leo menyeringai.

Sophia dan Leo pun menari striptis

dengan gerakan tangannya yang mulai menjurus. Saat kejantanan Leo sudah mulai ereksi dan mengeras. Para wanita yang melihat aksi Leo diatas panggung langsung histeris. Tidak lupa juga dengan artis yang melihat persetubuhan laki-laki dan perempuan itu diatas panggung, membuat liangnya sudah basah dan lembab.

Para kaum hawa itu melihat video porno secara langsung dengan mata kepalaanya sendiri.

Leo dan Sopia tidak perlu khawatir kalau aksinya akan direkam oleh orang lain. Karena klub ini memberikan keamanan bagi pelanggan yang sudah menjadi member klub malam yang dikhususkan bagi para wanita sosialita yang kesepian.

Teriakan histeris para kaum hawa yang ada dilantai dansa itu membuat sebagian orang tidak tahan karena melihat aksi Leo diatas panggung dengan seorang wanita yang beruntung menikmati kejantanan Leo yang besar dan panjang, layaknya kuda yang punya tenaga ekstra.

Leo semakin kuat memaju mundurkan kejantanannya sedalam-dalamnya, membuat Sophia kelonjotan tidak menentu. Untuk ukuran kejantanan normal laki-laki saja, Sophia merasa sangat menikmatinya. Apalagi ini, rasanya Sophia susah menjelaskan dengan kata-kata yang ia rasakan.

"Aaaaaau...." suara erangan Sophia yang bercampur dengan musik dj yang menghentak-hentakan itu membuatnya semakin bergairah menikmati kejantanan besar dan panjang milik gogo dancer yang super tampan itu.

Dua jam lamanya, Leo masih melakukan persetubuhan diatas panggung membuat yang lain merasa takjub karena Leo belum juga melakukan pelepasan.

Hampir gogo dancer teman seprofesi Leo pun takjub melihat sangat kuatnya Leo dalam urusan ranjang. Setelah sudah tiga jam lebih lamanya sampi jam sudah menunjukkan pukul dini hari. Leo pun merasakan pelepasannya, tepat diwajah dan seluruh tubuh sopia yang sudah tidak bisa bergerak dari atas panggung.

Senyuman kemenangan Leo terbit, saat melihat wanita yang disetubuhinya sudah tidak berdaya diatas panggung. Kemudian Leo pun menatap kesemua wanita yang masih berada di lantai dansa semakin terpana melihat kejantanan Leo masih tegak mengacung meskipun sudah

mengalami pelepasan yang cukup banyak
ditubuh wanita yang sudah tidak berdaya.

Kembali Leo mendengarkan teriakan
para kaum hawa saat melihatnya telah
selesai menyetubuhi Sophia, ditambah
seluruh tubuhnya sudah bermandikan
keringat akibat persetubuhan yang cukup
membuatnya terpuaskan.

Leo pun melambaikan tangannya
kesmua orang dan berbalik badan seperti
model profesional yang berjalan di catwalk.

Bokong Leo pun menjadi incaran para
wanita yang gemas sekali ingin
meremasnya langsung. Sampai Leo
menghilang dari atas panggung, suara
teriakan histeris itu masih bisa Leo dengar.

Sementara di rumah yang dangat besar

itu, Serli terbangun dari tidurnya dari sofa. Ia pun langsung menoleh menatap jam dindingnya yang sudah menunjukkan pukul empat subuh.

Serli pun berjalan menuju kamar Mamanya, siapa tau sudah pulang, tanpa membangunkannya. Sayangnya saat kamar Mamanya dibuka, Sophia tidak ada ditempatnya, membuat Serli mengerutkan keningnya.

"Mama kemana ya? Kenapa jam segini belum pulang juga?" gumam Serli pelan.

Saat Serli berada didapur untuk mengambil air minum ia bertemu dengan asisten rumah tangganya yang juga sedang minum.

"Mbok." panggil Serli pelan, membuat si

empunya langsung tersedak dan terbatuk-batuk saat mendengar suara cucu majikannya.

"Iya, Non Serli, ada apa? Ngagetin saja. Kaget Mbok, Non." ujarnya seraya meletakan gelasnya ke atas meja

Serli yang melihatnya tentu saja tersenyum karena tidak sengaja mengagetkannya. "Anu, Mbok. Apa Mama sudah pulang?"

"Belum, Non."

Tidak lama kemudian, bunyi bel pintu rumahnya berbunyi. Sontak Serli dan asisten rumah tangganya pun langsung ke arah pintu.

Saat Mbok membuka pintu, Serli yang melihat Mamanya tengah dipapah laki-laki langsung terkejut. "Mama? Kenapa dengan Mama?"

Viki yang mengantarkan Sophia, tentu saja terkejut saat melihat wanita cantik yang tidak kalah dengan Sophia memanggil Sophia dengan sebutan Mama. Dalam hati Viki, anak sama ibu sama-sama cantik.

"Anu... itu, Mama kamu mabuk!" jawab Viki beralasan, padahal Sophia tidak bisa berjalan saat melakukan persetubuhannya dengan Leo.

Serli dan Mbok pun langsung mengambil alih Sophia. "Terimakasih Mas. Maaf merepotkan, sekali lagi terimakasih ya Mas."

Viki yang mendengar ucapan terimakasih dari anaknya Sophia tentu saja tersenyum senang, ternyata anaknya Sophia jauh lebih ramah dari pada ibunya..

"Kalau begitu permisi." Viki pun pamit dan pergi meninggalkan rumah mewah tersebut. "Gila... Sophia punya anak gadis gak bilang-bilang. Cantik banget lagi."



4. Pertemuan Pertama

Jam makan siang ini Serli harus segera menjemput Neneknya. Entah kenapa Neneknya menghubunginya untuk menjemputnya disalah satu kedai roti kecil yang dekat ditaman kota.

Sontak, Serli pun langsung bergegas pergi tanpa peduli ucapan Jihan yang ingin mengajaknya makan siang bareng. Tapi, Serli sudah lebih dulu pergi meninggalkan Jihan begitu saja. Karena Neneknya jauh lebih penting, apalagi mengingat kondisinya yang sering sakit-sakit.

Didalam taksi Serli bertanya-tanya kenapa Neneknya pergi keluar rumah. Apalagi perginya sangat jauh dari rumah. Apa Mbok dan yang lain tidak mencegahnya pergi?

Mengingat tadi pagi subuh, Serli sampai geleng-geleng kepala saat melihat Mamanya yang mabuk. Tapi, Serli mau marah pun rasanya tidak bisa, karena bagaimanapun juga, Serli tau kenapa Mamanya melampiaskannya minum-minum seperti itu. Ini semua karena Papanya yang tidak ada waktu untuk keluarga.

Tanpa terasa lamunannya ditarik paksa kembali realita, saat supir taksi itu memanggilnya. "Non, sudah sampai! Taman kota ini kan?"

Serli pun melihat sekitar dan kembali mematap sang supir, kemudian mengangguk mengiyakan. "Iya, Pak. Makasih ya. Ini uangnya, sisanya buat Bapak."

"Tapi, Non. Ini banyak banget." ucap sang supir karena pelanggan pertamanya itu memberikan uang ongkos talsi ya melebihi dari yang seharusnya.

Serli pun membuka pintu mobil taksi tersebut seraya tersenyu menyahuti ucapan sang supir. "Anggap aja itu rejeki istri dan anak bapak. Makasih ya, Pak."

Serli pun pergi meninggalkan taksi tersebut. Padahal ia juga tidak tau dirinya berada dimana. Hanya saja, Neneknya menyuruhnya menjemput dirinya didekat sini. Sontak Serli pun langsung melenggang mencari kedai roti kecil dekat sekitar taman kota.

Saat Serli melihat kedai yang bertuliskan Kedai Roti Leo, Serli pun langsung tersenyum karena dari tempatnya berdiri ia melihat Neneknya

sedang makan roti.

Serli menoleh ke kanan dan ke kiri, karena ia ingin menyeberang jalan menuju ke kedai roti tersebut. Serli membuka pintu kaca kedai roti kecil itu dan langsung disambut hangat oleh suara berat laki-laki yang menyambutnya.

"Selamat datang di Kedai Roti Leo!"

Serli langsung menoleh ke asal suara tersebut. Pandangan mata Serli menatap wajah laki-laki yang super tampan tengah menatapnya.

Sesaat mereka berdua saling pandang memandang satu sama lain. Ada satu titik dari keduanya tertarik satu sama lain.

Dari tempatnya Nenek duduk. Nenek melihat mereka berdua saling pandang, membuat sudut bibirnya mengembang membentuk sebuah senyuman.

Serli yang tersadar terlalu lama memandang laki-laki tersebut, sontak pandangan matanya ia alihkan ke arah Neneknya. Tersenyum hangat saat ia melihat Neneknya melihatnya.

"Nenek, kenapa Nenek jalan-jalan sangat jauh sekali?" gerutu Serli seraya ikut duduk dihadapan Neneknya.

Sementara sudut bibir Leo terangkat tipis, saat melihat keakraban nenek dan cucunya. Tiba-tiba Leo mengingat kembali tawaran Nenek untuk menikah dengan wanita cantik yang bersama Nenek di kedainya berada.

Lalu, ia pun mengingat kembali profesinya yang tidak mungkin diterima oleh cucunya Nenek. Apakah Leo berhak mendapatkan calon istri yang baik-baik?

Leo sedang menimbang-nimbang apakah ia berhak ataukah tidak mendapatkan istri yang baik-baik? Namun, hati kecilnya mengatakan kalau ia berhak mendapatkannya. Semua orang berhak menginginkan pasangan hidup yang baik. Bahkan pembunuh ataupun perampok juga, mereka menginginkan pasangannya yang baik.

Kenapa? Supaya anak-anaknya jangan seperti dirinya. Mungkin gambaran kecilnya seperti itu. Sehingga Leo pun mengangguk pelan. "Apakah aku menerima tawaran Nenek saja? Tapi, apakah dia mau bersamaku?" gumam Leo

pelan.

Saat ia tengah melamun, suara Nenek memanggilnya membuat ia tersadar lamunannya. "Nak Leo, sini sebentar." panggil Nenek seraya melambaikan tangannya ke arah Leo.

Serli pun menoleh menatap Leo yang dengan cepat mencuci tangannya terlebih dahulu dan mendekati meja yang Nenek duduki.

"Iya, Nek. Ada apa?" Leo berdiri disamping Nenek yang sedang duduk di kursinya seraya mendongak menatap Leo yang sangat tinggi.

"Sini." Nenek meminta Leo untuk menunduk, sehingga Leo pun tersenyum dan memasang telinganya kearah Nenek,

karena wanita tua ini ingin berbisik.

Serli yang melihat tingkah Nenek seperti itu pada laki-laki super tampan ini, membuatnya semakin bertanya-tanya seberapa dekat Nenek dengan laki-laki ini?

"Ini cucu Nenek. Gimana menurutmu, Leo? Cantik kan?" bisiknya tepat ditelinga Leo. Namun, ucapan Nenek itu bukan seperti berbisik, melainkan berbicara seperti biasa. Sehingga Serli pun ikut mendengarnya dan langsung berseru.

"Nenek! Apa-apaan, sih."

Leo tersenyum lebar, karena baru kali ini ia merasakan canggung pada tempatnya. Sehingga Leo merasa malu akibat ucapan Nenek barusan. Dengan menutupi rasa malu itu, Leo pun tertawa.

Sama dengan Serli yang merasa sangat malu akibat ucapan Nenek kepada laki-laki asing didepannya.

"Nenek mau jawaban jujur apa bohong?" jawab Leo dan ikut duduk disebelah Nenek.

Nenek dan Leo tertawa, sementara Serli hanya bisa diam menyaksikan keakraban keduanya. "Tentu saja jawaban yang jujur, Nak Leo."

"Cucu Nenek sangat cantik sekali." jawab Leo jujur, membuat Serli langsung merona saat dipuji cantik oleh laki-laki asing ini.

"Apa kata Nenek! Cucu Nenek itu sangat cantik. Jadi, apa tawaran Nenek kamu terima?"

Serli yang mendengar ucapan Neneknya, membuat hatinya merasa janggal, apalagi Neneknya menyebutkan sebuah tawaran pada laki-laki yang belum dikenalnya.

"Nek, tawaran apa yang Nenek maksud?" sela Serli penasaran.

Leo hanya tersenyum menanggapi ucapan Serli barusan. Dengan lantanganya Leo menjawab apa yang Serli belum ketahui. "Tapi, Nek. Apa cucu Nenek mau menerima aku sebagai suaminya? Jangan-jangan cucu Nenek ini sudah punya pacar, lagi."

Deg!!!

Apa yang Leo ucapkan barusan

membuat Serli terkejut dengan apa yang Neneknya inginkan. Suami? Menikah? Serli menggeleng tidak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

Neneknya pun sontak langsung menoleh menatap Serli yang hanya menggelengkan kepalanya. "Apa betul sayang. Kamu sudah punya pacar?"

"Tidak, Nek. Aku masih belum punya pacar." sahut Serli jujur. Namun, ucapan Serli justru membuat Neneknya langsung berseru senang.

"Bagus kalau begitu. Jadi, apakah kamu mau menikah dengan laki-laki super tampan ini? Leo sangat baik sekali pada Nenek. Pasti Leo juga akan sangat baik kepadamu, sayang."

"Tapi, Nek."

Leo merasa seperti dipromosikan oleh Nenek tentang dirinya yang baik kepadanya. Padahal dirinya tidak seperti yang dipikirkan Nenek selama ini. Leo pun menghela napasnya berat. Apalagi melihat cucunya Nenek yang sepertinya enggan menerima usulan dari Nenek.

"Nek, sudahlah. Lagian, cucu Nenek masih muda. Aku juga masih muda. Nenek jangan jodoh-jodohin lagi ya. Apalagi aku juga belum kenal betul sama cucu Nenek. Kita juga belum kenalan, Nek. Hehe." Leo mencoba membangkitkan suasana saat Serli hanya bisa diam.

"Ya kenalan dulu." Nenek menoleh menatap Serli, cucunya yang diam ditempatnya. "Sayang... kenalin. Ini itu Nak Leo."

Leo mengulurkan tangannya dan disambut hangat oleh Serli. Serli yang merasakan sentuhan tangan Leo, mendadak pikirannya mulai menerawang jauh tentang cinta pertamanya, anak dari teman Mamanya yang masih berada diluar negeri.

"Serli."

Tangan keduanya pun mulai terlepas, tidak ada drama yang berpegangan tangan terlalu lama. Karena baik Leo maupun Serli masih belum mengenal satu sama lain.

Saat mereka bertiga tengah bercengkrama. Pintu kedainya terbuka, sehingga Leo langsung berdiri dan menyambut hangat pelanggannya.

Serli yang melihat keramahan dan kesopanan Leo, membuatnya tertarik ingin mengenal lebih dekat tentang laki-laki asing itu. Saat Serli masih melihat gerak gerik Leo yang melayani pelanggan dengan senyum hangatnya. Neneknya langsung menegurnya.

"Sayang... apa kamu tertarik dengan Nak Leo? Sampai-sampai melihatnya seperti itu, hehe."

"Nenek!" ucapnya tertahan. Cucu dan Nenek itu saling tertawa dan suara tawa itu membuat Leo menoleh melihat keakraban mereka berdua.

Leo yang masih melayani pembeli yang sedang memilih-milih roti buatannya yang ada di etalase itu, sesekali melirik ke arah Serli yang tersenyum.

Senyuman Serli seperti magnet yang membuatnya ikut tersenyum juga. Tapi, senyuman itu menyusut saat suara getaran ponselnya mengganggunya.

Leo pun melihat siapa yang memanggil. Ternyata Gino rekan seprofesinya di klub malam khusus wanita sebagai gogo dancer. Leo pun mau tidak mau menerima panggilan tersebut.

"Halo?" ucapnya pelan, seraya bersembunyi dibalik pemanggang. "Ada apa?"

"Nanti malam, kamu Lion, aku dan Viki si bartender itu ada acara di villa. Kamu harus ikut karena itu kata Tante Mery."

Leo tau acara apa yang Gino maksud,

tapi, Leo ingin tau disana cuma menari striptis saja atau ada hal lainnya. Meskipun tebakan Leo pasti lebih dari itu. "Kita menari saja kan?"

"Gak tau. Tapi, kayaknya sih ada yang lainnya. Soalnya acara ini itu seperti acara arisan gitu, deh kayaknya. Ya sudah ya. Jam 4 sore jangan lupa datang diklub terlebih dahulu, karena kita kesana pakai mobil Tante Mery. Jangan lupa ya Lion."

Leo menghela napasnya lirih. Rasanya ia ingin sekali keluar dari profesinya sebagai gogo dancer. Tapi, karena hutang triliunan ayahnya yang sudah meninggal kepada Tante Mery, semakin hari semakin menggunung. Leo pun akhirnya terjerat pada profesinya itu.

"Baiklah." setelah menjawab seperti itu, Leo pun menutup panggilan Gino. Lalu,

matanya kini melirik ke arah Serli yang tersenyum kepadanya. Sehingga Leo pun ikut tersenyum. "Apakah aku terima tawaran Nenek saja ya? Aku ingin sekali punya istri seperti Serli." gumam Leo senang saat melihat Serli dengan begitu ramahnya kepada Nenek.

Jarang sekali dijamin modern seperti ini. Anak maupun cucu, pasti tidak akan bersikap seperti itu. Bermanja-manja kepada wanita tua yang sudah sepuh seperti Nenek.

Ada rasa senang karena Leo melihat salah satunya ada di diri Serli. Leo pun menoleh ke arah jam dinding yang ada dikedainya, sudah pukul satu siang dan ada tiga jam lagi, kedainya harus ia tutup untuk berangkat ke acara yang dimaksud Gino.



5. Melayani Para Tamu

Villa mewah yang saat ini tengah dijadikan tempat pesta mewah itu hanya dihadiri para tamu wanita yang berjumlah tidak lebih dari 30 orang saja. Namun, pesta kali ini sangatlah berbeda, karena tamu undangan hanyalah wanita kaya yang ikut bergabung di klub malamnya Tante Mery.

Sehingga untuk keamanan sangatlah terjaga. Tempat diadakan pesta pun di villa yang sangat mewah dan sangat terjaga kerahasiaannya.

Leo yang baru saja sampai villa mewah tersebut, langsung menjatuhkan dirinya diatas ranjang dengan kedua tangannya ia jadikan sebagai bantal. Matanya pun kini melihat langit-langit kamar yang ia tempati

saat ini.

Gino Yang baru saja masuk dan melihat Leo langsung tiduran diatas ranjang itu, sontak membuatnya melemparkan tasnya ke tubuh Leo.

"Aw... Gino apa yang kamu lakukan?" Leo langsung duduk dan melempar kembali tas mini milik Gino. "Gangguin orang saja." setelah mengatakan demikian, Leo merebahkan tubuhnya kembali dan menatap langit-langit kamar tersebut.

"Cepat mandi dulu sana, karena sebentar lagi tamu-tamu pada datang."

"Kamu duluan saja. Aku masih capek." ujarnya seraya berguling memeluk bantal guling yang ada disampingnya.

"Huh... dasar manja." Gino menggerutu saat melihat tingkah Leo. Meskipun Gino tidak mengenal baik Leo. Tapi, Gino adalah teman dekat di klub malamnya. Sehingga Leo tidak sungkan bertingkah seperti itu. Gino juga tidak tau nama asli Leo siapa, yang ia tau nama Lion adalah nama Leo.

Gino langsung membuka kaos yang dikenakannya, sehingga tubuhnya yang sixpack itu tampak indah dipandang.

Tidak lama kemudian, Viki si bartender masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Halo!" sapa Viki dengan sangat cerianya.

Leo tidak mengindahkan sapaan Viki, karena ia sangat lelah dan masih

memejamkan matanya. Tapi, Gino langsung menoleh menatap Viki yang langsung duduk disofa yang ada dikaki ranjang dimana Leo tiduran.

"Kamu naik mobil sendiri apa tidak capek?"

Viki menoleh menatap Gino yang sudah melepaskan celananya, sehingga Gino hanya mengenakan celana dalam saja.

"Enggak. Kamu mau mandi?" tanya Viki karena Gino sudah melepaskan celana dalamnya kali ini, dan berjalan melewati Viki yang hanya menggelengkan kepalanya saja saat melihat Gino bertelanjang melewatinya dengan begitu santai. "Urut malumu sudah putus kali ya?" gumam Viki sebal pada Gino.

Gino dengan sengaja langsung menyalakan shower, karena kaca kamar mandi itu transparan. "Profesi sepertiku ini wajarlah, tidak malu, karena kemaluanlah aset berhargaku." sahut Gino bijak. Meskipun Gino tengah mandi dibawah guyuran shower.

Ucapan Gino itu membuat Leo langsung membukakan matanya. Benar apa yang dikatakan Gino barusan. Karena kemaluanlah aset berharganya, meskipun Leo merasa malu karena selalu bertelanjang didepan para wanita, baik tua maupun yang muda. Tapi, Leo harus melakukannya, karena profesinya sudah melekat pada dirinya.



Setelah Leo selesai mandi dengan hanya mengenakan handuk dipinggangnya,

matanya langsung melihat apa yang Viki dan Gino kenakan.

Gino sudah lebih dulu mendekati Leo yang baru saja keluar dari kamar mandi. "Ini pakailah." Gino menyerahkan celana dalam jaring yang ditengahnya berlubang. Sontak Leo merasa sama saja tidak mengenakan apa pun tubuhnya.

"Ini sih sama saja telanjang." gerutu Leo pelan. Namun, tangannya tetap menerima celana dalam tersebut.

Sementara Viki langsung terkekeh saat mendengar ucapan Leo. "Lion, Lion. Kamu tuh udah sering menari telanjang didepan banyak orang, hehe."

"Singa besarkunya takut masuk angin nanti." sahut Leo seraya melepaskan

handuknya dan memakai celana dalam tersebut.

"Wow... memang luar biasa Singa Besarmu, Lion. Panatas saja Sophia kemarin malam tidak bisa berjalan sama sekali."

"Siapa suruh dia mau merasakan kejantananku ini."

Gino pun duduk diatas ranjang seraya mendengarkan obrolan vulgar mereka.

"Kamu tau, Lion. Sophia itu baru datang lagi setelah setahun lalu tidak pernah datang di klub."

"Lalu?"

"Ya aku kasih tau aja. Kamu kan masih

baru, belum juga setahun kerja di klub malam kita. Jadi, aku mau kasih tau kamu aja, Lion."

Gino mendengarkan dengan mengangguk-anggukan kepalanya setuju. "Terus apa masalahnya, Viki? Kenapa kita bahas Sophia? Bilang aja kamu kepengen punya kejantananmu seperti aku kaaaaan?"

Viki pun langsung mendengkus sebal seraya pergi meninggalkan Leo dan Gino yang tertawa puas melihat Viki seperti itu.

Sebenarnya kejantanan Viki cukup panjang dan besar. Tapi, memang dasarnya Leo lah yang jauh lebih panjang dan besar dari semua laki-laki yang bekerja di klub punya Tante Mery.

"Sudahlah, ayo kita keluar, Lion. Kayaknya tamu sudah pada kumpul, deh." Gino merangkul Leo layaknya sahabat, sehingga Leo mau tidak mau akhirnya pasrah saat Gino mengajaknya keluar untuk menemui tamu.

Sesaat setelah Leo dan Gino mulai menuruni tangga, semua wanita yang ada dilantai dasar ruang tengah itu langsung bersorak senang, saat Gino dan Leo menuruni tangga.

Pandangan mata Leo menatap semuanya, karena ia melihat para wanita yang berkelas itu, tidak mengenakan pakaian sama sekali. Ini dinamakan pesta sex, pikir Leo dalam hatinya.

Semua mata wanita itu menatap takjub ke arah selangkangan Leo yang belum mengeras. Meskipun demikian, kejantanan

Leo selalu bergerak ke kanan dan ke kiri saat berjalan menuruni anao tangga.

Tante Mery hanya tersenyum saat Leo sudah keluar dari sarangnya. Kini, giliran Leo lah yang jadi mangka para harimau betina kelaparan.

Sehingga Mery langsung menyuruh Viki si bartender itu untuk segera mematikan lampunya dan digantikan dengan lampu remang-remah yang begitu tenang, berbeda dengan yang di klub penuh hingar bingar.

Gino dan Leo pun ditarik para wanita, sehingga Gino ke kiri dan Leo ke kanan. Para wanita itu mulai menciumi Leo dan Gino.

Musik klasik yang penuh penghayatan

membuat Leo terbawa suasana, apalagi saat salah satu sosialita itu sudah berjongkok mengawali oral sex untuk Leo.

Sehingga empat wanita lainnya pun ikut berjongkok dan mengulum secara bergantian kejantanan Leo yang sudah tegang maksimal. Kejantanan Leo yang panjang itu membuat lima orang wanita itu bisa saling berbagi.

Sementara beberapa wanita lainnya sudah meraba-raba tubuh Leo dan dua wanita lainnya menghisap dada bidangnya, membuat siapa saja laki-laki yang diperlakukan seperti itu, pasti akan merasakan gairah yang sangat luar biasa.

Tiga wanita lainnya pun kini mulai meremas bokong Leo yang sangat menggairahkan, dan tiga orang lainnya juga saat ini sedang berebut mencium bibir

dan Leher Leo.

Gino pun ditempat yang lain sama diperlakukan hal seperti yang Leo alami. Tapi, tidak terlalu banyak seperti yang Leo dapatkan, hanya enam orang saja.

Sementara Viki yang profesinya sebagai bartender dan gigolo itu, kini sedang mendapatkan pompaan dari Tante Mery yang sedang menaik turunkan tubuhnya. Meskipun disebelah kiri dan kanannya, ada 2 wanita lainnya yang sedang meraba-raba dada bidangnya. Tidak lupa Viki sudah memagut bibir sosialita yang sedang dilanda birahi.

"Tante. Kenapa Tante tidak mengundang Sophia ikut bergabung?" ujar Viki disaat Tante Mery yang masih bergerak diselangkangan Viki.

"Sopia pasti kelelahan karena mendapatkan kejantanan Lion yang sudah membombardir liang vaginanya." seru Mery dengan memdesah-desah.

Sementara kedua tangan Viki sedang memainkan payudara dan liang vagina wanita yang ada disebelahnya.

"Padahal aku ingin sekali merasakan Sopia, Tante. Apalagi kalau anak Sopia ikut juga." ujar Viki seraya tertawa pelan.

"Dasar maunya. Tapi, kayaknya Sopia akan datang ke sini, deh. Soalnya aku sudah memberitahu kalau Lion yang menjadi pusat pesta ini."

"Benarkah? Baguslah. Rasanya aku tidak sabar menikmati Sopia."

"Tapi, layani dulu para tamu kita."

"Siap Tante."

Pesta sex itu sangatlah tertutup, karena Tante Mery akan rutin enam bulan sekali mengadakan pesta seperti ini untuk pelanggan setianya.

Leo yang saat ini sudah berada di ranjang busa yang sudah disediakan sebelumnya itu, kini menjadi santapan liar para wanita sosialita, bahkan artis dan politisi yang ikut berpartisipasi dalam acara yang dilakukan Tante Mery tersebut.

Bahkan, Leo hanya tinggal tiduran dengan kejantanan yang tegak itu membuat satu persatu wanita itu sedang mengejar kenikmatannya sendiri.

Sementara Leo hanya pasrah apa yang dilakukannya saat ini.

Sudah tiga jam lamanya, Leo belum juga mendapatkan pelepasannya. Namun, para wanita itu kini sudah tertidur terlelap akibat kejantanan Leo yang membuatnya tidak bertenaga.

Leo pun bangun dari kasur busa tersebut, dan langsung berdiri, melihat semua orang sudah terlelap karena kelelahan. Padahal jam di dinding belum menunjukkan pukul 12 malam.

Leo pun membuka celana dalam jaring yang berlubang tersebut dan membuangnya. Mata Leo menatap kejantannya yang mengkilap karena cairan para wanita yang sering berganti-ganti.

Leo pun sering memeriksakan kesehatannya karena ia yang berprofesi yang tidak lazim pada umumnya, begitu pun para wanita kaum elit ini. Tante Mery pasti sudah menjaga-jaga untuk kebersihan mereka semua.

Saat Leo sedang minum dan berjalan keluar pintu halamam samping villa tersebut. Leo menggigil saat udara malam menusuk tubuhnya. Sehingga ia pun berlari kecil ke arah samping kolam renang. Tidak sengaja, Leo masuk ke ruangan khusus air panas.

Matanya langsung bersinar senang, Leo pun terlebih dahulu meletakkan gelas air minumnya tadi ke meja kecil dekat kolam renang mini yang penuh dengan air panas.

Perlahan langkah kakinya ia masukan ke dalam kolam dan langsung berendam air panas. "Wah, enak sekali." gumam Leo seraya kedua tangannya ia sandarkan ke tepian kolam. Karena kolam air hangat itu dalamnya hanya setengah meter saja. Sehingga Leo dengan leluasa berendam disana.

Tidak lama kemudian, suara langkah kaki memasuki ruangan tersebut. Mata Leo yang tadinya terpejam pun akhirnya terbuka. Disana ia melihat Sophia yang sudah membuka seluruh pakaiannya dan polos dihadapannya.

"Sophia?" Leo terkejut dengan kehadiran Sophia saat ini.

Senyuman mesum Sophia tampilkan saat Leo menatapnya terkejut. "Kenapa? Terkejut? Aku datang karena ingin dilayani

kamu, Lion. Aku adalah tamu terakhir yang belum mendapatkan jatah. Sekarang layani aku seperti kemarin."

Sopia pun memsuki kolam air hangat itu dan langsung mendekat dan memeluk Leo. "Singa besarmu ini membuatku ketagihan, Lion. Jadi, bercintalah denganku dengan banyak gaya di sini."

Setelah itu Sopia langsung memagut bibir Leo yang hanya diam, tidak menolak ataupun melawan. Leo pun mengimbangi pagutan yang Sopia berikan padanya.

Meskipun umur Sopia tidak lagi muda. Tapi, Leo memuji kecantikan Sopia yang terlihat awet muda diusianya sekarang ini. "Baiklah, aku akan membuatmu kembali tidak berdaya dengan kejantananku yang super ini." ucapnya disela-sela pagutan mereka berdua.

"Lakukanlah. Tapi, aku tidak ingin ditinggalkan seperti dipanggung kemarin."

"Oke!" Leo pun mencium dan tangan kanannya meremas salah satu payudara besar milik Sophia.



6. Pesta

Leo dan Sophia seperti pasangan kekasih yang tengah melakukan hubungan intim penuh dengan gairah.

"Aaaaaaakh... sayang terus." racau Sophia yang sedang dihentak-hentakan oleh kejantanan Leo yang super panjang itu dari belakang.

Peluh membasahi keduanya, apalagi mereka melakukannya dipinggiran kolam air panas, sementara kaki mereka berdua berada di air panas.

Ada sensasi yang sangat luar biasa, saat kejantanan Leo menusuk-nusuk liang senggamanya dari belakang. Membuat Sophia semakin meracau karena nikmat yang ia rasakan akibat kejantanan Leo

memenuhi liang vaginanya.

Kejantanan yang super panjang dan besar itu hampir semuanya masuk ke liang vagina Sophia, sontak Sophia hanya bisa melebarkan selangkangannya yang terasama memenuhi kewanitaannya itu.

Kedua tangan Leo pun tidak tinggal diam begitu saja dipinggang Sophia. Kedua tangannya memainkan payudara Sophia dengan meremas-remasnya dan sesekali memainkan puting Sophia dengan begitu sangat terampil.

"Kamu hebat sekali, sayang. Terus masukan semuanya. Hajar aku sampai aku tak bertenaga, aaaah..." Sophia terus saja meracau tidak jelas.

Leo sendiri masih memompa

kejantanannya di liang vagina Sophia dengan begitu sangat cepatnya. Entah kenapa Sophia sangat bersemangat sekali saat ia tengah disetubuhi dirinya. Padahal kemarin Sophia sudah tidak bertenaga dan tidak bisa berjalan akibat serangan kejantanannya.

Saat mereka berdua sedang bercinta dengan sangat bersemangatnya. Suara ponsel di ruangan itu berbunyi, sehingga membuat Sophia dan Leo langsung menoleh menatap tas Sophia yang ada di lantai..

"Ponselmu berbunyi?" ujar Leo seraya menghentikan pinggulnya, sehingga kejantanannya masih tertanam ke dalam liang Sophia.

"Biarkan saja, itu pasti anakku! Kita lanjutkan saja permainan kita."

"Baiklah." Leo pun melanjutkan aktifitasnya yang terhenti sebentar akibat bunyi suara ponsel Sophia. Tapi suara ponsel itu semakin mengganggu Leo dan gerakan pinggulnya langsung ia hentikan karena bunyi ponsel Sophia mengganggunya. "Lebih baik angkat dulu."

Leo pun mencabut kejantanannya dan langsung berendam kembali ke air hangat.

Sophia yang merasa kosong diliang vaginanya akibat kejantanan Leo yang tiba-tiba dicabut tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Sophia pun mendengkua sebal, karena bunyi ponselnya tidak berhenti-henti. "Ada apa? Kenapa kamu ganggu Mama?" jawab Sophia setelah menerima panggilan dari

putri semata wayangnya.

Dari balik ponsel itu, Serli menghela napasnya akibat sahutan yang ia dapatkan dari Mamanya.

"Ma. Nenek masuk rumah sakit."

"Kamu kan bisa mengurusnya sendiri. Biasanya juga kamu kan yang mengurusnya! Sudahlah, jangan ganggu, Mama. Mama sibuk."

Setelah mengatakan hal demikian, Sophia langsung menutup panggilan yang Serli lakukan padanya. Dengan perasaan dongkol, Sophia pun mendesah karena putrinya mengganggu aktifitas bercintanya dengan Leo.

Sopia pun langsung menoleh menatap Leo yang sedang terpejam seraya kedua tangannya ia sandarkan ke tepian kolam air panas.

Rasa kagum pada Leo semakin besar, karena baru kali ini, Sopia merasakan kenikmatan yang sangat luar biasa dari laki-laki yang jauh lebih muda darinya. Senyum lebar Sopia tampilkan, saat ia kembali masuk ke dalam kolam air panas.

"Lion... maaf ya, akitifitas kita terganggu." ujar Sopia manja, seraya jari telunjuknya memainkan di dada bidang Leo. "Kita lanjutkan kembali ya."

Leo pun membuka matanya menatap wajah Sopia yang tengah tersenyum kepadanya. Tiba-tiba wajah Serli muncul dengan sendirinya, membuat Leo tersenyum menyambut senyuman Sopia.

Leo berdiri dengan tiba-tiba, sehingga Sophia langsung terkejut saat kejantanan Leo saat ini tepat berada di depan wajahnya. "Hisaplah sepuasnya."

Sophia mendongak menatap wajah Leo. Lalu, tangannya Sophia pun menggenggam kejantanan panjang yang besar milik Leo seraya mengangguk.

Meskipun saat tangan Sophia memegang kejantanan Leo, akan tetapi jari-jemarnya Sophia tidak ada yang sampai, karena diameter milik Leo sangatlah besar. Membuat Sophia harus menggerakkan kedua tangannya dengan gerakan ekstra ditambah mulutnya harus mengoral kejantanan Leo.

Leo yang merasakan gerakan lidah

Sopia dikejutkannya, membuat ia harus mengerang kenikmatan dan mendongak seraya terpejam.

Apa yang Sopia lakukan pada Leo, justru berbanding terbalik saat Serli tengah kebingungan di rumah sakit, saat Nenek harus jatuh pingsan.

"Non harus tenang ya." ucap Mbok saat menemani Serli dengan satpam dan supir saat menuju ke rumah sakit.

Serli mengangguk mengiyakan dengan ponselnya ia genggam dengan sangat erat, karena begitu khawatirnya. Apalagi saat ia menghubungi Mamanya yang menjawab seperti itu. Rasanya hatinya sakit, sebegitu tidak pedulinyakah, Mamanya pada Nenek?

Serli juga sudah menghubungi Papanya,

yang katanya akan segera pulang secepatnya. Namun, entah kapan Papanya akan segera datang.

"Mbok, lebih baik, kalian bertiga pulanglah dulu. Nanti, Mbok kesini pagi-pagi ya."

Mereka bertiga pun mengangguk, meskipun Mbok menolak karena Serli tidak ada temannya. Tapi, Mereka pun akhirnya menuruti perintah Serli.

Sampai subuh menjelang, Neneknya harus dirawat karena kondisi tuanya. Sehingga, Serli yang belum tidur menjaga Neneknya itu menatap nanar saat Neneknya berada diatas brankar rumah sakit itu, membuat Serli hanya bisa menatap sedih.

"Maafkan Serli, Nek. Seharusnya diusia Nenek yang sudah tua. Papa sama Mama harusnya menemani Nenek. Tapi, kedua orang tua Serli justru jarang sekali menemani, Nenek." gumamnya pelan seraya air matanya mulai menetes.

Serli pun menghapus air mata itu dengan cepat. Lalu, ia pun menggenggam erat tangan Nenek seraya kepalanya ia sandarkan ke dekat lengan Neneknya.

Perlahan Serli pun memejamkan matanya dan perlahan-lahan ia pun tertidur.

Sementara di villa pagi harinya, Leo yang sangat lelah akibat percintaan panasnya yang memang benar-benar panas akibat bercinta dikolam air panas dengan Sophia membuat Leo harus segera membersihkan tubuhnya dibawah

pancuran shower.

Saat ia telah selesai mandi, Sophia terbangun dan melihat Leo sudah selesai mandi dengan handuk yang melekat dipinggangnya.

"Pagi." sapa Sophia menggeliat, tidak peduli kalau kedua payudaranya terekspos polos dimata Leo.

"Pagi." sahutnya singkat seraya melirik sekilas, kemudian Leo fokus ke tas yang ia bawa. Saat Leo tengah membuka tasnya, ia membuka ponselnya yang sengaja ia mode diam, supaya tidak mengganggu aktifitasnya. Keningnya mengerut saat melihat dua panggilan tak terjawab dengan nomor yang tidak Leo kenal.

Sementara Sophia masih tersenyum

dengan menatap punggung kokoh Leo diranjangnya berada. Memperhatikan apa yang laki-laki muda ini lakukan.

Leo pun kembali melihat pukul berapa panggilan tersebut. Saat melihat pukul dua dini hari. Membuat Leo semakin penasaran, siapa yang menelepon dijam segitu?

Sehingga Leo pun mendial kembali nomor tersebut dan menunggu panggilannya terjawab. Saat suara merdu wanita menjawabnya, semakin Leo dibuat penasaran.

"Halo. Mas Leo, ya? Aku Serli, cucunya Nenek. Maaf ya Mas, tadi malam aku ganggu."

Leo yang mendengar sahutan wanita yang Nenek kenalkan padanya itu,

membuat Leo melebarkan senyumannya saat Serli lah yang menghubunginya. "Iya, gak papa. Maaf ya, tadi malam tidak diangkat."

Leo menjawab dengan perasaan senang, kemudian ia berbalik badan, matanya melihat Serli masih memandangnya. Sehingga Leo pun berjalan ke arah jendela dan keluar seraya menikmati suasana sejuk embun pagi, mencoba menghindari Sophia saat ia tengah berbicara dengan cucunya Nenek.

Leo tidak takut akan dinginnya malam, karena ia semalaman bercinta ditepi kolam air panas. Sehingga rasa panas tubuhnya masih terasa. "Ada apa? Tumben menelpon jam segitu?"

"Iya, Mas. Maaf ya. Aku tau nomor ponsel Mas Leo dari Nenek waktu di kedai

kemarin. Semalam aku bingung mau menghubungi siapa, karena Nenek masuk rumah sakit. Aku ingat Mas Leo. Jadi, aku menghubungi Mas."

Leo yang mendengar ucapan Serli, membuat Leo terkejut dan langsung bertanya. "Masuk rumah sakit kenapa?" bisik Leo supaya Sophia tidak mendengar ucapannya barusan.

"Itu, Mas. Nenek darah tingginya kambuh ditambah usia Nenek sudah sangat tua sekali. Jadi, Nenek saat ini sedang dirawat."

Serli menjelaskannya kepada Leo. Membuat Leo langsung begitu khawatir pada Nenek. "Baiklah, aku akan segera ke rumah sakit."

Serli belum sempat bilang tidal usah, takut merepotkan Leo. Tapi, panggilan Leo langsung terputus, sehingga Serli hanya bisa mendesah saja. Sementara, Leo langsung masuk ke dalam kamar dan segera mengenakan pakaiannya kembali dengan sangat terburu-buru.

Sopia yang melihat Leo yang tengah terburu-buru, membuat Sopia beranjak dari ranjang dan mendekati Leo.

"Kamu mau kemana, Lion? Kok, terburu-buru begitu, ada apa?" tanya Sopia pelan dengan tubuh polosnya di samping leo.

"Aku mau pulang, ada perlu mendadak." ujarinya singkat seraya membereskan tasnya. Sopia pun menawarkan diri untuk mengantar Leo untuk pulang. Namun, Leo langsung menolaknya, takutnya Sopia akan

menemuinya setiap hari diluar jam kerja malamnya, kalau ia menerima tawarannya itu. "Aku pergi dulu, ya."

Sebelum keluar pintu kamar, Sophia tanpa canggung memeluk Leo dari belakang. "Terimakasih, Lion. Apakah kita akan melakukannya lagi?"

"Maafkan aku, Sophia. Aku harus pergi sekarang." Leo dengan sangat pelan, melepaskan pelukan yang Sophia lakukan padanya.

"Kalau begitu, cium aku dulu sebelum kamu pergi." pinta Sophia dengan sangat manja. Leo pun berbalik badan dan langsung mencium Sophia singkat.

"Aku pergi ya."

Setelah itu, Leo pergi keluar kamar meninggalkan Sopia yang tersenyum berbunga-bunga seraya langsung menjatuhkan dirinya ke atas ranjang.

"Aaaaakh... Lion. Kamu sungguh sangat luar biasa. Sudah tampan, baik banget, ditambah singa besarmu bisa membuatku sangat puas dan ketagihan."

Sopia pun menatap langit-langit kamar villa tersebut, lalu ia beranjak untuk membersihkan diri dari sisa percintaan semalam dengan Leo.

Saat air shower sudah membasahi tubuh indahnyanya, Viki yang melihat Sopia sedang mandi di kamarnya. Sontak ide untuk menyetubuhinya pun semakin kuat, sehingga Viki langsung masuk ke dalam

kamar mandi, karena pintu kaca itu tidak ditutup oleh Sophia saat mandi tadi.

Sophia yang merasakan pelukan dari belakangnya saat mandi itu membuatnya tersenyum senang, karena yang memeluknya ia pikir adalah Leo yang tidak jadi pergi.

"Lion, kamu kembali? Aku ingin merasakan kejantananmu lagi." desah Sophia masih memejamkan matanya saat tangan Viki sudah memainkan kedua payudara Sophia.

Sophia yang sudah kembali bergairah pun hanya pasrah saat tubuhnya didorong paksa sampai menempel ke dinding kamar mandi. Perlahan tapi pasti, kejantanan Viki pun mulai masuk ke liang vagina Sophia.

Saat Sophia sedang mendesah dan meracau akibat percintaannya kali ini dibawah shower itu. Viki langsung tersenyum kemenangan, akhirnya ia bisa merasakan liang vagina Sophia yang cantik ini. Namun, saat mereka akan mengubah gaya bercintanya, mata Sophia langsung terbelalak terkejut karena bukan Leo yang menyetubuhinya melainkan Viki.

"Viki?"

"Iya sayang. Ini aku. Bukankah kejantananku tidak kalah dengan Lion?"

Sophia yang sudah dilanda gairah pun hanya pasrah saat kejantanan Viki terus keluar masuk ke liang vaginanya.



7. Wasiat Dan Permintaan Terakhir Nenek

Dirumah sakit itu, Leo langsung menuju ke ruangan dimana Nenek dirawat, karena sebelumnya Serli mengirimkan pesan terlebih dahulu, sehingga Leo tau dimana Nenek dirawat meskipun Leo sempat menanyakan ke beberapa perawat, karena ia tidak tau jalan ruangan tersebut.

Tapi, akhirnya Leo sudah sampai dimana Nenek berada di rawat. Leo pun langsung mengetuk pintu terlebih dahulu, kemudian membukanya perlahan. Saat ia melihat ruangan dimana ia berada, pandangan matanya langsung mengitarinya.

Keningnya mengerut, takut Leo salah masuk ruangan. Namun, saat ia melihat

Nenek dibrankar tengah diinfus, barulah Leo menyadari kalau ia tidak salah kamar inap.

Tidak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka dan Serli keluar. Sontak Leo semakin penasaran, sebenarnya Nenek sakit apa? Kenapa Nenek harus dirawat diruangan yang cukup mahal seperti ini.

Leo tersenyum simpul saat ia melihat Serli. "Halo."

"Hai. Sudah lama?" tanya Serli berbasa-basi.

Leo melangkah mendekati brankar dan langsung memegang tangan tua Nenek yang masih belum sadarkan diri.

"Tidak. Barusan saja kok, aku sampai. Bagaimana keadaan Nenek, Serli?"

Serli pun melangkah mendekati brangkar, seraya menatap wajah Nenek yang masih terlelap. "Nenek masih belum siuman, kata dokter tadi kondisinya stabil, cuma harus kontrol karena bisa berbahaya untuk keadaan Nenek."

Leo mengangguk, pikiran tentang berapa biaya ruangan ini pun langsung hilang, saat ia melihat keadaan Nenek yang tidak berdaya.

"Serli."

"Iya, Mas Leo. Ada apa?"

Leo menatap wajah Serli yang sangat

cantik. "Aku mau tanya, selama ini aku mengenal Nenek. Nenek, tidak pernah cerita tentang anaknya. Tapi, sesekali ia menceritakan cucunya yang selalu merawatnya, yaitu kamu. Lalu, anak Nenek kemana?"

Serli yang mendengar ucapan Leo barusan, menohok hatinya karena ia bingung harus menjawab apa. Pandangan matanya pun ia alihkan ke arah lain.

Leo yang melihatnya pun mengerti, kalau Serli tidak ingin menceritakan kemana orang tuanya disaat Nenek seperti ini. Karena Leo masih ingat betul kalau Nenek masih mempunyai anak serta menantu. Namun, hanya cucunya sajalah yang sesekali Nenek ceritakan.

"Serli, Nenek siuman." ucap Leo terkejut saat merasakan tangannya

diremas sangat pelan oleh Nenek.

Serli pun langsung menoleh menatap Nenek yang terlihat menggerakkan badannya. "Nenek? Sudah bangun?"

"Serli? Leo? Kalian ada disini?" ujanya sangat lirih dengan pandangan matanya yang mulai mengabur.

"Iya, Nek. Ini aku Leo." jawab Leo pelan.

"Ini Serli, Nek."

Nenek memejamkan matanya kembali dengan napas yang tak beraturan.

"Kalian berdua menikahlah." ucap Nenek sangat pelan sekali. Namun, bisa didengar oleh Leo dan Serli. "Supaya

Nenek lega. Kamu ada yang menjaga, Serli."

Napas Nenek kembali sangat terengah-engah. Serli yang melihat Neneknya seperti itu pun tidak tega. Akhirnya ia pun memencet tombol diatas brankar Neneknya, supaya dokter dan perawat segera datang.

"Nenek harus banyak-banyak istirahat, supaya cepet sembuh."

"Iya, Nek. Nenek harus cepet sembuh, nanti aku buat roti kesukaan Nenek yang banyak." Leo tersenyum saat mengatakannya.

Namun, Nenek hanya bisa tersenyum dan terbatuk-batuk. "Terimakasih, Nak Leo. Jagalah Serli untuk Nenek."

"Nenek, jangan ngomong kayak gitu. Nenek harus menemani Serli sampai punya anak dan cucu." ucap Serli pelan. Namun, tangisannya kembali pecah saat Nenek sudah menghembuskan napasnya yang terakhir kalinya. Membuat Serli menangis melihat kepergian Nenek.

Dokter dan perawat pun masuk dan memeriksa keadaan Nenek, sementara Leo hanya memeluk Serli untuk menenangkannya.

Serli masih menangis saat ia harus kehilangan Nenek. Padahal Nenek selalu ada untuknya. Tapi, kini Nenek sudah pergi meninggalkannya.

"Nenek kalian, sudah tidak ada." ucap dokter tersebut setelah memeriksanya.

Sehingga Serli pun kembali menangis.

Leo pun hanya bisa diam dan saat melihat Nenek sudah meninggal dunia diusia tuanya. Karena banyaknya penyakit yang menyerangnya.



Leo tidak menyangka, kalau rumahnya Nenek sangat besar sekali. Padahal ia mengira kalau Nenek hanyalah Nenek biasa. Tapi, melihat rumahnya yang besar dan mewah tersebut, membuat Leo menjadi kecil. Apalagi banyak orang yang mulai berbela sungkawa.

Karangan bunga pun mulai berjejer didepan gerbang rumah sang Nenek. Sejak tadi pun, Leo hanya bisa diam dan mulai menjauhi keramaian. Karena ia hanyalah

orang asing. Ditambah Leo melihat Serli yang sejak tadi hanya menangis dan orang-orang mengucapkan belasungkawanya kepada Serli.

"Nak Leo! Kenapa ada dibelakang?" ujar Mbok saat melihat Leo tengah berdiri didekat dapur.

Leo yang dipanggil namanya itu tentu saja sangat terkejut dan hanya bisa tersenyum saat Mbok menegurnya. "Tidak Mbok. Aku hanya ingin disini sebentar. Tidak enak, banyak sodaranya kumpul disana." ujar Leo menunjuk banyaknya orang-orang yang datang.

Mbok pun melihat diruangan yang super besar itu dipadati orang-orang yang dikira saudaranya Nenek.

"Mereka semua itu hanyalah pegawainya almarhumah."

Kening Leo semakin mengerut. "Sebanyak itu, Mbok bilang pegawainya Nenek?" ujar Leo terkejut. Pegawainya? Tentu saja Leo sangat terkejut, apalagi melihat banyaknya orang terlihat mengenakan baju yang mahal-mahal.

Sebenarnya Nenek itu siapa, sampai pegawainya banyak sekali.

"Nak Leo belum tau ya. Kalau Neneknya Non Serli itu pemilik hotel Adinda yang sudah ada dimana-mana."

"Apa? Mbok yakin?"

"Ya iyalah, orang Mbok kerja disini

sudah puluhan tahun. Ya yakinlah."

Leo pun baru mengetahui fakta kalau Nenek yang ia kenal adalah orang yang cukup kaya raya. Tapi, bukan itu yang menjadi pikiran Leo. Melainkan, apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Hotel Adinda yang sering sekali ia menginap saat harus melayani kaum sosialita yang mau membayarnya lebih. Rasa malu karena ia menyembunyikan profesinya pada Nenek.

Mbok pun kembali bekerja dengan memberikan bantuan-bantuan kecil kepada tamu yang datang.

Mata Leo kembali terkejut saat ia melihat Sophia yang baru datang dan bersebelahan dengan Serli. Keningnya

mengerut bingung. "Kenapa Sophia ada disini? Menyalami para tamu?" gumam Leo penasaran.

Sehingga saat Mbok kembali ke dapur, sontak Leo pun menghentikan Mbok. "Mbok, Mbok. Kalau wanita yang disebelah Serli itu siapa ya, Mbok? Soalnya dia kelihatan baru datang. Tapi, langsung menyalami para tamu, lho. Mbok."

"Oh itu. Dia itu Mamanya Non Serli. Menantunya almarhumah."

Deg!!!

Baru kali ini Leo merasakan detak jantungnya menggila. Apalagi saat mendengar ucapan Mbok yang mengatakan kalau Sophia adalah orang tuanya Serli.

"Jadi, semalam itu Sophia berbicara dengan Serli?" gumam Leo pada hatinya.

Saat Sophia menoleh ke kanan dan ke kiri. Leo langsung bersembunyi dibalik dinding, karena ia takut ketahuan. Apalagi semalam ia sudah bercinta dengan Sophia dan pagi harinya ia mendengar pesan terakhir Nenek untuk menikahi Serli.

Apa yang akan dilakukannya? Apakah ia harus menolak permintaan terakhir Nenek? Melihat Sophia hari ini, membuatnya semakin bingung.

Sampai pemakaman dilakukan, Leo selalu bersembunyi dibalik keramaian orang-orang yang ikut melayat.

Serli sendiri sejak tadi mencari Leo

dimana. Namun, tidak juga kelihatan batang hidungnya.

Setelah pemakaman Nenek, Leo pun langsung pergi meninggalkan pemakaman. Meski dalam hati Leo masih ingin berlama-lama dipemakaman Nenek. Tapi, saat melihat Sophia didekat Serli, rasa tidak enak lepada wanita itu pun muncul.

Sebelum pergi meninggalkan area pemakaman, Leo memberikan pesan singkat kepada Serli lewat ponselnya kalau ia sangat berduka cita atas meninggalnya Nenek. Leo juga meminta maaf karena tidak bisa mengucapkannya secara langsung, karena banyaknya orang-orang yang datang.

Serli yang baru saja tiba di rumah segera ia duduk di sofa, sementara dibelakangnya kedua orang tuanya

munyusul ikut duduk di sofa, sehingga Serli yang melihat kedua orang tuanya seperti tanpa adanya perasaan langsung bergumam. "Mama Papa kemana aja? Apa kalian tidak merasakan kehilangan atas meninggalnya Nenek?"

Sopia langsung menyela ucapan putrinya yang terdengar sangat keterlaluan padanya. "Mama tuh tadi sibuk, jadi baru dateng."

"Sibuk? Semalam aku menghubungi Mama. Tapi, apa yang Mama katakan? Mama tega sama Nenek. Papa juga tega. Padahal Nenek adalah ibu Papa sendiri. Tapi, Papa selalu tidak peduli pada Nenek. Padahal Nenek butuh kehadiran kalian berdua di usianya yang tidak lagi muda."

"Papa tuh sibuk, mengurus semua hotel Nenek kamu yang ada dimana-mana."

Sudahlah! Papa capek." setelah mengatakan demikian, Haris pun beranjak dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan Serli yang terisak.

Sopia pun mendengkus, lalu mengikuti Haris masuk ke dalam kamar.

Serli merasa sangat kesepian, padahal baru beberapa jam saja ia kehilangan Nenek. Tapi, Serli sudah merasa sangat merindukannya.

"Nenek. Serli sangat merindukan Nenek." isaknya.

Seminggu kemudian, pengacara datang ke rumah memberitahukan kalau Nenek Adinda membuat surat wasiat. Tentu saja semua orang terkejut, untuk apa Nenek memberikan surat wasiat. Sementara

anaknya cuma satu yaitu Haris.

Pengacara tersebut memberitahukan kalau Serli harus menikah dengan Leo, membuat Sophia dan Haris terkejut. Apalagi mendengar laki-laki asing yang dijodohkan untuk Serli, putrinya.

Seri tidak lagi terkejut, karena sebelum meninggal dunia, Nenek sudah berpesan seperti itu. Tapi, yang membuat terkejut semua orang adalah tentang semua harta yang diwariskannya kepada Seri, sang cucu tercinta.

Sophia dan Haris hanya mendapatkan satu buah hotel saja. Sehingga membuat Haris dan Sophia terkejut. Serli sendiri hanya bisa diam melihat kedua orang tuanya yang merasa tidak terima isi wasiat Neneknya.

Padahal Serli adalah anaknya. Tapi, seperti orang lain. Apalagi harta Neneknya yang jatuh kepadanya, bukankah harusnya mereka juga ikut senang?

Isi wasiat Nenek tersebut membuat Sophia dan Haris langsung bertanya kepada Serli tentang siapa Leo tersebut. Namun, Serli hanya menjawab kalau Leo adalah tukang kedai roti langganan Nenek dan pergi begitu saja ke kamarnya.

Sontak mata Sophia dan Haris hanya bisa terbelalak mendengar ucapan Serli barusan.

Setelah pengacara tersebut pergi meninggalkan rumah besar tersebut. Pengacara tersebut langsung menuju ke kedai roti langganan Nenek, dimana

pengacara tersebut sering sekali mengantar jemput Nenek dikedai tersebut.

Leo yang seperti bisa menyambut kedatangan pelanggan rotinya, hanya bisa diam saat pengacara tersebut menjelaskan tentang wasiat Nenek untuknya.

Ditambah Leo juga mendapatkan satu buah hotel untuknya kalau ia menikahi Serli, dan bisa menjaga serta memberikan kebahagiaan untuk Serli, cucunya.

Leo pun hanya bisa diam ditempat duduknya saat ia mendengarkan pengacara tersebut. Apalagi untuk sebuah pernikahan, Leo tidak perlu mengeluarkan uang apapun, karena Nenek sudah menyediakan semuanya sebelum meninggal dunia.

Leo tidak bisa berkata apa-apa. Sebegitu percayanyakah Nenek padanya. Sampai Nenek memberikan yang terbaik untuknya. Ada rasa haru saat mengingat Nenek selama ini.

Profesinya yang tidak lazim itu. Selama ini ia tidak mengambil uangnya, karena untuk melunasi hutang yang membengkak kepada Tante Mery. Tapi, apakah ini kesempatan untuk berhenti? Saat ia harus mengelola salah satu hotel Nenek yaitu Hotel Adinda yang sudah sangat terkenal dan terpercaya.

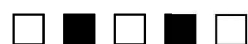
Ditambah Leo mendapatkan istri yang sangat baik hati. Apakah ini tidak keberuntungan dalam hidupnya? Kalau ia berhenti bekerja di klub malam, pasti ia juga bisa mencicil melunasi hutang yang ditanggungnya.

"Kalau begitu, saya permisi, Nak Leo."

"Terimakasih, Pak."

Leo pun menatap kepergian sang pengacara Nenek. Kedai rotinya yang sengaja ia balik tulisan open menjadi closed, karena adanya tamu yang tidak ia undang sebelumnya.

"Nenek, kenapa kamu begitu baik sekali padaku." gumam Leo pelan dengan air mata yang mulai menetes. Lalu, Leo pun dengan cepat menghapusnya. "Terimakasih, Nek. Kamu sudah memberikan kepercayaan penuh padaku untuk menjaga Serli, cucu Nenek. Aku mau menerima Serli menjadi istriku."



8. Keputusan

Leo dengan sangat percaya dirinya ia memasuki ruangan Tante Mery, saat ia berada di dalam ruangan tersebut. Leo mengitari dimana Tante Mery berada. Sayangnya ruangan tersebut kosong.

Sehingga Leo pun memasuki loker dimana ia biasa menggantinya pakaiannya, hanya untuk sebuah celana dalam mini yang sexy. Namun, kali ini Leo berniat berhenti dari dunia malam ini.

"Lion? Kenapa kamu telat lagi? Tante Mery tadi mencarimu." ujar Gino saat melihat Leo berada di depan pintu loker.

Leo pun langsung bertanya pada Gino yang hanya mengenakan celana dalam sexy untuk tampil malam ini. "Dimana

Tante Mery?"

"Tadi, sih Tante Mery keluar. Kayaknya dia dibartender seperti biasa deh."

Setelah mendengar ucapan Gino, Leo pun langsung pergi meninggalkan Gino yang berteriak memanggilnya.

Leo mengitari seluruh ruangan yang penuh dengan lautan wanita. Saat pandangan matanya melihat dimana Tante Mery berada. Leo langsung melangkah mendekati area bartender, dimana Tante Mery berada yang sedang berbicara dengan Viki.

"Tante Mery. Aku mau bicara." ucapnya lantang, karena musik dj dan lampu yang disko yang remang-remang, membuat suara Leo harus dengan nada tinggi,

supaya Tante Mery bisa mendengarnya.

Tante Mery dan Viki pun langsung menoleh menatap Leo yang masih mengenakan pakaian lengkap. Sehingga Tante Mery hanya bisa mengerutkan keningnya saat melihat Leo.

"Kenapa kamu belum ganti baju?" tanya Tante Mery, seraya matanya menatap wajah keponakannya itu.

Lucu memang, keponakan sendiri saja bisa dijualnya, Tante Mery memang sangat luar biasa.

"Aku mau bicara."

Tante Mery pun langsung berdiri dengan satu buah rokok terparkir di sudut

bibirnya. "Baiklah, ikut aku. Viki, jangan lupa nanti siang, oke!"

"Baik, Tante." seru Viki senang. Setelah itu Tante Mery pun pergi meninggalkan area bar, diikuti Leo yang ada di belakangnya.

Selama perjalanan, banyak sekali para wanita yang meraba tubuh Leo. Namun, Leo mengabaikannya, karena ia ingin sekali berbicara dengan Tante Mery tentang dirinya yang ingin berhenti bekerja.

Setelah sampai diruangan Tante Mery berada. Leo pun segera menutup pintunya, karena suara bising masing masuk ke dalam ruangan.

"Malam ini, kamu harus melayani salah

satu istri politikus." ucapnya seraya duduk dikursi kebesarannya itu.

Ucapan Tante Mery itu membuat Leo langsung menyelanya. "Aku mau berhenti!"

Tante Mery sontak langsung diam san mata mereka berdua saling beradu pandang, apakah ucapan Leo sungguh-sungguh atau tidak. Namun, Tante Mery hanya bisa tertawa. Merasa lucu dengan ucapan Leo barusan.

Sementara Leo sendiri hanya diam ditempatnta berdiri, melihat Tante Mery tertawa saat mendengar ucapan kalau ia ingin berhenti.

"Haha... kamu sangat lucu sekali, sih, Leo." Tante Mery menghentikan tawanya, kemudian menatap kembali wajah

keponakannya itu. "Jangan bercanda, sayang. Hutang yang masih menggunung itu rasanya, tidak mungkin untuk kamu bisa melunasi semuanya. Jadi, jangan harap kamu bisa keluar dari sini, Leo!"

Tante Mery pun menatap tajam pada Leo, saat keponakanannya itu tetap pada pendiriannya. "Aku tetap akan berhenti, titik! Dan jangan pernah mengganggu gugat apa yang aku pilih."

"Bagaimana dengan hutangmu?"

"Aku akan melunasinya. Tapi, tidak dengan bekerja disini lagi. Lagian, selama aku bekerja disini. Bukankah, Tante sudah mendapatkan keuntungan? Aku juga tidak pernah mengambil uang dari teman kencan semalam yang Tante sodorkan untukku ajak bercinta kan? Jadi, Tante jangan larang aku untuk berhenti."

"Tunggu sampai bulan depan." sahut Tante Mery, saat melihat Leo sudah membelakanginya. Sehingga Leo yang akan membuka pintu tersebut, akhirnya menghentikan langkah kakinya dan menoleh menatap Tante Mery. "Tunggu sampai bulan depan, Leo. Jadi, selama itu, kamu harus bekerja disini. Setelah bulan depan kamu boleh pergi."

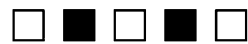
"Kenapa, sampai harus bulan depan? Apa selama ini, Tante kurang mendapatkan uang dari wanita yang sudah aku tiduri?"

"Sampai bulan depan, hutang kamu lunas."

"Sayangnya. Aku tidak mau! Karena aku akan berhenti hari ini juga. Untuk masalah

hutang, Tante jangan khawatir, hutang bapak akan aku lunasi. Tapi, tidak dengan menjual tubuhku lagi."

Setelah mengatakan demikian, Leo pun keluar ruangan Tante Mery yang meradang saat melihat kepergian keponakannya itu.



Diluar dugaan Leo, saat ia keluar dari ruangan Tante Mery dan menuruni tangga, ia harus berhadapan dengan Sophia yang baru saja keluar dari toilet.

"Lion?" ucapnya senang seraya menampilkan senyum dibibirnya. "Kamu gak tampil malam ini?" tanya Sophia dengan melangkahkan kakinya mendekati Leo yang diam ditempatnya.

Leo bingung harus bersikap seperti apa. Apalagi dirinya akan menerima tawaran wasiat Nenek untuk menikahi Serli, yang ia ketahui kalau Sophia adalah ibunya.

Nasib baik atau nasib buruk yang Leo hadapi saat ini. Mengingat ia pernah bercinta dengan Sophia.

"Aku berhenti!"

Kening Sophia mengerut mendengar ucapan Leo barusan. Tapi, dalam hatinya ikut senang saat Leo mengatakan untuk berhenti.

"Berhenti? Lalu, kamu mau kemana?" tanya Sophia penasaran dan juga ia berharap bisa membuat Leo menjadi kekasihnya. Sayangnya, Sophia justru harus

mendengar ucapan Leo yang diluar dugaannya.

"Aku mau menikah." ucap Leo mantap dan tegas. Sontak peluak tangan Sophia ke lengan Leo, tiba-tiba saja langsung mengendur.

"Apa? Menikah? Dengan siapa?" seru Sophia tidak suka, apalagi Leo adalah laki-laki yang saat ini menjadi candu pikirannya.

Leo pun menghela napasnya sejenak, sebelum ia kembali menatap Sophia. "Aku akan menikahi wanita yang aku cintai." ucapnya pelan, akan tetapi dalam hatinya penuh keraguan. Begitupun Leo semakin ragu kalau Serli juga akan menerima apa adanya.

Wasiat Nenek tentu saja bisa ia tolak. Menjaga dan melindungi Serli? Apakah hanya cuma itu? Padahal Nenek berpesan untuk menikahi Serli.

Deg!!!

Sopia dibuat terkejut dengan pengakuan Leo kepadanya. Kemudian Sopia menyeringai seraya menyilangkan kedua tangannya, membuat belahan payudara besarnya itu menyembul seakan ingin meloncat keluar.

Apa yang dilihat Leo itu membuat kelelakiannya berontak. Wajar, Leo adalah laki-laki normal yang sering sekali khilaf. Meskipun ia tahan mati-matian selama ini.

"Siapa wanita yang malang itu? Mau menikah dengan seorang gigolo seperti

kamu, Lion? Apakah dia tau kamu berprofesi seperti itu. Kalau dia tau apakah mau menerima kamu apa adanya?"

Ucapan Sophia itu membuat hati Leo kembali bertanya-tanya. Apakah Serli mau menerimanya kalau ia berprofesi seperti apa yang Sophia katakan? Lalu, apakah Sophia mau menerimanya sebagai suami dari anaknya?

Bagaimana Leo harus menghadapi semua ini?

"Kamu benar, Sophia. Tapi, aku memutuskan berhenti karena aku mau berhenti. Apalagi aku tidak ingin calon istriku merasakan sakit hati kalau suaminya masih berprofesi sebagai penghibur malam wanita yang kesepian."

Sopia terbelalak mendengar ucapan Leo yang sangat menyindirnya. Wanita kesepian? Apakah semua wanita yang ada di klub malam ini adalah wanita yang kesepian?

"Jadi, maksud kamu. Aku adalah wanita yang kesepian begitu?"

"Bukan maksudku begitu, Sopia. Aku hanya tidak ingin kelak istriku merasakan hal yang sama seperti kalian yang terjerumus di dunia malam seperti ini." ujar Leo pelan. Namun, bisa membuat hati Sopia merasakan nyeri saat Leo mengungkapkan seperti itu. "Sopia, maafkan aku. Tapi, aku harap kita bisa bersikap baik-baik saja, seperti belum pernah bertemu sebelumnya. Jika kita bertemu dilain tempat, karena aku mau kita bisa bersikap sewajarnya. Sebelumnya aku minta maaf, Sopia dan terimakasih."

Leo memegang bahu Sophia dan setelah itu ia pergi meninggalkan klub malam tersebut. Meninggalkan kenangan malam yang kelam ditempat dimana ia harus menjajakan tubuhnya kepada wanita kaya raya yang haus akan belaian dari seorang laki-laki.

Sopia pun langsung menatap punggung kokoh yang pernah ia raba dan ia belai itu, pergi meninggalkan kenangan yang besar dan mendalam dihati Sopia akan kejantanannya yang membuatnya terpuaskan.

"Lion... kalau kita bertemu kembali ditempat lain. Aku harap kita bisa menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Karena aku sangat berharap kamu mau menjadi suami keduaku dan kita bisa membuat kehidupan kita menjadi penuh

warna." gumam Sophia mantap seraya
tersenyum.



9. Suasana Baru

Bunyi pesan dari ponsel itu membuat Serli yang masih berkutat depan laptopnya di dalam kamar itu mengerutkan keningnya, apalagi dijam malam seperti ini.

Kepalanya Serli dongakan ke atas, guna melihat pukul berapa ini sekarang. Saat melihat jam di dinding kamarnya sudah menunjukkan pukul sebelas malam lebih. Sehingga Serli pun melihat isi pesan diponselnya.

Karena biasanya suara pesan ponsel itu, kebanyakan dari operator yang selalu promosi dan juga orang-orang iseng dengan segera macam cara menawarkan produk jasa dan lainnya. Serli pun dengan malas mencoba melihat isi pesan masuk di ponselnya.

Keningnya semakin mengerut saat siapa yang mengirimkan pesan kepadanya. "Leo?" gumam Serli pelan. Lalu, ia pun menghela napasnya dalam-dalam saat mengingat wasiat Neneknya.

Jari jemarinya pun semakin bergulir ke layar ponsel dan membaca isi pesan tersebut. Tiba-tiba senyum dibibir Serli pun membentuk sebuah senyuman, karena membaca isi pesan dari Leo.

"Baiklah, besok aku akan mampir ke kedaimu." gumam Serli. Tapi, Serli sengaja tidak membalas pesan yang Leo kirimkan padanya, karena bagi Serli cukup tau saja kalau Leo menyuruhnya untuk mampir ke kedainya. Serli tersenyum karena Leo mengirimkan gambar emoji yang lucu. "Ada-ada saja, sih, Leo."

Serli pun menutup layar laptopnya, kemudian ia pun bersiap-siap tidur.

Pagi harinya, Serli disambut oleh kedua orang tuanya yang saat ini berada di meja makan bersama. Keningnya mengerut saat kedua orang tuanya menoleh menatapnya dengan pandangan kasih sayang.

"Serli. Kemarilah, kita sarapan bareng dengan Papa." Haris menyambut Serli dengan hangat.

Sementara Sophia hanya tersenyum saat melihat Serli mulai melangkah mendekati meja makan. "Tumben, Mama Papa mau sarapan bareng." ujar Serli langsung dengan apa yang ada di dalam pikirannya.

"Sayang... sudahlah. Sekali-kali kita sarapan bareng apa salahnya, sih." Sophia

kini mulai menyendokan nasi ke piringnya Haris.

"Cukup sayang." sahut Haris saat Sophia menyendok nasi untuknya. "Terimakasih."

Serli hanya bisa melihat kedua orang tuanya yang terlihat sangat menikmati kebersamaannya. Padahal Serli tau kalau mereka berdua sedang memerankan perannya sebagai suami istri yang baik didepannya.

Serli pun mengambil satu roti tawar dan segera mengolesinya dengan selai stawberry dengan pelan.

"Oh iya, sayang. Bukankah kamu harus mengenalkan Leo pada Mama Papa?" ucap Haris pelan seraya mengunyah

makanannya dengan santai.

"Iya. Bukankah itu wasiat Nenek untuk kamu." Sopia menyambung ucapan Haris yang ingin segera mereka bertemu dengan laki-laki yang bernama Leo, laki-laki yang tertulis disurat wasiat Nenek.

"Nanti aku kenalkan pada kalian. Tapi, tidak sekarang." ucap Serli pelan seraya tangannya masih mengolesi roti tawarnya dengan selai.

"Bukankah lebih cepat lebih baik. Biar Papa tau calon menantu Papa itu cocok atau tidak buat kamu, sayang."

"Iya, nanti." Serli menjawabnya dengan suara malas, karena Papanya terkesan seperti orang tua yang perhatian pada anaknya saja. Padahal Serli tau, kalau itu

semua hanyalah kebohongan yang mereka berdua perankan.

Serli merasa seperti anak pungut yang mereka ambil. Lalu, dibesarkan dengan tidak perhatian dari mereka berdua.

Helaan napas Serli terdengar sangat putus asa. Lalu, Serli pun beranjak dari duduknya dengan membawa satu buah roti yang sudah ia olesi dengan selai.

"Aku berangkat kerja dulu."

Setelah itu, Serli pun pergi meninggalkan meja dapur yang dibuat sunyi setelah Serli pergi.

"Aku juga berangkat." Haris langsung beranjak berdiri. Namun, sebelum Haris

pergi dari area meja makan. Sophia dengan lantangnya mengucapkan ucapan yang menohok Haris.

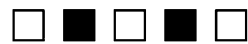
"Apa kamu sengaja menghindariku, Mas Haris? Apakah aku selalu salah dimatamu?" Sophia mendongak menatap wajah Haris yang menoleh menatapnya. "Apakah kita tidak bisa membangun kembali dari awal, Mas Haris?"

Haris pun bukannya menyambut baik apa yang Sophia katakan. Tapi, ia hanya bisa mendengkus sebal saat melihat istrinya bilang seperti itu. Justru Haris hanya mengabaikan ucapan Sophia barusan dan ia pergi meninggalkan Sophia sendiri di meja makan.

Hubungan dengan Haris memang sudah merenggang sejak lama. Tapi, Sophia memilih bertahan karena ia tidak punya

pilihan lain.

Sopia mendengkus sebal saat melihat Haris pergi meninggalkannya sendirian di meja makan. "Baiklah. Terserah kamu saja, Mas Haris. Tapi, aku akan mencari kebahagiaanku sendiri." gumam Sopia dalam hatinya yang terluka.



Serli yang mulai masuk ke kembali bekerja setelah meninggal Neneknya itu, ternyata disambut meriah oleh para staff dan pegawai hotel.

"Ada apa ini?" tanya Serli terkejut saat ia memasuki ruangan kerjanya.

Jihan pun mendekati Serli, kemudian ia

memberi sapaan hormat dengan begitu formal, seperti bawahan kepada atasannya.

"Maaf kami, Bu Serli. Kami tidak tau kalau Ibu adalah cucu dari pemilik hotel kita bekerja." ujar Jihan yang memulai mencairkan suasana pagi itu.

Serli pun tersenyum, karena melihat wajah tegang semuanya, termasuk Jihan, temannya yang suka sekali kelupaan.

"Sudahlah, biasa aja kali. Jangan terlalu berlebihan. Bersikaplah biasa aja."

"Tidak bisa, Bu. Soalnya Ibu Serli bukan lagi pegawai. Melainkan atasan kami, atasan kita semua. Termasuk cabang hotel yang ada diseluruh daerah."

Serli pun menghela napasnya dalam-dalam, kemudian ia mengeluarkannya dari mulut secara perlahan-lahan. Bukan rahasia lagi, kalau ternyata Serli adalah cucu dari pemilik Hotel Adinda. Karena, pada saat prosesi pemakaman berlangsung, identitas asli Serli pun ketahuan. Apalagi, saat pengacara Hotel Adinda, sekaligus memberitahuan kepada seluruh staff hotel kalau saat ini pemilik hotel berganti kepemilikan sesuai surat wasiat yang dibuat oleh pemilik sebelumnya kepada Serli, cucunya.

Kecuali tiga hotel yang menjadi milik tiga orang lainnya, yaitu untuk Haris, anaknya Nenek. Kedua menjadi milik Sophia, menantu Nenek dan terakhir jatuh kepada Leo, laki-laki yang akan menjadi suaminya Serli.

Kabar kalau serli menjadi pemilik baru Hotel Adinda itu sudah menyebar luas ke

semua pegawai hotel. Bahkan artikel yang menyebutkan kalau Serli adalah wanita muda yang menjadi idaman para laki-laki.

Serli pun akhirnya menerima semua nasib baiknya yang harus ia jalani saat ini. Termasuk bekerja ditempat ruangnya yang baru.

Tidak bekerja diruangan yang sama dengan Jihan dan pegawai lainnya dalam satu tempat. Privasi Serli kini mulai terjaga, termasuk tempat kerjanya yang sudah dikhususkan untuknya bekerja.

Saat jam makan siang berlangsung. Serli pun berniat keluar, hanya sekadar untuk bertemu dengan Leo yang mengundangnya ke kedai roti milik Leo sendiri.

Serli yang melihat kedai roti Leo itu cukup sepi, saat ia telah sampai di depan kedai roti tersebut. Tapi, roti yang dibuat Leo cukup laris, karena dibuat untuk satu hari itu saja.

Rasanya pun tidak kalah dengan kedai roti yang sudah menjamur di pusat perbelanjaan modern yang ada dimasing-masing daerah.

"Selamat datang di Kedai Roti Leo." seru Leo lantang. Sontak senyum Leo pun mengembang saat siapa yang datang ke kedainya. "Serli?"

"Iya."

"Duduklah sebentar. Aku sedang mengadon dulu." ujar Leo seraya melakukan mengadon adonan roti yang ia

buat sendiri dengan tangan.

Serli pun mengangguk saja, kemudian ia duduk di kursi dimana Neneknya dulu duduk. Pandangan mata Serli masih mengarah ke arah Leo yang sedang mengadon adonan roti.

Leo mengenakan celemek motif batik dengan kaos putih tipis, sehingga mempertontonkan bentuk ototnya yang menonjol kepada Serli.

Tanpa sengaja Serli memperhatikan gurat wajah tegas yang tampan Leo punya, sampai memperhatikan bentuk hidung mancungnya.

Pandangan matanya kembali mengalir ke bibirnya yang entah kenapa sangat merah seperti mengenakan lipstik. Namun,

Serli yakin kalau warna bibir Leo sangatlah alami.

Kesan tampan, muncul dalam pikiran Serli saat memeperhatikan secara detail bentuk wajah Leo yang menurutnya sangatlah super tampan, melebihi Chris Evan yang memainkan tokoh pahlawan super yaitu Captain Amerika. Leo melebihi semua itu.

Entah dari mana perpaduan wajah tampan Leo yang sangat luar biasa tampan itu. Serli sangat terpesona melihat wajah Leo yang bikin betah berlama-lama mendangnya.

"Apa karena ini, Nenek membuat surat wasiat itu? Karena Leo sangatlah tampan?" gumam Serli pada dirinya sendiri. Namun, kepalanya ia gelengkan untuk membuang pikiran yang absurd itu.

Pandangan mata Serli kembali menatap wajah Leo. Dengan sangat tidak tau dirinya. Matanya menyusuri bentuk tubuh Leo yang sangat berisi.

Tiba-tiba Leo membuka celemeknya dan membuat Serli kembali ke alam sadarnya. Kemudian, ia pun menetralkan tenggorokannya yang tiba-tiba saja sangat kering saat Leo mulai mendekatinya.

"Maaf lama. Silahkan minum dulu, dan ini roti baru buatanku. Coba kamu cicipi, apa ada yang kurang? Biasanya Neneklah yang mencicipi roti baru yang aku buat. Tapi...."

Ucapan Leo pun dihentikan Serli dengan cepat, karena Leo mengingat Neneknya. "Iya sudahlah. Nenek sudah

bahagia disana."

"Belum, Serli. Belum. Karena wasiat Nenek belum kita lakukan." Serli melihat manik mata coklat terang Leo yang sangat menusuknya. "Apakah kamu mau menikah denganku?"

"Tapi, aku tidak ingin main-main dalam pernikahan, Leo. Aku mau kita mengenal lebih dulu sebelum menikah."

Leo mengangguk mengiyakan ucapan Serli yang sangat terkesan lebih berhati-hati saat mengambil keputusan.

"Baiklah... aku harap kamu mau menerima kekuranganku, kelebihanku, kebaikanku bahkan keburukanku apa adanya. Aku ingin kita bisa bahagia setelah kita menikah."

"Ayo. Kita bangun hubungan untuk
kedepan supaya bisa bahagia bersama-
sama, Leo."



10.Kencan Romantis

Bukan sulap bukan sihir. Tapi, memang begitulah adanya, Leo dengan sangat cepat bisa membuat Serli mau diajak untuk pergi kencan seharian dengan alasan untuk saling bisa mengenal satu sama lain.

Sehingga Serli pun kini berada disebuah mall bersama Leo. "Leo, kenapa kita ke mall?" ucap Serli bingung, apalagi Leo mengajaknya berkencan, siapa yau Leo mengajaknya makan malam romantis atau apa begitu! Tapi, nyatanya Leo membawanya ke sebuah mall.

Leo pun tersenyum menatap Serli. "Kita kencan seperti orang lain pada umumnya."

"Tapi kenapa harus ke mall?"

"Karena kita mau nonton film di bioskop." Leo pun menutup pertanyaan Serli dengan menggenggam tangan Serli.

Serli yang diperlakukan Leo seperti itu membuatnya semakin tidak bisa berlutik, sehingga mau tidak mau ia pun akhirnya mengikuti langkah Leo membawanya kemana.

"Kamu tunggu disini ya. Aku mau beli tiket dulu." Leo pun pergi meninggalkan Serli yang duduk di kursi tunggu bioskop.

Pandangan mata Serli menatap punggung Leo yang sedang mengantri beli tiket bioskop. Namun, dalam ingatannya mengingat masa lalunya dengan cinta pertamanya. Sontak apa yang Serli ingat

tentang cinta pertamanya itu membuatnya semakin bersalah pada Leo yang saat ini tengah membeli tiket nonton.

Kepala Serli langsung gelengkan dengan sangat cepat, untuk membuang perasaan yang sudah sangat lama ia simpan, karena Leo adalah masa depannya.

"Serli, lupakan dia. Kamu itu harus fokus kepada Leo, calon suamimu! Nenek juga berwasiat untuk menikah dengannya." gumam Serli untuk dirinya sendiri.

Tidak lama kemudian, Leo pun membawa tiket masuk ke dalam bioskop seraya membawa popcorn serta dua minuman yang Leo beli.

Serli beranjak berdiri dari duduknya

saat melihat Leo sedang kerepotan membawa cemilan untuk di dalam bioskop. "Kenapa kamu belinya banyak banget, Leo?" tanya Serli saat mengambil dua minuman yang dipegang Leo.

Leo hanya bisa tertawa pelan saat Leo mendengar ucapan Serli barusan. "Gak papa, Serli. Lagian, kita kan sedang kencan. Ayo! Sebentar lagi filmnya mulai."

Leo dan Serli pun memasuki ke teater satu yang sudah buka sejak tadi. Leo sengaja memilih film yang sebentar lagi tayang. Namun, apa yang Leo pilih ternyata belum tentu yang disukai oleh Serli.

"Kita duduk disini." ucap Leo yang tempat duduknya berada paling belakang.

Kening Serli mengerut saat Leo

memilih tempat duduk yang khusus berdua. "Leo, kenapa kamu pilih tempat duduk ini?"

"Gak papa. Lagian takut kamu ketakutan, soalnya film yang kita tonton itu film horor."

Mata Serli langsung membulat sempurna, ketika Leo mengatakan hal demikian. Serli tidak suka film horor. Walaupun dirinya tidak terlalu takut sama hal-hal yang berhantu. Tapi, mendengar musik ataupun suara jeritan-jeritan, tetap saja membuatnya merinding.

"Tidak ada lagi, Serli. Makanya aku beli aja, soalnya ada film drama percintaan juga nanti malam. Ya sudah aku beli tiket ini saja. Makanya kamu duduk gih."

Suasana hati Serli pun semakin kesal. Leo ternyata tidak cocok dengannya, pikir Serli sebal.

Setelah duduk dan meletakan minumannya di sampingnya. Serli menoleh menatap Leo yang ikut menolehnya seraya tersenyum.

"Ada apa, Serli?" tanya Leo penasaran, karena Serli sejak tadi banyak diamnya. "Apakah kamu tidak menyukai ide kencan ini?"

Serli menggeleng dengan cepat. Lalu, tangannya tanpa kontrol terlebih dahulu menyentuh pipi Leo yang sedikit berjambang yang sudah mulai tumbuh disekitar rahang Leo.

"Kamu tampan! Tapi, kenapa jambang

kamu tidak dicukur?"

Degup jantung Leo mulai berdebar saat Serli mengatakan kalau dirinya tampan seraya menatapnya seperti itu dengan wajah Serli yang begitu sangat dekat dengannya.

Pandangan mata Leo pun ia alihkan ke layar bioskop yang sudah akan segera mulai.

Serli yang melihat wajah Leo yang memerah, membuatnya hanya bisa tersenyum simpul, karena bisa membuat Leo bersemu merah.

Perlahan lampu bioskop pun mulai padam dan digantikan cahaya remang-remang. Mereka berdua hanya melihat layar bioskop yang menampilkan adegan-

adegan yang menyeramkan.

Keduanya hanya bisa diam dan menonton dengan sesekali mereka berdua berbagi popcorn dalam satu wadah. Saat mereka sedang mengambil popcorn, tanpa sengaja tangan mereka saling bersentuhan, membuat mereka berdua saling pandang memandang.

Ada jeda beberapa detik saat mereka berdua saling pandang memandang. Enrah setan apa yang ada di layar bioskop itu mulai keluar dari layarnya, atau mereka berdua sedang diganggu setan.

Sehingga perlahan tapi pasti, jarak wajah mereka pun mulai saling mendekat satu sama lain. Mereka berdua tidak peduli dengan orang-orang sekitar yang sedang asiknya menonton film tersebut. Justru Leo dan Serli tengah merasakan ciuman

pertama mereka yang tanpa sadar sudah semakin panas.

Bahkan Leo yang sudah sudah berpengalaman dalam keintiman seperti itu saja, dibuat tidak tahan oleh Serli yang bisa membuat gairahnya memuncak hanya karena sebuah ciuman.

Leo pun semakin bergairah saat tangannya mulai menjelajahi gunung kembar Serli yang terasa sangat pas ditangannya. Satu hal yang membuat Serli sangat malu adalah saat ia mendesah sangat kencang di bioskop.

Sontak saja, mata Leo dan Serli langsung terbuka lebar dan segera melepaskan pagutan ciuman mereka. Karena ada pasang mata dengan terang-terangan menoleh ke belakang menatapnya dengan wajah ingin taunya.

Serli menggigit bibir dalamnya, karena bisa-bisanya lepas kontrol hanya karena sebuah ciuman yang Leo lakukan padanya. Makian dan rutukan untuk dirinya, Serli lakukan dalam hati.

Ada rasa malu. Sehingga ia hanya bisa diam seraya matanya menonton film, meskipun pikirannya bukan fokus ke film. Melainkan ke laki-laki yang ada disampingnya saat ini, Leo.

Sementara Leo sendiri hanya bisa tersenyum dalam hati, saat melihat kebodohnya yang tidak tahan karena sentuhan dari Serli.

Malu. Tentu saja Leo merasakan malu, apalagi kepada Serli yang mendesah akibat ciuman panas yang mereka lakukan di

tengah-tengah film berlangsung.

"Leo, kita keluar saja, yuk."

"Hmmm."

Serli dan Leo pun beranjak dari tempat duduknya dan perlahan menuruni tangga bioskop untuk keluar.

Selama menuruni tangga, Serli memeluk lengan Leo begitu erat, karena perasaannya masih dilanda rasa malu. Punggungnya pun merasakan pandangan mata orang-orang yang ada di bioskop seperti menusuknya dari belakang.

Setelah keluar dari bioskop. Leo dan Serli pun tertawa terbahak-bahak karena aksi konyolnya di dalam bioskop tadi.

Semua orang yang ada mall tersebut menatap pasangan kekasih tersebut. Mereka berdua sangat serasi, yang laki-laki sangat super tampan dan yang wanita sangat cantik.

Pandangan mata orang-orang pada saat melihat Leo dan Serli, membuat mereka sangat iri.

Keakraban antara Leo dan Serli pun sudah terjalin hanya karena ciuman di dalam bioskop. Sekarang Leo dan Serli makan malam dan bercerita banyak hal dari topik yang penting bahkan topik pembicaraan yang tidak penting sama sekali.

Selama perjalanan pulang, Leo mengantarkan Serli menggunakan taksi,

karena Leo tidak mempunyai mobil. Selama di dalam taksi pun, Serli memeluk Leo begitu hangatnya. Sementara Leo hanya bisa tersenyum karena satu hari saja mereka berdua layaknya pasangan kekasih yang dimabuk cinta.

Padahal hubungan mereka baru saja terjalin beberapa jam saja. "Leo, terimakasih ya. Hari ini aku begitu senang."

"Aku juga."

Serli menoleh menatap Leo yang ikut menoleh menatapnya. Mereka berdua pun tersenyum hangat satu sama lainnya. Ciuman hangat pun kembali mereka lakukan di dalam taksi selama perjalanan pulang.

Si supir taksi itu hanya bisa tersenyum saat melihat aksi penumpangnya yang melakukan ciuman.

Leo dan Serli pun tidak peduli kalau aksinya dilihat oleh si supir taksi. Biarkanlah saja melihat, karena Serli dan Leo saat ini sedang mabuk asmara.

"Kamu yakin kamu mau pulang? Tidak mau menginap dirumahku, contohnya."

Serli memukul pelan lengan Leo yang berotot itu. "Kamu tuh ya. Nanti aja kalau kita sudah nikah. Hehe."

"Jadi, kapan kita nikah?" Leo tersenyum menanggapi ucapan Serli barusan.

"Secepatnyalah." ucapan si supir taksi

itu, sontak membuat Serli dan Leo menoleh ke kedepan. Lalu, mendapat balasan dari si supir taksi yang mulai tertawa. "Supaya kalian berdua bebas melakukan apa saja dikamar, dan jangan di dalam taksi, hehe."

Serli dan Leo pun hanya bisa tersenyum menanggapi ucapan si supir taksi tersebut.



11. Terkejut

Beberapa hari ini, Leo merasa senang karena ia akhirnya merasakan pacaran seperti orang-orang pada umumnya.

Meskipun wajah dan bentuk tubuh Leo memungkinkan mendapatkan pacar jauh lebih mudah. Namun, nyatanya Leo belum pernah merasakan yang namanya pacaran dengan seorang wanita sebelumnya. Tidak dipungkiri kalau Leo sering sekali merasakan yang namanya bercinta. Tapi, tetap saja Leo belum pernah pacaran sebelumnya.

"Aaaakh senangnya." gumam Leo seraya mengadon ditempat kedai rotinya yang saat ini buka dari pagi sampai malam hari.

Aktifitas Leo saat ini hanya dikedainya saja, tidak bekerja lagi di klub malam sebagai gogo dancer striptis.

Suara pintu kedainya pun terbuka. Sontak Leo langsung menoleh menatap pelanggannya yang datang dengan senyuman lebarnya. "Selamat datang di Kedai Roti Leo...."

Deg!!!

Matanya terbelalak saat siapa yang datang ke kedai rotinya. Sehingga tangannya yang masih mengadon itu, tiba-tiba terdiam seketika. Senyuman yang tadinya menghiasi bibirnya, dalam sekejap berganti dengan wajah tanpa senyum saat melihat siapa yang ada dihadapannya.

"Halo, Leo. Jadi, selama ini kamu tinggal

dan berjualan roti disini?" ucapnya pelan dengan senyuman tersungging di bibirnya. "Apakah bisa, hanya berjualan roti di kedai kecil ini, bisa sanggup membayar hutangmu, Leo? Bukan, tapi, Lion si singanya Tante Mery!"

Iya benar. Tante Mery lah yang datang saat ini. Apalagi Leo sendiri adalah keponakannya. Tapi, Tante Mery yang memang tidak mengenal arti saudara, membuatnya sangat tega pada Leo yang hidupnya sebatang kara setelah ayahnya meninggal satu tahun yang lalu.

"Kenapa Tante Mery tau aku ada disini?" ucap Leo pelan. Meskipun dalam hatinya sangatlah sebal pada Tantenya itu.

Tante Mery menyusuri kedai kecil milik Leo, seraya melihat-lihat etalase yang berisi roti yang terlihat sangat enak dan

hangat. "Kenapa kamu berkata seperti itu, Lion? Bukankah aku ini Tantemu? Jadi, wajar dong kalau Tante tau dimana kamu tinggal saat ini."

Leo memang selama ini tinggal di belakang kedai rotinya, tempatnya juga cukup untuk ia bernaung tinggal, hanya sekadar supaya ada tempat untuknya pulang.

Rumah peninggalan ayahnya pun sudah diambil Tante Mery. Kedai rotinya ini saja adalah uang sisa jajan tabungan sejak kecil, meski tidak terlalu besar. Tapi, kedai yang Leo beli adalah uangnya sendiri. Uang penghasilan bekerja di klub Tante Mery juga tidak pernah diambarnya, karena itu hanya untuk membayar hutang sisa peninggalan ayahnya.

Hutang itu ternyata bisa membuat

menjadi putusnya hubungan kekeluargaan ataupun persahabatan. Dan menabung sejak dini juga bisa membantu keadaan yang sangat terdesak seperti apa yang Leo alami.

"Aku akan membayar sisa hutang ayah. Jadi, Tante tidak usah khawatir kalau aku akan kabur."

Tante Mery tertawa terbahak-bahak saat mendengar ucapan Leo barusan. Saat Tante Mery ingin kembali berkata. Tiba-tiba pintu kedainya terbuka.

Pandangan mata Serli yang baru saja tiba ke kedai Leo pun dalam sekejap membuat mereka bertiga langsung terdiam.

Serli pun entah kenapa mempunyai

firasat tidak enak, saat wanita setengah paruh baya yang seumuran dengan Mamanya itu menatap sengit kepada Leo. Sehingga Serli pun berinisiatif melihat-lihat etalase roti yang sudah tersedia disana.

Leo sendiri hanya diam ditempat berada. Tante Mery pun tanpa curiga kalau wanita yang ada di hadapannya itu paatilah pembeli roti. Dengan menyibakan rambutnya, Tante Mery pun langsung melenggang pergi meninggalkan tempat tersebut seraya menghentikan langkah kakinya setelah sampai didepan pintu kedai.

"Nanti aku akan kembali lagi singa besar."

Kening Serli mengerut saat mendengar ucapan wanita barusan. Serli pun menoleh

ke arah pintu kaca kedai yang sudah tertutup kembali. Lalu, pandangan matanya kini mengarah ke Leo yang sejak tadi hanya diam saja.

"Siapa Tante itu, Leo?" tanya Serli yang melangkah mendekati Leo.

Leo yang mendengar suara Serli, tentu saja menggeleng seraya tersenyum. "Dia Tante ku." ujarnya jujur.

Kening Serli semakin mengerut saat mendengar ucapan Leo barusan. "Tante? Kamu punya Tante? Terus kenapa tadi kamu tidak mengenalkannya padaku?"

Leo menundukan kepalanya seraya tangannya memulai kembali mengadon adonan roti yang ia buat.

"Dia adik tirinya ayahku. Jadi, kita tidak terlalu dekat. Sudahlah, Ser. Lupakan saja." Leo mendongak menatap Serli yang masih penasaran. "Kamu mau membantu membuat roti?"

Apa yang Leo tawarkan tentu saja membuat Serli langsung tersenyum senang. Meski ragu, akan tetapi Serli pun akhirnya mau juga.

"Oke. Sebentar aku mau cuci tangan dulu."

Leo tersenyum lebar, karena kehadiran Serli membuat suasana hatinya kembali cerah. Apalagi dengan kehadiran Tante Mery yang tidak ia sangka-sangka sebelumnya.

Selama Serli mulai memasuki area

dapur khusus kedainya. Pandangan mata Leo masih memperhatikan Serli dari belakang.

"Kalau sudah, tolong bawakan keju yang ada di kulkas itu."

Serli mengganggu saja setelah Leo menyuruhnya untuk mengambil keju yang ada di kulkas, dekat pemanggang roti yang cukup besar.

Mereka berduapun membuat roti dengan penuh canda tawa, seakan kegiatan mereka adalah kegiatan yang cukup mengasyikan untuk dilakukan. Leo juga mengajarkan beberapa cara membuat roti supaya roti yang dipanggang sangat empuk dan enak saat berada di dalam mulut.

Tawa dari keduanya saling beradu begitu indahnya. Leo juga tidak sungkan saat memeluk Serli dari belakang, apalagi saat Serli sedang mengadon.

"Serli. Apakah kamu mau menjadi istriku?" ucapnya lembut tepat dibelakang telinga Serli.

Sontak apa yang Leo ucapkan barusan, membuat Serli terdiam kaku dipeluk Leo, yang entah sejak kapan sudah membuat atensi pikirannya terus tertuju padanya.

"Apakah kamu yakin? Apakah kamu mencintaiku? Apakah kamu hanya menginginkan hotel dari Nenek saja? Atau ada maksud lainnya?" ucap Serli memberondong banyal sekali pertanyaan yang ditujukan kepada laki-laki yang saat ini memeluknya itu.

Leo bukannya menjawab, justru ia semakin merapatkan pelukannya pada tubuh Serli. "Entah apapun yang kamu pikirkan tentangku. Tapi, tanpa menikah denganmu juga. Aku sudah mendapatkan satu unit hotel dari Nenek. Jadi, kalau maksud kamu aku ada hal maksud lain. Jawabannya karena aku ingin memulai hidup baruku kembali ke awal, dan kali ini bersama dengan kamu, Serli. Bukan hanya memenuhi wasiat Nenek. Tapi, karena aku butuh seseorang yang mau untuk dijadikan aku sandaran."

Leo melonggarkan pelukannya dan membalikan Serli, supaya pandangan mata mereka saling memandang.

"Apakah kamu mau membangun rumah tangga denganku, Leo?" Anggukan kepala Leo membuat Serli tersenyum. "Kalau

begitu aku mau!"

"Benarkah?" Leo berseru senang seraya memeluk Serli begitu erat. Sementara Serli sendiri tidak membalas pelukan yang Leo berikan padanya, lantaran kedua tangannya penuh dengan tepunng.

Setelah melepaskan pelukan dari Serli, Leo langsung mencium bibir Serli yang membuatnya menjadi candu. Serli sendiri hanya bisa pasrah saat ia diperlakukan sesuka hatinya Leo. Serli hanya membalas dan menikmati apa yang dilakukan Leo padanya.

"Tapi, aku ingin bertanya satu hal." ucap Serli disela-sela ciumannya itu.

"Apa itu?" jawab Leo masih dengan senyuman lebarnya.

"Berapa usia kamu, Leo?"

Kening Leo mengerut dan bibir tersenyumnyapun menyusut. "Kenapa tanya umur aku, sih?" Leo tidak suka saat Serli bertanya tentang usianya.

"Kenapa kamu begitu? Aku kan cuma tanya usia kamu berapa? Kenapa kamu seperti itu?"

Leo pun menghela napas panjangnya. Lalu, matanya menatap Serli begitu inten seraya berujar. "Dua puluh. Iya usiaku dua puluh tahun."

"APA?"

Serli dibuat terkejut saat Leo

mengatakan kalau dirinya berusia dua puluh. Padahal bentuk fisik yang Leo punya, tidak mencerminkan laki-laki yang berusia dua puluh tahun. Justru Leo seperti laki-laki diatas tiga puluh tahunan.

Lalu, bentuk fisik Leo yang seperti ini kenapa bisa?

Leo hanya bisa menghela napasnya saat Serli menatapnya sangatlah terkejut. "Kenapa? Apa bentuk fisikku yang terlihat lebih dewasa? Aku masih punya keturunan eropa, Serli. Wajar kalau tubuhku mengikuti gen kakek buyutku. Aku juga tidak melanjutkan kuliah karena ada faktor lain yang membuatku tidak melanjutkan kuliah. Aku juga bisa membuat roti dari pelajaran tata boga yang aku ambil di sekolah menengah kejuruan. Jadi, apakah kamu masih terkejut?"

Serli menggelengkan kepalanya dan menganggukan kepalanya saja, saat Leo mengatakan hal demikian. Serli masih bingung dengan keadaan ini. Ternyata Leo masih muda, lima tahun dibawah umurnya. Apakah Serli kali ini mendapatkan berondong tampan yang mempunyai keturunan darah eropa?

"Jadi, tidak ada alasan lagi kamu menolak aku menjadi suamimu. Karena kamu tadi menerimaku."



12. Siap Mental

Setelah mendengar usia Leo, Serli justru tak habis pikir kalau laki-laki itu masih sangat muda sekali dibanding dengan dirinya.

Lucu memang, Serli kira Leo berusia diatasnya. Tapi, justru sebaliknya. "Heran aku. Bagaimana bisa muka bisa secepat tua begitu ya?" gumamnya pada diri sendiri.

Meski demikian, Leo tetap laki-laki super tampan. Mungkin karena itulah Nenek sangat menyukai Leo. Dari wajah yang cukup dewasa, baik pada Nenek. Bahkan segala sesuatu yang dilakukan Leo pasti mengundang banyak perhatian.

Serli yang saat ini berada di ruang kerja di hotel warisan Neneknya, semakin

menghembuskan napasnya perlahan seraya badannya ia sandarkan ke kursi kerjanya.

Tidak lama kemudian, suara ketukan pintu ruangnya itu membuat Serli menoleh ke arah pintu dengan punggungnya yang ia tegakan.

"Masuk."

Pintu itu pun terbuka menampilkan wajah Jihan yang tersenyum ke arahnya. Membuat Serli yang melihat Jihan tentu saja ikut tersenyum.

"Ini laporan yang Ibu minta." ujar Jihan formal seraya menyerahkan sebuah map ke arah Serli yang menerimanya.

"Apa kamu yang membuatnya, Jihan?" ucap Serli mengulum senyum, karena biasanya laporan yang atasannya minta selalu Serli lah yang membuatnya, lantaran Jihan selalu lupa.

Jihan yang mendengar ucapan Serli barusan. Sontak mrmbuatnya kalang kabut, apalagi atasannya itu tau kalau yang sering membuat laporan bukanlan dirinya.

"Iya, Bu. Laporan ini saya yang buat." ucapnya gugup.

Serli membuka laporan tersebut dan menganggukan kepalanya mengerti, tanpa menyahut ucapan Jihan. Serli langsung meletakan laporan tersebut ke atas mejanya. Lalu, mendongak menatap teman kerjanya itu seraya bersidekap diatas meja.

"Jihan!"

"Iya, Bu Serli."

Serli langsung tertawa terbahak-bahak saat melihat tingkah Jihan yang menurutnya sangatlah ketakutan. "Jihan... Jihan... kamu tuh lucu banget, sih. Kayak sama siapa aja. Sudahlah, kalau ada kita berdua jangan kikuk kayak gitu. Gak enak dilihatnya tau."

Jihan pun cemberut mendengar ucapan Serli barusan. "Apakah lucu?"

"Tentu saja lucu. Lucu banget malahan." ucap Serli tertawa terbahak-bahak.

Mereka berdua pun ngobrol banyak hal di ruangan Serli, sampai lupa waktu kalau

mereka itu sedang di jam kerja. Setelah jam istirahat, barulah mereka berdua berpisah.

Serli ingin sekali ke kedai rotinya Leo. Tapi, ada rasa gengsi saat mengingat kalau dirinya wanita. Masa iya wanita selalu mengunjungi laki-laki terus. Apa kata dunia.

Tapi, dunia sudah berubah, wanita sekarang yang suka mengunjungi laki-laki. Tetap saja laki-laki yang harus mengunjungi wanita.

Saat Serli tengah berdebat dengan dirinya seraya duduk santai dengan menyadarkan punggungnya ke sandaran kursi. Tiba-tiba Serli mengingat kalau Leo pasti butuh bantuan di kedainya. Sehingga Serli pun tersenyum lebar saat mempunyai ide untuk bisa mengunjungi Leo.

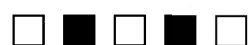
Saat Serli berada di loby hotel, pandangan matanya melihat pengacara Nenek sekaligus pengacara hotelnya.

"Pak Farid."

Farid yang Serli sebut namanya itu sontak menoleh menatap Serli. "Bu Serli. Apa anda mau keluar? Saya mau berbicara sebentar."

Kening Serli mengerut saat melihat wajah tua Pak Farid. Serli mengangguk. "Baiklah, ayo keruangan saya, Pak."

Mereka berdua pun menaiki lift menuju ke lantai dimana ruangan Serli berada.



Leo menghela napas panjangnya, saat membaca sebuah pesan dari Serli yang mengatakan kalau malam ini dirinya akan dikenalkan oleh kedua orang tuanya Serli.

Dalam hati Leo merapalkan sumpah serapahnya. Bagaimana tidak, nanti malam pastinya akan bertemu dengan Sophia, wanita yang pernah berhubungan badan dengannya. Apalagi ia harus menikahi Serli, anaknya.

"Aaaakh... apa yang harus aku lakukan." gumamnya pada diri sendiri.

Meski Serli hari ini tidak datang ke kedainya. Tapi, Serli mengirimkan pesan kalau Pak Farid, pengacara Nenek menemuinya tadi siang dijam istirahat. Sehingga Serli tidak bisa datang ke kedai,

karena Serli dan Pak Farid membahas tentang pernikahannya.

Jam tujuh malam pun, kedai roti Leo habis dan segera tutup. Sehingga saat ini Leo sedang menatap pantulan dirinya dicermin, menampilkan wajah harap-harap cemas dan sesekali merapihkan kemeja putih *slim fit* yang saat ini ia kenakan, membuat bentuk tubuhnya terbentuk di balik kemeja yang Leo pakai.

Celana jeans blue yang Leo kenakan, semakin membuatnya tampan di tampilan cermin tersebut. Leo pun menghela napasnya sekali lagi untuk menetralkan degup jantungnya yang menggila.

Leo menerka-nerka. Apakah Sophia akan membongkar profesinya sebagai gogo dancer kepada Serli? Ataukah Sophia akan menerimanya sebagai calon menantu.

Lebih tepatnya adalah calon menantu yang kurang ajar, karena sudah meniduri calon mertuanya. Padahal, anaknya saja belum Leo tidur.

Suara dering ponselnya pun menyadarkannya dari lamunan dan terkaan demi terkaan yang akan terjadi nanti. Apakah dirinya akan dicaci maki ataukah Sophia akan langsung menamparnya tidal suka kalau Serli, anaknya menikah dengannya?

Nama Serli ditampilkan ponsel pintarnya itu memanggil. Saat Leo akan mendialnya. Panggilan Serli pun berhenti.

Leo langsung keluar dari kedainya untuk memanggil taksi yang harus mengantarkannya ke rumah Serli. Namun,

Serli sudah lebih dulu berada di depan kedainya bersandar di mobil dalam keadaan rapih seraya bersidekap menatapnya.

"Serli."

"Lama banget, sih. Aku tungguin, juga." ucapnya seraya menatap Leo dari ujung kaki sampai ke ujung kepala.

Senyum Serli pun mengembang, karena Leo tetaplah Leo. Mengenakan apa saja ketampanannya tidak diragukan lagi.

"Ayo kita berangkat." ucapnya pelan seraya mendekati Serli yang kini sudah menegakan tubuhnya.

"Kamu punya sim tidak? Soalnya aku

bawa mobil. Kalau tidak, biar aku saja yang mengemudi. Kamu kan masih sangat muda. Pasti belum bisa mengendarai mobil kan?"

Leo pun langsung mengambil kunci yang ada ditangan Serli. "Enak saja. Masih muda juga. Aku tuh super talenta. Jadi, tuan putri akan duduk nyaman disamping pangeran yang mengemudi. Silahkan."

Leo membuka pintu mobil Serli dan memepersilahkan Serli masuk ke dalam. Setelah Serli masuk ke dalam mobil. Leo pun mengitari pintu mobil kemudi.

Di dalam mobil Serli hanya bisa tersenyum karena meski Leo masih muda. Tapi, laki-laki ini sangatlah luar biasa dalam segala hal.

Selama perjalanan, mereka berdua

berbicara banyak hal. Meski dalam hati Leo masih menyimpan rasa takut akan penolakan dari kedua orang tua Serli.

Setelah sampai di halaman rumah Serli, dimana terakhir kali ia masuk ke dalam, saat meninggalnya Nenek. Dan dimana dihari yang sama juga ia mengetahui kalau Nenek bukanlah orang biasa-biasa saja. Sophia adalah menantu Nenek, dan Serli adalah anaknya Sophia.

Kini, degup jantung Leo semakin cepat dan tidak seperti biasanya. Kali ini suasana hatinya tidak menentu, tidak seperti saat ia tengah menari striptis di klub malam Tante Mery. Kali, ini hatinya merasakan tidak ada kenyamanan dan ketenangan.

Ternyata menghadapi calon mertua memang semenegangkan ini. Apalagi calon mertuanya itu pernah ia tiduri. Kuburan

tidak lagi seram. Tapi, ini jauh lebih horor.

"Ayo."

Leo menghela napasnya sejenak, kemudian mereka berdua pun melangkah kakinya ke rumah yang sudah ditunggu oleh calon mertuanya.

Saat Mbok membukakan pintunya. Rasa senang di wajah Mbok pun membuat Leo sedikit mengurangi kegugupannya. Bagaimanapun juga ia harus siap mental menghadapi situasi terburuknya.

Kalaupun nanti akan ditolak, tidak apa-apa.

"Mama... Papa... perkenalkan ini Leo, calon suami Serli."

Sopia dan Haris pun menoleh dan wajah terkejut keduanya semakin tampak, terutama Sopia yang sangat terkejut melihat Lion, laki-laki yang saat membuatnya kepikiran selama ini. Tapi, kali ini bukan Lion, melainkan Leo lah yang ada di hadapannya.

"Perkenalkan nama saya Leo Fernando Pitter, calon suami Serli. Om, Tante."

Serli pun menoleh, dan dibuat tak percaya saat mengetahui kalau Leo mempunyai nama lengkap kebarat-baratan sekali. Setelah menikah nanti, Serli harus mengetahui seluk beluk Leo, karena bagaimanapun hubungan dalam berumah tangga harus saling mengenal satu sama lain.

Haris langsung menyalami Leo dengan begitu senangnya, karena calon menantunya sangatlah tinggi, gagah dan tampan.

Sopia menyeringai saat ia harus menyalami Leo, dan tanpa diduga. Sopia memeluk Leo dan membisikan ke telinganya.

"Kita bertemu kembali, Lion."



13. Tergoda

Sopia tak menyangka kalau laki-laki yang ada dipikirannya ternyata ada di hadapannya saat ini, apalagi laki-laki yang ia kenal bernama Lion, ternyata nama itu adalah nama samaran di klub malam. Tapi, saat Serli mengenalkan calon suaminya yang bernama Leo. Tentu saja Sopia terkejut.

Tidak pernah terbayangkan sama sekali kalau calon menantunya itu adalah laki-laki yang pernah bercinta dengannya.

Mertuanya itu bagaimana bisa mengenal Leo? Apa jangan-jangan Leo juga pernah bercinta dengan Nenek?

Sopia menggeleng tidak mungkin. Apa lagi mengingat Nenek tidak pernah macam

-macam. Meskipun Nenek kaya raya. Tapi, Nenek orang baik. Lalu, bagaimana bisa Nenek kenal Leo?

Pertanyaan itu muncul dikepala Sophia, bahkan Nenek juga memberikan satu unit hotelnya untuk Leo.

Makan malam itu dihiasi dengan Haris yang terus bertanya kepada Leo tentang banyak hal. Leo juga menjawab semua apa yang calon mertuanya itu tanyakan.

Sophia hanya diam saja, karena mau protes untuk tidak menyetujui hubungan Serli dan Leo pun rasanya tidak mungkin. Apalagi Nenek sudah berwasiat seperti itu. Jadi, Sophia hanya bisa melihat Leo dengan pandangan yang sulit diartikan.

Sesekali Sophia juga mencuri pandang

Leo. Saat laki-laki itu tengah tersenyum setelah menjawab semua apa yang Haris tanyakan.

Serli juga hanya diam, sesekali saja ia menyahuti apa yang dirasa ia perlu bicara. Namun, Serli lebih banyak diam, sama seperti Sophia yang tidak biasanya suka menyela.

Saat pandangan mata Sophia dan Leo bertemu. Barulah Sophia tersenyum lebar, kemudian entah kenapa, Sophia menanyakan status pekerjaan yang ia geluti sebelum memulai membuka kedai rotinya.

"Leo. Sebelum kamu membuka kedai roti. Kamu bekerja apa?" tanya Sophia menyeringai saat Leo menatapnya. Lalu, Leo menoleh menatap wajah Serli dan Haris.

Tersenyum. Leo tersenyum tipis, ia sengaja membuat tersenyum untuk menghilangkan perasaan kacau dihatinya. Sebelum menjawab pertanyaan Sophia, Leo mengambil gelas yang ada didekatnya dan langsung meminumnya.

"Ah itu, sebenarnya aku lulus sekolah kejuruan tata boga dan langsung membeli sebuah kedai kecil untuk dijadikan bisnis kecil-kecilan. Namun, siapa sangka. Kedai kecil itu akhirnya bisa membuatku bertahan, saat ayahku meninggal dunia setahun yang lalu."

Sophia yang mendengar ucapan Leo barusan membuat hatinya terenyuh. Lalu, apakah menjadi gogo dancer itu adalah sampingannya? Tapi, menurut informasi dari Viki, Leo baru bekerja enam bulanan.

"Aku turut berduka cita, Leo." sahut Haris menyesal. Namun, Sophia hanya bisa diam saja.

"Tidak apa-apa Om, Tante. Aku boleh ke toilet sebentar?"

"Oh, Boleh silahkan, Serli tunjukan toiletnya kepada Leo." ujar Haris kepada anaknya.

Saat Leo sudah berdiri, ia langsung mencegahnya. "Tidak usah, Om. Aku sudah tau dimana toiletnya."

Kening Haris dan Sophia mengerut dalam saat mendengar ucapan Leo barusan. Serli pun menimpalnya dengan suara pelannya. "Leo pernah kesini saat Nenek meninggal. Papa sama Mama mungkin sibuk dengan banyak orang."

Setelah itu Leo pun pergi ke toilet untuk buang air kecil yang sejak tadi ia tahan karena menahan gugup. Apalagi saat mendengar ucapan Sophia yang menanyakan profesinya.

Leo menghela napasnya perlahan dengan memejamkan matanya, seraya memegang kejantanannya saat buang air kecil. Namun, tiba-tiba Leo dibuat terkejut saat dari belakangnya ada yang memeluknya.

"Apa-apaan ini!" ujanya pelan. Lalu, kepalanya melirik ke sampingnya untuk melihat siapa yang memeluknya seperti ini di dalam toilet.

Tapi, Leo masih belum tau siapa yang melakukan hal yang kurang pantas seperti

ini. Apalagi saat ia sedang buang air kecil.

"Lion, aku kangen kamu."

Leo menghela napasnya lelah saat ia tau kalau Sophia lah yang memeluknya, karena calon mertuanyanya itu semakin memeluknya begitu erat.

"Sophia. Lepaskan. Aku ini calon suami anakmu. Jadi, lupakan aku." ujar Leo seraya kedua tangannya bersiap merapihkan celananya.

"Melupakanmu?" Sophia menggeram kesal. Kemudian tangannya sudah lebih dulu memegang kejantanan Leo yang akan dimasukan kedalam celana. "Meskipun kamu calon menantuku. Tapi, bukan berarti aku merestuimu. Apalagi kamu berprofesi sebagai gigolo di klub malam khusus."

"Aaaaaakh... Sophia, apa yang kamu lakukan. Lepaskan." gumam Leo mengerang, karena kejantanannya saat ini sedang dimainkan oleh calon mertuanya.

Sophia menyeringai karena ia berhasil, membuat kejantanan panjang dan besar seperti milik kuda liar itu semakin menegang sempurna.

"Kamu itu tidak pantas mendapatkan istri seperti Serli, Lion. Serli terlalu baik buat kamu jadikan istri. Kejantanan kamu itu sudah banyak menyentuhnya. Apalagi kamu sudah pernah tidur denganku. Aku tidak mau Serli mendapatkan laki-laki seperti kamu. Karena kamu lebih cocok melayani aku, wanita yang tidak baik."

Leo mendengar ucapan demi ucapan

yang Sophia lontarkan padanya. Apalagi saat tangan Sophia sudah memainkan kejantanannya. Rasanya perasaannya campur aduk. Antara terhina, menikmati, bahkan tak berdaya.

Leo merasa ucapan Sophia benar adanya. Lalu, ia pun pasrah saat Sophia sudah membalikan badannya, sehingga kejantanannya yang panjang dan besar itu kini berada didepan Sophia yang mulai berjongkok, tepat didepan kejantanannya yang menegang.

Senyuman kemenangan Sophia saat Leo sudah terangsang hebat akibat ulahnya, semakin membuat Sophia bersemangat. Lalu, kejantanan Leo pun sudah ia hisap dan ia mainkan seperti layaknya es krim yang super lezatnya.

Tanpa rasa jijik, Sophia terus menghisap

dan tangannya terus ia kocok di kejantan super milik Leo.

Sopia tidak peduli lagi, saat Leo belum membersihkan kejantanannya saat buang air kecil tadi. Karena bagaimanapun juga dirinya memang merasa kotor. Jadi, Sopia tetap melanjutkannya sampai Leo terpuaskan.

Antara nafsu yang Leo bendung saat ini, dan rasa takut ketahuan oleh Serli akan perbuatannya kepada Mamanya. Leo merasa bersalah, karena hormon masa mudanya tidak bisa terkontrol dengan baik.

Suara ketukan pintu dari luar itu membuat Leo langsung tersadar dan matanya langsung terbelalak. Sementara Sopia menghentikan sejenak hisapannya. Tapi, ia kembali menghisap kejantanan Leo, seperti permen lolipop yang terus dihisap

dan dijilati anak-anak.

"Leo, kamu sedang apa?"

"Aaah.. aku sedang BAB."

"Owh, aku tunggu ditaman belakang ya."

"I-iya. uuukh." ucapnya gugup seraya menahan desahan karena kejantanan super miliknya sedang dihisap dan dimainkan oleh bibir serta lidah Sophia yang saat ini tepat berada diselangkangannya.

Mata Leo kini mengarah kebawahnya. Ia menahan untuk tidak marah pada Sophia. Wajar Sophia bersikap seperti ini padanya. Apalagi mengingat Sophia pernah

merasakan pelayanannya yang membuat Sophia terpuaskan dan ketagihan.

Leo sengaja matanya terpejam seraya mendongak untuk menikmati apa yang ia rasakan saat ini. Leo bukanlah laki-laki munafik, karena Leo juga laki-laki normal yang pernah merasakan namanya bercinta dan pernah diperlakukan seperti saat ini yang Sophia berikan padanya.

Leo membayangkan ia tengah bercinta dengan Serli di sebuah pantai, supaya kejantanannya yang tahan lama itu segera mengeluarkan lahar panasnya, supaya Sophia berhenti dan ia bisa segera menemui Sophia.

Tidak lama kemudian, lahar panasnya pun keluar secara mendadak diwajah Sophia. Setelah dirasa sudah keluar semua. Sophia kembali membersihkan sisa sperma

yang Leo keluarkan dari kejantanannya.

Setelah tenaga Leo sudah mulao kembali, barulah ia segera mendorong tubuh Sophia yang menginginkan lebih dari ini.

"Maafkan aku, Sophia. Kita hentikan kegilaan ini." ucapnya cepat, kemudian Leo pergi keluar dari toilet meninggalkan Sophia layaknya pelacur jalanan yang ditinggal setelah dipuaskan.

Sophia tidak merasa sakit hati akan apa yang ia terima saat ini dari Leo. "Lion... harapkan ku terkabul, saat aku ingin hubungan kita jauh lebih dekat sebelumnya." gumamnya seraya menjilati sisa sperma Leo yang ada dipipinya.



14. Menentukan Tanggal

"Pak Farid sedang kemari, untuk mengatur tanggal pernikahan kita." ujar Serli dengan pandangan matanya menatap lurus kearah taman, saat Leo sudah berada disampingny.

Leo yang menghela napasnya untuk menetralkan degup jantungnya yang menggila, ternyata harus mendengar ucapan Serli barusan.

Secepat itukah?

Leo pun hanya bisa diam mendengarkan apa yang Serli katakan selanjutnya. "Aku harap, kamu mau menerima kelebihan dan kekuranganku, Leo."

Serli menoleh menatap wajah Leo yang memandangnya seraya mengangguk. "Aku juga ingin kamu menerima kelebihan dan kekuranganku apa adanya, Serli. Aku tau aku tidaklah sempurna. Aku juga banyak kekurangan. Tapi, aku mau kita bisa membangun rumah tangga kita dengan penuh cinta dan kasih sayang. Apakah kamu mau mencintaiku dan bisa memberikan kasih sayang penuh? Aku juga akan memberikannya kepadamu, Serli."

Serli tersenyum, kemudian mengangguk mengiyakan apa yang Leo ucapkan barusan kepadanya.

Kata-katanya sungguh sangat romantis didengar telinganya. Leo memanglah orang baik. Benar apa kata Neneknya.

Serli juga akan melupakan cinta pertamanya dan akan membangun rumah tangga yang utuh dengan Leo.

Meskipun rumah tangganya pasti akan menghadapi badai sekalipun, karena tidak ada rumah tangga yang tak pernah dihantam badai. Semuanya pasti mengalaminya. Tinggal bagaimana mereka menjalaninya.

Serli dan Leo pun saling membalas senyum, dan perlahan tapi pasti bibir mereka pun saling bertemu. Sementara dari arah yang tidak jauh, Sophia melihat apa yang Serli dan Leo lakukan taman belakang rumahnya.

Ada rasa tidak suka saat Serli berciuman dengan Leo. Meskipun Leo dibawah usianya. Tapi, Sophia sudah merasakan benih-benih cinta terlarang ini.

"Biarkan saja cinta ini tumbuh. Itu semua karena Haris yang terlalu banyak menyakitiku. Leo... apa yang harus aku lakukan?" gumamnya pelan dengan mengepalkan tangannya di dinding seraya air matanya menetes tanpa ia duga.

Sesaat Sophia langsung menghapus air matanya cepat dan pergi meninggalkan calon pengantin itu sedang bercumbu ditaman belakang.

Leo yang semakin memagut bibir Serli dan hampir mengalami percepatan akibat hormonnya mulai naik. Tiba-tiba tangan Serli langsung mendorong pelan dada bidang Leo yang terasa seperti ingin lebih dan lepas kontrol.

"Sudah. Gak enak sama orang rumah,

kalau ada yang melihat kita disini." ucap Serli pelan dengan nada yang terengah-engah. "Nafsu kamu gede banget, sih. Harus kontrol ya! Dasar ABG, hehe... ayo masuk. Sepertinya Pak Farid sudah datang."

Serli sudah lebih dulu berbalik badan dan berjalan pergi meninggalkan Leo yang masih menahan hasrat terpendamnya.

Meskipun beberapa saat yang lalu juga, ia mendapatkan pelayanan tak disangka-sangka oleh Sophia di toilet. Tapi, tetap saja dengan Serli sangatlah berbeda, karena Serli sebentar lagi akan menjadi istrinya.

Saat Leo sudah tidak melihat punggung Serli yang sudah masuk ke dalam rumah. Leo pun berjalan menyusul Serli masuk ke dalam.

Leo yang melewati meja makan, ternyata sudah dibersihkan oleh Mbok yang sedang mengelap meja makan tersebut.

"Mbok, pada kemana?" tanya Leo pelan.

"Diruang tengah, Mas Leo tau kan?"

Angguk Leo cepat. "Makasih ya, Mbok."

Leo pun melangkah menuju ruang tengah seraya matanya melihat-lihat deretan lukisan indah serta beberapa pigura foto Serli sejak masih kecil.

Anehnya, Serli selalu foto berdua dengan Neneknya. Tidak ada foto keluarga yang kebanyakan ada di rumah besar seperti ini. Yang ada hanya foto

kebersamaan Serli dan Nenek dimomen kebersamaannya.

Saat Leo tengah melihat-lihat, dari belakangnya ada suara yang memanggilnya. Sontak Leo pun menoleh dan mendapatkan Pak Farid, pengacara Nenek tengah melambaikan tangannya.

Leo pun tersenyum dan mengangguk mengiyakan, seraya ia melangkah kakinya mendekati Pak Farid yang kembali berbalik badan dan memasuki ruang tengah.

Diruang tengah yang sangat besar itu. Leo melihat semua orang tengah berkumpul dan duduk disofa. "Leo, duduklah." Pak Farid menyuruh Leo untuk segera duduk di single sofa dan saling berhadap-hadapan dengan Pak Farid.

Sementara Haris dan Sofia duduk di sofa panjang bersama Serli yang lebih dekat dengan Leo.

"Baiklah, Pak Farid. Silahkan apa yang akan Bapak bicarakan dengan kita semua." ujar Haris karena penasaran pengacara ibu kandungnya itu.

Pak Farid pun berdeham sebentar untuk menetralkam tenggorokannya yang kering. "Saya disini akan berbicara langsung ke intinya. Mungkin Serli sudah tau. Tapi, bagi kalian berdua harus tau, kalau Serli akan segera menikah dengan Leo. Jadi, kamu, Haris dan kamu, Sophia. Saya akan membuat tanggal pernikahan Serli dan Leo. Lebih tepatnya hari minggu bulan terakhir ini."

"APA?" Sophia terkejut akan berita yang barusan ia dengar barusan. Sehingga semua orang menoleh ke arah Sophia semua, termasuk Leo yang mengernyitkan keningnya. Apakah Sophia masih berniat menggonggongnya? Padahal Leo akan segera menikah dengan anaknya sendiri. "Maksudku, apakah secepat itu? Bukankah butuh persiapan untuk pernikahan Serli."

Pak Farid pun membetulkan letak kacamata yang ia kenakan. Lalu, menatap Leo yang masih diam saja tanpa menyahut. "Nak Leo, kamu sudah tau dari Serli ya?"

Angguk Leo membenarkan. "Iya Pak."

"Lalu, bagaimana pendapatmu tentang pernikahan kalian?"

"Terserah semuanya saja, apa baiknya."

Aku akan siap saja."

"Bagus." Pak Farid pun menatap Haris dan Sophia yang kembali diam. "Kalian berdua tidak usah cemas dan jangan pikirkan tentang pernikahan Serli. Semuanya sudah diatur. Jadi, kalian berdua tinggal menunggu hari minggu saja."

"Baiklah, terserah Pak Farid saja. Yang terpenting pernikahan putriku berjalan dengan lancar."

Sophia yang mendengar ucapan dari semuanya, membuat hatinya teriris sakit. Rasanya perasaan yang mulai tumbuh kepada Leo, akan membuatnya sulit untuk menerima Leo sebagai menantu.

"Tapi, Pak Farid. Bagaimana dengan tamu undangan dan persiapan yang akan

dilakukan?" Sophia masih berusaha mencegah pernikahan Serli dengan Leo. Apalagi tanggal pernikahan mereka berdua kurang dari dua minggu lagi.

"Apa lagi, Sophia? Untuk persiapan semuanya. Kamu jangan terlalu khawatir. Karena Nenek Serli sudah menyiapkan semuanya sebelum dia meninggal dunia. Jadi, semuanya sudah diatur olehnya. Apalagi mertuamu itu sangat menyayangi Serli, cucunya sendiri." Pak Farid menoleh ke Serli yang masih diam dan menatap Leo. "Untuk kalian berdua, persiapan diri kalian berdua. Dan setelah menikah nanti, terserah kalian mau tinggal dimana."

Leo pun tersenyum sangat lebar saat Pak Farid menyampaikan hal demikian. Sehingga Leo pun langsung menyahutinya dengan penuh suka cita. "Benarkah, Pak? Jadi, setelah menikah apakah boleh Serli tinggal denganku?"

"Tentu saja."

Sopia langsung menyela pembicaraan tersebut dan menatap Leo dan Serli bergantian. Senyuman indah terbit dibibir Sopia, meskipun senyuman itu mengandung banyak arti. Hanya saja Leo lebih mengerti maksud senyuman Sopia seperti itu.

"Tidak!!! Setelah menikah nanti, kalian berdua harus tinggal disini bersama kita. Kalian tau, rumah ini terlalu luas dan besar. Apalagi Nenek sudah tidak ada. Jadi, kalian harus tinggal disini. Mama gak mau kamu pergi meninggalkan rumah ini, Serli."

Haris yang mendengar ucapan Sopia hanya bisa menghela napasnya sebentar. Lalu punggungnya ia sandarkan ke sofa.

"Mama... biarkan saja Serli memilih. Kalau sudah menikah, suaminya yang lebih berhak." Haris pun menatap wajah Serli yang menatap kedua orang tuanya. "Tapi, Papa juga kepengen putri Papa tinggal dirumah ini. Apalagi kami adalah anak Papa satu-satunya. Papa juga gak mau kamu pergi, meskipun kamu sudah menikah dengan Leo. Jadi, Leo apakah kamu mau pindah ke rumah ini?"

Senyuman Sophia mengembang, karena tanpa diminta, Haris membantunya. Sementara Leo hanya bisa menghela napasnya sejenak.

"Bagaimana Leo?" tanya Serli.

"Hmmm... bisakah untuk masalah ini nanti saja aku memutuskannya? Rasanya terlalu mendadak jika diminta untuk tinggal disini setelah menikah.

Padahal aku ingin sekali tinggal.... hmmm... kalau begitu nanti aku putuskan setelah menikah nanti."

Leo bingung apakah ia harus menerima tawaran Sophia yang terlihat sekali mempunyai rencana gila padanya. Ditambah Sophia nekat mengorol kejantanannya saat Serli berada diluar toilet dan hanya ditutupi dinding pemisah saja.

Bagaimana kalau Sophia semakin berbuat nekat, selama Serli tidak bersamanya? Banyak sekali pertanyaan dan ke khawatiran di diri Leo tentang Sophia, calon mertuanya itu.

Tanggal pernikahan yang sudah didepan mata itu membuat Leo semakin gugup. Ditambah Sophia yang terlihat masih ingin bermain-main dengannya. Apakah

Sopia tidak menyayangi Serli? Padahal Serli bukanlah anaknya sendiri, yang harusnya Sopia lebih mementingkan kebahagiaan Serli.



15. Satu Hari Sebelum Pernikahan

Pagi sekali Kedai Roti Leo itu buka dan banyak orang-orang yang sedang sekadar jalan santai ataupun jogging sekadar mampir untuk membeli cemilan roti yang Leo buat. Bahkan ada beberapa anak remaja terang-terangan mampir ke kedai tersebut hanya untuk bertemu Leo yang super tampan.

Sehingga wanita manapun yang melihat senyum Leo akan terpesona. Senyuman Leo memang bisa memikat siapa saja.

"Terimakasih atas kunjungannya di Kedai Roti Leo." teriak Leo semangat, karena besok ia menikah dengan Serli. Sebentar lagi ia akan punya istri.

Rasa senang saat Leo memikirkan banyak hal tentang kebersamaannya dengan Serli. Namun, bayangan indah itu lenyap saat Sophia, calon mertuanya itu muncul dipikirannya.

Leo menggeleng cepat, kenapa tiba-tiba Sophia muncul dan membuat bayangan indah bersama Serli menghilang.

Menyebalkan.

Tapi, kemudian Leo menoleh ke sekelilinh kedainya, hanya ada pemuda dan pemudi yang sedang kasmaran di kedainya. Lalu, pikiran Leo muncul setelah menikah apakah Serli mau tinggal di kedai kecilnya ini? Apalagi kedua calon mertuanya itu meminta untuk tinggal di rumah Nenek!

Rasa bimbang karen melihat Serli yang ingin tetap tinggal waktu itu, apalagi Serli mempunyai banyak kenangan bersama dengan Nenek di rumah itu. Yang membuat Leo bimbang itu karena disana ada Sophia, wanita yang pernah ia tidur dan lebih parahnya Sophia sepertinya menginginkan hubungan dengannya meminta lebih.

"Sebenarnya, kehidupan rumah tangga Sophia dan suaminya bagaimana, sih? Kok, ibu dan anak sangat jauh sekali sifatnya.

Serli sangat baik sekali. Tapi, berbeda dengan Sophia, wanita yang kelihatan sekali haus akan belaian dari Om Haris." gumannya pelan seraya tersenyum lebar saat pelanggannya kembali ada yang memasuki kedai rotinya.

Saat Leo tengah memberikan pelayanan kepada pelanggan rotinya. Tante

Mery mulai datang setelah terakhir kali ia bertemu di kedainya.

"Kamu ternyata mau menikah dengan anaknya wanita yang kamu tidur?"

Tanpa basa basi Tante Mery mengutarakan apa yang akan ia katakan jauh-jauh datang ke tempat Kedai Roti Leo yang kecil ini.

Leo yang masih membelakangi Tante Mery, sontak berbalik badan dan menatap tantenya itu tengah bersidekap menatapnya sinis.

"Tante!"

"Iya. Besok apakah kamu berniat tidak mau memberitahu Tante tentang

pernikahan kamu?"

"Bukan begiti, Tante."

"Halah, bilang saja kamu tidak mau mengundang, Tante kan? Apa karena calon istrimu itu kaya raya? Sampai kamu memutuskan berhenti dari klub. Apa gara-gara itu? Jadi, kamu mau mengurus hartanya begitu?" Tante Mery menuduh dengan nada sinis kepada keponakan satu-satunya itu.

Leo yang merasa tersudutkan, hanya bisa mendesah karena bagaimanapun, Tante Mery adalah tantenya.

"Bukan begitu, Tan. Aku ingin memberitahu, Tante. Tapi, belum sempat. Apalagi aku akan menikah dengan...."

"Anak Sophia?" potong Tante Mery.

Obrolan mereka yang berada di depan etalase roti itu mengundang dua remaja yang sejak tadi duduk berbincang-bincang itu penasaran. Lalu, karena merasa obrolan Tante Mery dan Leo itu semakin mengarah ke hal yang lebih bersifat keluarga. Sehingga kedua remaja itu pun pergi meninggalkan kedai dan menyisakan Tante Mery dan Leo di kedai tersebut.

"Tante tau dari siapa?"

"Halah... tidak penting siapa Tante tau dari mana. Pokoknya, sebulan lagi hutang ayah kamu yang kamu tanggung itu harus lunas. Kalau tidak, aku bisa saja membocorkan profesi kamu ke anaknya Sophia itu. Ditambah kamu juga bukankah sudah merasakan tubuhnya." Tante Mery mendengkus sebal. "Lucu bukan. Kalau

menantu dan mertua sebelumnya pernah berhubungan intim dan diketahui oleh istrimu nanti? Bagaimana perasaannya? Pasti sangat menyakitkan."

"Tante... aku mohon. Jangan lakukan itu. Nanti aku akan melunasinya secepatnya."

"Kamu kebanyakan janji!!! Berapa hari kamu keluar dari klub? Padahal kalau kamu tidak keluar, kamu bisa mengurangi hutangmu, Leo."

Leo menundukan kepalanya merasa malu dan merasa terbebani. Kalau saja, ayahnya tidak mempunyai hutang. Pasti hidupnya jauh lebih baik.

Hutang itu membuat banyak pikiran dan mendapatkan beban yang cukup berat. Sama halnya yang dialami Leo saat ini.

Hidupnya terasa sempit, karena tercekik oleh warisan hutang dari ayahnya.

"Tante, aku akan bayar. Tapi, aku akan mencicilnya meskipun seumur hidupku. Jadi, tolong beri aku waktu."

"Tidak!!! Satu bulan dari sekarang kamu harus melunasinya. Ingat Leo, ini peringatan terakhir dari Tante. Kalau satu bulan dari sekarang kamu tidak bisa melunasi hutangmu. Jangan harap Tante akan bersikap baik lagi, Leo. Kamu kan bisa saja minta tolong sama istrimu nanti untuk membayar hutangmu yang cukup besar itu kepada Tante."

Setelah mengatakan hal demikian, Tante Mery menyeringai puas. Lalu, melenggang pergi meninggalkan Leo yang masih berdiri diam ditempatnya. Kedua tangannya pun meremas celemek yang ia

kenakan, saking bebannya terlalu berat.

Menjelang pernikahannya dengan Serli, Leo harus menambah beban pikirannya satu persatu.

"Ayah... kenapa kamu membuat hidupku terkurung seperti ini?" gumamnya pelan pada diri sendiri.

Tanpa terasa butiran kristal bening disudut matanya mulai keluar. Namun, Leo menghapusnya dengan cepat, kemudian Leo pun menghela napasnya dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan-lahan.

Kedua tangannya memukul-mukul pelan pipinya, kemudian Leo tersenyum seperti tidak terjadi apa-apa. "Ayah... maafkan aku. Aku akan melunasi hutangmu dengan cepat. Semangat Leo."

Leo pun membalikan badannya dan kembali membereskan susunan rotinya ke dalam etalase.



Sementara Sophia sedang menemani Serli yang sedang melihat-lihat di gedung pernikahannya yang akan berlangsung disalah satu hotel milik Nenek yang saat ini dimiliki Serli.

"Ma... aku gugup sekali." ujar Serli, seraya melihat-lihat dekorasi yang sudah siap seratus persen, tinggal menunggu besok saja acara dimulai.

Sophia bersidekap menatap dekorasi gedung pernikahan tersebut. Tanpa berkomentar apapun, Sophia menoleh

menatap Serli. "Semoga pernikahan kamu, tidak seperti Mama."

Setelah mengatakan demikian, Sophia pergi meninggalkan Serli yang hanya diam mengerutkan keningnya.

Walaupun Serli mengetahui hubungan kedua orang tuanya sedang ada masalah. Tapi, ia tidak mengetahui masalah seperti apa yang menimpa rumah tangga kedua orang tuanya.

Serli pun menatap punggung Sophia, sampai tidak terlihat lagi oleh pandangan matanya. Lalu, pandangan mata Serli menyusuri kembali dekorasi gedung pernikahannya, bertema warna putih dan biru yang mendominasi ruangan tersebut.

"Semoga pernikahanku dengan Leo

lancar." gumam Serli pada dirinya sendiri, seraya salah satu tangannya memegang dadanya yang semakin berdebar karena gugup. Tapi, ada perasaan lain yang menyerangnya selain rasa gugup dihatinya.

Ada perasaan takut yang luar biasa di hati Serli. Tapi, entah kenapa ia merasakan hal yang tidak mengenakan seperti ini.

Serli pun menghela napas panjangnya sebelum berbalik badan dan pergi keluar dari area gedung pernikahannya itu, yang besok akan ia gunakan dengan Leo yang sudah sah menjadi suaminya.



16. Hari Pernikahan

Ball room yang berada di salah satu hotel bintang lima itu tengah dipadati banyaknya tamu undangan. Banyak orang-orang datang ke acara pernikahan cucu dari pemilik hotel ternama itu. Meskipun susah santer gosip berhembus kalau Serli adalah pemilik tunggal hotel yang diwariskan kepadanya.

Pernikahan yang sangat mewah itu banyak dihadiri tamu undangan dari berbagai kalangan. Selebritis, politisi bahkan orang-orang kaya lainnya.

Serli menghela napas panjangnya, saat ia kini tengah melakukan iring-iringan untuk menuju pelaminan mereka berdua.

Pandangan matanya menoleh ke

kanannya, dimana ada laki-laki super tampan yang saat ini tengah ia gandeng lengannya. Dimana laki-laki inilah yang tadi siang sudah sah menjadi suaminya.

Serli tidak menyangka kalau, Leo akan menjadi pasangan hidupnya. Leo yang masih sangat muda dibawahnya ternyata kini menjadi suaminya, atas wasiat Neneknya. Kendati demikian, ia mulai merasa nyaman saat disamping Leo.

Saat Serli mendongak menatap wajah tampan Leo yang beberapa jam lalu sudah sah menjadi suaminya itu. Tiba-tiba Leo menoleh menatap wajahnya. Sehingga mereka berdua saling memandang satu sama lain.

Wajah bahagia keduanya semakin terlihat dan terpancar. Namun, dibelakangnya Sophia hanya diam melihat

pengantin baru itu saling tersenyum.

Pasangan pengantin itu dilihat banyaknya tamu undangan yang datang. Tante Mery hanya menyeringai saat melihat keponakanannya itu menikahi wanita kaya.

Ada harapan, satu bulan lagi ia akan menerima uang dua triliun lagi. Angka segitu, sudah pasti sangatlah mudah bagi Serli, pemilik hotel terkenal itu.

Serli dan Leo berjalan dikarpet merah menuju pelaminan itu, tanpa sengaja Leo mendengar bisik-bisik dari tamu undangan yang hadir.

"Hei, bukankah itu Lion?"

"Iya, aku tau. Tapi, diundangan bukankah namanya itu Leo."

"Iya, sepertinya itu sebenarnya, deh."

Leo yang mendengar percakapan tamu undangan itu, sontak memituskan pandangan wajahnya dari Serli. Degup jantungnya semakin menggila, karena mendengar percakapan singkat itu. Ternyata tamu undangan pernikahannya, pasti ada salah satu wanita yang pernah tidur dengannya.

Serli yang melihat perubahan mimik Leo, sontak meremas lembut lengan Leo, membuat Leo pun kembali menoleh menatap Serli.

"Leo, ada apa?" bisiknya lembut.

Leo tersenyum seraya menggeleng pelan. "Aku gugup."

Mendengar ucapan Leo barusan, membuat Serli semakin menampilkan deretan gigi putihnya yang rapih. "Aku juga gugup."

Mereka berdua pun akhirnya sampai dipelaminan. Tamu undangan pun satu persatu menyalami kedua mempelai. Lalu, mata Serli berbinar, saat Tante Mery menyalaminya, karen ia tau kalau Tante Mery adalah tantenya Leo.

"Tante Mery ya?" seru Serli senang, karena ada satu sanak keluarganya Leo yang hadir.

"Iya, selamat ya Serli."

"Akhirnya, ada juga kerabat Leo yang menghadiri pernikahan ini."

"Iya, Leo sudah bilang ke Tante, kemarin."

Sopia yang melihat Tante Mery datang ke acara pernikahan ini, justru dibuat terkejut saat mengetahui kalau Tante Mery adalah tantenya Leo, si pemilik klub khusus wanita itu.

Wah, ini apa? Kenapa Tante Mery tidak pernah cerita kepada Sopia? Padahal Sopia adalah member klub tersebut.

Leo alis Lion dijadikan gigolo di klubnya sendiri! Padahal Leo adalah keponakannya. Tante Mery benar-benar matrealistis, ada laki-laki super tampan dijadikan lahan uang. Lalu, pikiran Sopia

berkelana kemana-mana, tentang Leo adalah keponakannya Tante Mery. Bisa jadi, nanti Serli akan diperas oleh Tante Mery.

Mengingat tentang dirinya juga saat ingin bercinta dengan Leo, selalu diminta uang seratus juta sekali bercinta. Bagaimana tidak kaya Tante Mery.

"Sekali lagi, selamat ya keponakanku." ujarnya pelan seraya tersenyum sangat lebar. Lalu, Tante Mery menoleh ke arah Sophia yang sedari tadi diam saja. "Sophia... selamat ya, akhirnya kamu mempunyai menantu, juga. Apalagi menantunya super tampan, kamu bisa betcinta setiap hari dengannya." bisik Tante Mery tepat ditelinga Sophia diakhir kalimatnya.

Kemudian, Tante Mery tersenyum lebar dan menyalami Haris, suaminya Sophia.

Sopia tidak menyangka, Tante Mery berkata demikian kepadanya. Meskipun ia adalah anggota member klubnya. Bukan berarti Sopia akrab dengan Tante Mery yang binal itu.

Leo panas dingin disekujur tubuhnya saat Tante Mery menyalaminya. Bukan tanpa alasan ia gugup seperti ini, karena takutnya Tante Mery mengungkapkan profesinya itu.

Rasa gugup itu kembali lagi Leo rasakan, saat ada beberapa wanita yang seusia Sopia tersenyum lebar saat menatapnya. Kemudian, mereka menyalaminya tanpa berbasa-basi dan hanya mengucapkan selamat kepadanya saja.

Sejak memasuki gedung pernikahannya. Leo gugup karena banyaknya wanita dari kalangan politisi dan ada beberapa artis yang menghadiri pernikahannya dengan Serli. Mereka semua hampir semuanya tau dan pernah bercinta dengannya.

Apakah semenakutkan ini ketahuan? Leo justru dibuat tidak nyaman saat para wanita itu menyalaminya satu persatu.

Mau berhenti didunia malam saja, apa susah banget ya?

Setelah menyalami ribuan tamu undangan, Leo menghela napas panjangnya seraya duduk di kursi pelaminan yang berwarna putih dengan corak biru, sangat elegan dan terlihat sangat mewah.

Leo yang duduk secara tiba-tiba setelah tamu undangan selesai menyalaminya, membuat Serli tersenyum maklum, karena ia juga cukup capek menyalami para tamu undangan.

"Capek ya?"

Angguk Leo dengan menatap wajah istrinya. Leo memang merasa sangat capek. Tapi, pikirannya jauh lebih capek, saat ia melihat para wanita yang pernah membayarnya untuk bercinta dengan dirinya tengah menatapnya satu persatu, seperti harimau betina yang siap menerkam mangksanya.

"Kita ke kamar saja, yuk!"

Ucapan Leo barusan tentu saja membuat Serli langsung memukul lengan

Leo pelan. Wajahnya bersemu merah membayangkan apa yang akan terjadi dikamar nanti.

"Nanti saja dulu, ih. Gak enak sama tamu undangan. Acara kita kan baru saja dimulai." bisik Serli yang ternyata salah paham akan ucapan Leo barusan.

Leo yang mengajal Serli ke kamar, karena ia merasa tidak nyaman dengan para wanita yang pernah bercinta dengannya. Terutama Sophia yang sejak tadi diam saja, sesekali melirikinya.

Hal tersebut membuat Leo tersenyum, karena Serli membayangkan malam pertama dengannya. Sehingga Leo pun langsung berbisik tepat ditelinga Serli yang membuat Serli bergidik ngeri mendengar ucapan Leo ditelinga.

"Apakah kamu membayangkan malam pertama kita? Aku akan memuaskanmu dengan kejantanan super yang aku miliki, istriku." ucapnya pelan dengan sengaja Leo mendesah pelan.

Membayangkannya saja, Serli tidak pernah terbesit akan kejantanan Leo seperti apa. Tapi, saat mendengar ucapan Leo barusan. Pikirannya menerawang jauh dan penasaran.

Seberapa superkah kejantanan suaminya itu? Apakah bisa membuatnya mendesah tak tertahankan? Ataukah kejantanan Leo bisa membuatnya tidak berdaya dan pasrah?

Entah setan apa yang merasuki pikiran Serli. Padahal ia baru saja mendengar

ucapan Leo yang begitu vulgar. Tapi, ada sensasi tersendiri saat membayangkan kejantanan Leo, suaminya.

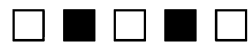
"Ayo kita kekamar saja. Biar saja tamu menikmati pesta pernikahan kita. Aki capek banget, kepengen istirahat ditemani istriku." bujuk Leo, supaya Serli mau ke kamar dengannya, karena Leo sudah tidak nyaman berada di pernikahannya sendiri.

"Baiklah, ayo."

Setelah itu Leo dan Serli pun beranjak dari tempat duduk pelaminannya. Lalu meminta izin kepada kedua orang tuanya yang melarangnya. Namun, Serli dan Leo tetap ingin pergi.

Sehingga Sophia yang melihat kepergian pasangan pengantin baru itu, membuatnya

mengeraskan rahangnya, karena rasa cemburu akibat laki-laki yang ia inginkan ternyata menjadi milik Serli.



17. Malam Pertama

Desahan demi desahan itu terus Serli gaungkan akibat serangan yang Leo lakukan di liang vaginanya.

Serli tidak menyangka apa yang ia rasakan di malam pertamanya dengan Leo, membuatnya kalang kabut disekujur tubuhnya.

Apa yang kejantanan Leo lakukan diliangnya. Tidak menyurutkan gairah Leo padanya. Namun, Serli tidak menyangka, kejantanan Leo sangatlah panjang dan besar, dilengkapi guratan urat yang menghiasinya, menambah kesan jantan dan menggiurkan.

Tubuh Leo yang sangat kekar dan berotot itu menunjang dengan penampilan

Leo yang saat ini tengah memaju
mundurkan kejantanannya di liang vagina
Serli.

Sangat super sekali.

Serli pun hanya bisa mendesah dan
meremas rambut Leo dengan lembut saat
mulut Leo tengah menghisap payudaranya
yang ia busungkan.

Kejantanan Leo sangat memuaskan
sampai membuat Serli orgasme berkali-
kali hanya dalam hitungan menit saja.

Kalau menikah seindah ini, kenapa
tidak menikah cepat-cepat dari dulu, ya.

Sial.

Rasanya sangat nikmat dan tidak bisa menolaknya, lagi dan lagi. Tubuh Serli terus terhentak-hental saat kejantanan panjang Leo masuk sepenuhnya, sehingga membuat Serli mendesah panjang.

Kejantanan Leo yang super panjang dan besar itu masuk semuanya di liang Serli. Rasanya sangat penuh tak ada ruang disana.

"Aaaaaauuuuuuuuuuuuh... ah..aah... ouuuuuh."

Leo yang melihat istrinya yang tengah merasakan orgasme yang kesekian kalinya, membuat Leo memandangnya datar tanpa ekspresi. Entah kenapa ada rasa yang lain saat melihat istrinya seperti saat ini.

Lalu, pandangan matanya ia alihkan

dari menatap wajah Serli yang terengah-engah, kemudian ia menunduk melihat kejantanannya yang masuk kedalam liang vagina Serli yang tertancap penuh.

"Apa ini ujian buatku?" gumam Leo dalam hatinya, seraya mendesah dan masih memaju mundurkan kejantanannya.

"Aaaah... Leo... aku ti-tidak taahaaaannnn lagihihhhhh...."

"Sabar ya sayang... lima jam lagi aku sampai."

Serli terkejut saat mendengar ucapan Leo barusan, membuat matanya terbuka lebar. Tapi, ia hanya bisa mendesah dan terus mendesah, saat tubuhnya terus ia bolak kesana dan bolak kesini oleh Leo yang melakukan banyak gaya bercinta.

Mata Serli pun kembali sayu dan terpejam merasakan artinya surga dunia.

Sekuat itukah laki-laki yang baru berusia dua puluh tahun ini?



Disebalah kamar hotel yang Leo dan Serli tempati. Ada kedua lawan jenis juga sedang bercinta. Banyak peluh disekujur tubuhnya.

Wanita itu adalah Sophia. Sengaja ia memilih kamar hotel disebelah pengantin baru itu, karena Sophia berharap, menantunya itu bisa menyetubuhinya sekarang juga.

Namun, justru bukan Leo lah yang melakukan percintaan panas itu dengan Sophia. Melainkan Viki, si bartender yang saat ini, kejantanannya tengak keluar masuk ke liang Sophia.

Viki terkejut saat Sophia menghubunginya dan menyuruhnya datang ke kamar hotel. Tanpa banyak pikir, Viki pun langsung keluar dan meminta sesama bartender menggantikannya.

Dan Viki saat ini berada di kamar hotel dengan Sophia yang sudah mendesah dan terus meracau menyebutkan nama Lion... Lion... dan Lion. Meski Viki memakluminya, karena Sophia sepertinya menyukai Lion gigolo yang berhenti di klubnya bekerja itu.

Namun, yang tidak Viki sangka-sangka, ternyata didepan ranjang yang saat ini ia berada dengan Sophia. Didepannya itu ada

layar monitor yang menampilkan pergumulan hebat Lion dan Serli, anaknya Sophia.

Viki pun semakin bersemangat saat ia melihat ketelanjangan Serli didepan matanya.

"Sophia, kenapa kamu diamkan saja, anakmu disetubui Lion?" ucap Viki saat kejantanannya masih tertanam diliang vagina Sophia. "Bukankah dia anakmu? Dan bukankah itu Lion, laki-laki yang kamu sebut setiap kali kejantananku menancap diliangmu?"

Sophia terus mercau, saat tubuhnya terus bergetar akibat serangan Viki ke liang vaginanya.

"Dia suami-istri."

Deg!!!

Tiba-tiba saja, Viki langsung menghentikan pinggulnya. Sontak Sophia pun membukakan matanya kembali, kemudian menatap Viki heran.

"Lion itu menantumu! Tapi, kenapa kamu pernah bercinta dengan menantumu itu, Sophia."

Sophia yang mendengar ucapan Viki barusan hanya bisa berdecak sebal, karena Viki ingin tau saja.

"Mereka baru saja menikah hari ini. Jadi, mereka berdua itu sedang melakukan malam pertama." geram Sophia sebal pada Viki yang menghentikan gerakan pinggulnya. "Kamu mau melanjutkan, atau

tidak? Kalau tidak, lebih baik kamu keluar dari sini sekarang juga."

Viki pun mendesah, kemudian pinggulnya kembali ia gerakan maju mundur, sehingga Sophia kembali mendesah.

Viki pun menatap tajam ke tubuh Serli yang saat ini tengah disetubuhi Leo. Ia pun membayangkan saat ini sedang bercinta dengan Serli, anaknya Sophia yang cantik itu.

Beruntung sekali Leo, bisa mendapatkan ibu dan anak sekaligus. Viki semakin memikirkan apa yang akan Sophia lakukan kepada menantunya itu. Bagaimanapun juga, Viki tau Sophia seperti apa. Walaupun Viki hanya mengenal Sophia di klub malam, karena mereka berdua adalah teman ngobrol yang cukup menyenangkan.

Dilayar monitor itu, Serli terus mendesah sangat keras, saat kejantanan panjang yang besar Leo miliki tengah keluar masuk kedalam vaginanya.

"Leo... aku capek."

"Sabar sayang... kamu pasti kuat. Bukankah kamu menikmatinya, sayang. Jadi, malam ini akan aku buat kamu tepar tak bertenaga diranjang ini seharian."

Setelah mengucapkan hal demikian, Leo membalikan tubuh Serli yang tadinya terlentang, kini Serli membalikan badannya dengan posisi merangkak, sehingga Leo menampar pantat Serli dan membuat wanita itu menjerit tak tertahan.

Kejantanan Leo yang sejak tadi terus

tertanam di liang Serli, kembali pinggul Leo ia maju mundurkan keluar masuk ke liang senggama Serli. Sehingga posisi gaya doggy kali ini, Kejantanan Leo seakan menembus perut Serli yang terasa penuh oleh kejantanan panjang besarnya.

"Oooooowh... rasanya penuh sekali."

Leo menyeringai melihat Serli mulai binal. Ibu dan anak sama-sama binal, pikir Leo.

Leo terus menggerakkan pinggulnya tak berhenti sejak tadi. Peluh membasahi seluruh tubuh mereka berdua. Kedua tangan Leo meremas dan memainkan payudara Serli yang menggantung dan berayun setiap kali Leo keluar masuk ke liang vagina Serli.

Pukul tiga pagi, Leo masih menyetubuhi Serli tanpa kenal lelah. Kali ini Leo mengangkat Serli dengan pinggulnya terus ia gerakan.

Desahan Serli yang mulai melemah, karena sejak tadi Leo belum juga berhenti memasukinya. Rasa lelah Serli rasakan setiap kali kejantanan Leo menusuk-nusuk bagian dalam kewanitaannya.

Leo pun membawa Serli pindah ke sofa dan merebahkannya dengan kejantanan yang tidak juga terlepas.

Serli akui, Leo sangat kuat dan tahan lama. Tapi, ia baru kali ini merasakan lemas tak bertenaga, seakan-akan tenaganya terkuras habis diserap kejantanan Leo yang berada di liang vaginanya.

Ini luar biasa hebatnya.

Kemudian, saat Serli hampir tidak sadarkan diri. Leo pun menyemburkan spermanya dalam-dalam dan membanjiri liang vagina Serli.

Setelah itu, Serli jatuh pingsan dengan terlentang diatas sofa. Leo pun terengah-engah menatap Serli, istrinya yang telanjang bulat dengan liang vaginanya masih ada kejantanannya yang terbenam. Lalu, ia pun mencabutnya dari liang vagina Serli.

Leo mendekati Serli dan berbisik tepat ditelinganya. "Sepertinya kamu menikmati pelayananku, Serli." ucapnya pelan, seraya mengangkat tubuh Serli dari Sofa ia pindahkan ke atas ranjang dan

menyelimutinya sampai leher.

Namun, sebelum menutupi tubuh Serli, Leo mengamati seluruh tubuh Serli dari kaki sampai wajahnya. Ia mengamatinya, tidak lupa tangannya meremas payudara Serli dan meraba bibir Serli.

Cup!!!

Leo mengecup bibir Serli singkat, kemudian ia pun berbalik badan menuju kamar mandi, untuk membersihkan tubuhnya dengan air hangat.

Sopia melihat semua Leo dari layar monitor. Sehingga Sopia semakin tertarik dengan menantunya itu. Apalagi Leo yang saat ini tengah membilas dirinya dengan shower air hangat. Menampilkan bentuk tubuhnya yang kekar, tegap dan berotot.

Sangat pas dan enak untuk diraba dan dirasakan. Apalagi kejantanan Leo masih tegang setelah pelepasannya tadi dengan Serli.

"Aku ingin kamu, Lion." gumam Sophia. Lalu, ia meremas payudaranya sendiri. Mengingat Viki saat ini sudah tertidur pulas diranjang dengan kejantananannya yang sudah menyusut.



18. Terpendam

Leo yang sedang mandi dengan shower yang masih menyala dan membasahi seluruh tubuhnya itu. Tiba-tiba matanya tidak sengaja melihat kilatan cahasa dari area pojok cermin.

Keningnya mengernyit saat ia mulai mendekatinya dengan seluruh tubuh yang masih basah. Lalu, tangan Leo merogoh dan mencari dibagian sisi cermin.

Rasanya sangat terkejut sekali, saat Leo mendapatkan sebuah cctv mini yang tersembunyi dipojok sisi cermin yang ada didalam kamar mandi. "Cctv?" gumam Leo heran.

Matanya menyusuri seluruh area kamar mandi dan meraba-raba dinding

tersebut semuanya. Kembali, Leo menemukan cctv mini yang ada di tengah-tengah area bathtube. Kecurigaanya semakin kuat, saat ia keluar dari kamar mandi dan mencari cctv lainnya yang ada di kamar.

Leo menemukan tujuh pasang cctv mini yang tersebar dikamar hotel. Hatinya bertanya-tanya siapa yang melakukan semua ini?

"Apakah petugas hotel?" gumam Leo pada dirinya sendiri. Lalu, ia menggelengkan kepalanya tidak mungkin. Mengingat Serli adalah pemilik hotel ini!

Pandangan mata Leo kini menoleh menatap wajah cantik Serli yang tengah terlelap dengan seluruh tubuhnya tertutup dengan selimut.

Pikirannya mengarah ke Serli, apakah istrinya yang melakukannya? Supaya malam pertamanya bisa dijadikan sebuah kenangan?

Oh, tidak! Rasanya tidak mungkin Serli berbuat hal seperti ini. Hubungan intimnya hanya boleh mereka berdua saja yang tau. Tapi, kenapa ada cctv?

Leo pun berjalan menuju laci yang ada didekat ranjang. Kemudian, cctv mini yang tidak sengaja ditemukan oleh Leo pun ia letakan disana.

Kejantanan yang sejak tadi masih berdiri tegak itu membuat Leo menghela napasnya lirih, kemudian tangannya memegangnya memeragakan layaknya menampar. "Kamu tuh, masih aja bangun,

apa gak capek?" gumam Leo lirih dengan geraman.

Setelah itu Leo pun ikut masuk ke dalam selimut bersama Serli. Salah satu tangannya meremas salah satu payudara Serli. Sementara kejantanannya ia tidurkan dipaha atas Serli, karena posisi Leo saat ini tengah memeluk Serli.

"Aku mau kita sama-sama jujur, setelah ini." bisiknya tepat ditelinga Serli. Namun, Leo yang masih takut, akhirnya hanya bisa memendam semuanya didalam hati.

Leo mencoba berpikir kalau pernikahannya baik-baik saja dan harmonis.

Sementara dikamar sebelah Sophia mengepalkan tangannya saat semua

kamera cctv yang ia pasang dicopot oleh Leo. Sehingga Sophia yang tadinya terangsang hebat akibat membayangkan kalau dirinya disetubuhi menantunya itu, dalam sekejap gairah itu menghilang digantikan dengan perasaan kesal, karena layar monitor di hadapannya tidak ada ada gambar apapun yang menampilkan tubuh sexy Leo.

Sophia pun menoleh ke belakang tubuhnya, dimana Viki tengah tertidur pulas dengan telanjang.

Sophia pun mendengkus sebal seraya mencari pakaiannya dan segera ia kenakan untuk cepat-cepat pergi meninggalkan kamar ini. Ia lebih memilih pulang ke rumahnya, karena tidak ada tampilan yang menarik lagi.



Pagi harinya, Leo merasakan kejantanannya tengah dihisap. Rasa geli dan linu bercampur menjadi satu, membuat Leo menggeliat dan membukakan matanya perlahan-lahan.

Leo pun mendesah tidak tahan, saat ia melihat istrinya tengah menjilati dan menghisap kejantanannya yang sudah tegak maksimal layaknya kejantanan kuda yang mengacung kuat. Panjang, besar dan berurat.

"Aaaahhhh... Serli?" ucapnya mendesah tidak tahan akibat hisapan yang Serli lakukan kepada kejantanannya.

Leo tidak menyangka, saat ia terbangun mendapatkan kejutan yang tidak ia sangka-sangka dari Serli, istrinya. Leo kira, Serli

tidak akan mau punya inisiatif melakukan hal yang sangat disukai hampir sembilan puluh persen laki-laki, dengan apa yang Serli lakukan saat ini.

"Aw... jangan kena gigi." desahnya tak tahan.

Leo pun menggeliat dan mendongak seraya memejamkan matanya, menikmati apa yang Serli lakukan padanya. Sesekali Leo mendesah dan tangannya menuntun kepala Serli yang tengah mengoral kejantannya, sangat erotis sekali.

Dengan desahan panjangnya, Leo pun mengalami pelepasannya, sehingga spermanya masuk kedalam mulut Serli.

Tersedak. Serli tidak menyangka kalau sperma suaminya harus ia telan semuanya.

Ada rasa asin, gurih dan sedikit bau, membuat Serli hampir muntah saat merasakan untuk pertama kalinya rasa dari sperma laki-laki di mulutnya. Meskipun Sperma Leo ada sedikit rasa manisnya, hampir semuanya menjadi satu seperti permen nano-nano.

Apakah semua rasa cairan laki-laki seperti itu?

"Kenapa hak bilang-bilang, sih mau keluar tuh." sungguh Serli sebal, karena Leo mengeluarkan dimulutnya, tepatnya berada di tenggorokannya, dan Serli menelannya tanpa sisa.

Leo tersenyum, saat melihat Serli seperti itu. Lalu, pandangan matanya menyusuri payudaranya. "Kamu cantik kalau telanjang seperti ini." puji Leo jujur.

Karena Leo melihat Serli yang telanjang dihadapannya, benar-benar cantik dan begitu sexy. "Apa-apaan, sih." ucapnya tersipu malu.

Leo menegakan tubuhnya, kemudian kedua tangannya menarik pinggang Serli, sehingga posisi Serli saat ini tepat berada dikejantannya yang Serli duduki.

"Kita lanjutkan ke ronde selanjutnya. Kamu yang mula. Jadi, aku akan mengakhirinya." ucap Leo tepat didepan wajah Serli yang tersenyum.

"Tapi, kayaknya punyamu tidak akan bangun. Soalnya barusan aku kuras habis tenaganya." Serli tersenyum lebar, kemudian Serli mencoba bangun dari duduknya, untuk menghindari Leo. Namun,

sayangnya Leo menahan pinggang Serli untuk duduk kembali, tepat diselangkannya, membuat kejantanan Leo, Serli duduki tepat diarea liang vaginanya.

"Aww...a aaaaaakh...."

Leo menyeringai senang karena Serli terkejut dengan kejantannya yang masih menegang. "Jadi, bagaimana? Kejantanan suamimu ini sangatlah super sekali bukan. Jadi, kamu tidak boleh dimiliki laki-laki lain, camkan itu baik-baik!!! Karena aku adalah suamimu!!!"

"Aaaahhhh... i-iyaaaaah." Serli mendesah panjang, saat Leo kini membalikan tubuh Serli dan segera memasukan kejantannya diliang vagina istrinya itu. "Oooooowwwwwwhhhh... aaaaaakh...."

Leo dengan gerakan cepatnya menggerakkan pinggulnya maju mundur. Leo menahan desahan saat ia merasakan kejantanannya sangat merasakan jepitan dari dinding vagina Serli.

Serli merasakan rasa nyeri dan nikmat menjadi satu, saat suaminya tengah melakukan gerakan cepat diliang vaginanya.

Payudaranya berayun-ayun indah didepan mata Leo yang menatap penuh kekaguman kepada Serli. Sangat indah.

Leo terus menyetubuhi Serli diberbagai tempur, bahkan saat mereka berdua melakukan percintaan didepan jendela kamar hotel mereka.

Serli tidak takut akan dilihat banyak orang, karena kamar hotelnya berada di paling atas. Sehingga Serli hanya membelakangi Leo dan pandangan wajahnya mengarah ke bawah, menampilkan pemandangan kota yang sangat indah dari atas sini.

Leo terus memasukan kejantanannya tanpa berhenti menghentak-hentakan di liang Serli.

Sampai jam sebelas siang, Serli yang sudah sangat lemas, akibat ia terlalu banyak orgasme berkali-kali, sementara Leo belum mengalami pelepasan.

Leo ingin sekali mengetahui siapa yang menyetubuhi Serli sebelum dirinya. Karena, istrinya itu saat malam pertama kemarin, sudah tidak perawan lagi. Namun, Leo memendamnya. Takut ia merasakan

kekecewaan saat mengetahui siapa yang pertama kali menyetubuhi istrinya.

Apakah pacarnya? Ataukah Serlo sering melakukan kesemua banyak laki-laki, sama seperti Sophia.

Leo pun merasa tidak terlalu merasa bersalah, saat ia pernah menjadi laki-laki malam sebelumnya, karena bagaimanapun juga. Istrinya juga sudah tidak suci lagi. Mereka berdua sama-sama mempunyai kekurangan.

Benar kata orang dulu, jodoh itu ternyata cerminan diri sendiri. Kalau ingin mendapatkan jodoh yang baik, maka jadilah baik. Leo pun mengalaminya sekarang, walaupun ia tidak perjaka. Tapi, ia juga laki-laki yang ingin mempunyai istri yang masih perawan.

Namun, kenyataannya, Serli sudah tidak perawan. Jadi, keperawanan itu tidak menjadi masalah bagi Leo, karena Serli sudah menjadi istrinya. Leo tidak ingin rumah tangganya bermasalah kalau ia menayakan masalah seperti itu. Jadi, Leo lebih memilih memendamnya saja.

Rumah tangganya jauh lebih penting sekarang. Wasiat Nenek harus ia jaga, karena Nenek meminta dirinya menjaga Serli dan membahagiakannya. Walaupun Leo juga bingung, bagaimana ia membahagiakan dan menjaga Serli setelah ini.



19. Pulang

Rumah yang tidak pernah disangka-sangka oleh Leo sebelumnya, ternyata kini ia harus pulang ke rumah besar ini, bersama Serli.

Leo menghela napasnya lirih, saat ia tengah berdiri didepan pintu rumah Nenek. Padahal ia menginginkan Serli mau tinggal di kedainya, meskipun kecil. Tapi, untuk tinggal berdua bersama, rasanya cukup. Namun, Serli beralasan ia tidak ingin pergi meninggalkan rumah Neneknya, yang mempunyai banyak kenangan indah ditempat ini, dirumah ini.

Jadi, Leo hanya bisa pasrah, saat Serli mengajaknya untuk tinggal dirumah mewah dan besar ini.

Leo menghentikan langkah kakinya, saat Serli sudah berjalan beberapa langkah di depannya. Lalu, Serli menoleh dengan membalikan badannya, menatap Leo yang diam ditempat.

"Kenapa?"

Leo menggeleng pelan, kemudian kakinya ia melangkah mendekati Serli seraya tersenyum.

"Ayo masuk."

Perasaan Leo semakin tidak enak, saat ia melangkah memasuki rumah ini. Pikirannya sudah bercabang kemana-mana, mengingat rumah ini ada wanita yang pernah tidur dengannya yaitu ibu mertuanya sendiri.

Hati Leo merasakan kalau ia saat ini sedang menginjak kakinya di kandang harimau betina yang siap kapan saja memangsanya. Tapi, Leo mencoba menetralkan degup jantungnya untuk menghalau pikiran takutnya tersebut.

Tidak lama kemudian, Haris dan Sophia keluar menyambut anak dan menantunya yang saat ini tengah berada diruang tengah.

"Leo, selamat datang dirumah ini."

"Iya, Om. Eh, Papa, maksudnya, hehe."

Haris tertawa terbahak-bahak saat Leo bicara barusan. Namun, Sophia justru menanggapi ucapan Leo adalah gurauan garing yang tidak lucu sama sekali.

"Baiklah. Serli, ajak suamimu ke kamar sana. Mungkin kalian sangat capek sekali semalam menyambut tamu undangan."

"Iya, Pa. Capek banget."

Serli tersenyum tertahan, kemudian wanita yang baru saja menikah dengan Leo itu mengaitkan tangannya ke lengan suaminya yang hanya diam saja, mungkin masih malu kali ya.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Pa... Ma." ujar Leo pelan. Namun, ucapan Leo barusan menegaskan kepada Sophia kalau saat ini posisinya adalah anak menantu, dan bukan sebagai klien partner sex semalam yang membayarnya ke Tante Mery.

Sophia menahan kekesalan kepada Leo

yang seakan mengejeknya. Padahal maksud Leo bukan itu. Melainkan Leo sudah komitmen kalau ia sudah menikah dan ia akan fokus ke rumah tangganya saja. Tapi, kayaknya pikiran Leo akan sulit terealisasi, karena Sophia masih sangat berharap kepadanya dan hutangnya masih sangat banyak ke Tante Mery.

Leo dan Serli pun masuk ke dalam kamar untuk sekadar beristirahat.

Serli yang masih malu-malu saat Leo langsung saja membuka kaos yang dikenakannya, membuat tubuhnya yang atletis itu dipandangi Serli penuh kekaguman.

Leo menyadari kalau Serli sedang memandangnya, sehingga Leo pun tersenyum berniat menggoda istrinya yang semakin bersemu merah.

"Kalau mau pegang, pegang saja." goda Leo yang langsung membuat Serli mengelak dan melemparkan bantal ke arah Leo.

"Apaan, sih." seru Seri, seraya merebahkan dirinya ke atas ranjang dan langsung menutupi dirinya dengan selimut, karena saking malunya ketahuan oleh Leo saat tengah memandangi tubuh atletis yang Leo punya.

Leo pun tertawa, karena bisa membuat Serli malu. Sehingga dengan cepat Leo pun menerjang tubuh Serli yang masih berada dibalik selimut, seraya memeluknya dan bercanda gurau.



Sopia merasa melihat Leo dan Serli berduaan bersama saja, sudah membuatnya cemburu, sehingga ia pun lebih memilih keluar rumah di jam sore seperti ini untuk menemui temannya yang akan menyambut kedatangan putranya dari luar negeri.

Sementara di bandara internasional itu, seorang laki-laki tampan membawa koper dengan kacamata hitam yang bertengger dihidung mancungnya.

"Sam... Samuel...." teriak seorang wanita setengah baya itu, tengah melambai-lambaikan tangannya, memanggil anak tercinta

Samuel pun membuka kacamata hitamnya dan meletakkannya dibagian leher kaos polos putihnya, yang menampilkan lekukan tubuh atletisnya.

Laki-laki itu sangat tinggi dan sangat kontras sekali dikerumunan banyaknya orang. Laki-laki yang tengah berjalan itu layaknya model yang sedang berjalan di catwalk. Sangat tampan.

"Mama... aku kangen banget, Mama."

"Mama juga. Bagaimana kuliahnya?"

"Suksea dong, Ma."

"Maafin Mama ya. Mama tidak bisa menghadiri wisuda kamu, sayang."

"Iya gak papa. Tapi, Mama sehat kan?"

"Pastinya. Oh, iya. Ini Tante Sophia."

Kamu masih ingat?"

Samuel pun menoleh menatap Sophia dan mengerutkan keningnya terkejut. "Tante Sophia?"

Sophia tersenyum lebar seraya mengangguk. "Iya, Sam. Sudah lama sekali ya kita tidak bertemu. Terakhir kita bertemu saat pernikahanmu dulu."

"Sophia, itu hanyalah masa lalu." Tante Jennie, ibu kandungnya Samuel pun memotongnya, membuat Sophia mengangguk mengiyakan, lupa karena itu konten sensitif.

"Maaf."

"Sudahlah, Ma. Gak papa kok. Lagian

aku sudah melupakannya, kok." Jennie dan Sophia pun tersenyum. Lalu, Samuel pun melanjutkan. "Oh, iya, Tante, bagaimana kabar Serli?"

Sophia mulai menyusutkan senyum di bibirnya sekilas. Tapi, kemudian Sophia tersenyum yang dipaksakan. "Serli kemarin saja, baru menikah."

Kening Samuel pun mengerut saat mendengar kabar Serli sudah menikah kemarin.

"Oh, selamat ya Tante." ucap Samuel pelan. Kemudian Samuel pun menatap penampilan orang tuanya dan Sophia. "Mama dan Tante mau kemana? Kelihatan rapih sekali."

"Mama sama Tante Sophia mau ada

perlu sebentar. Jadi, kita sekalian menyambut kamu, sayang."

"Oh... kalau begitu, aku pulang sendiri saja, ya, Ma. Mama sama Tante Sophia lebih baik lanjutkan keperluannya. Biar aku pulang sendiri. Oh, iya, Ma. Aku mau tinggal di apartemenku saja, ya. Biar nanti besoknya aku bisa mengelola perusahaan Papa."

"Baiklah, sayang. Mama akan dukung saja, apa yang kamu mau."

Sophia yang mendengar ucapan Samuel, tentu saja langsung tersenyum senang. "Woow... Samuel Dirgantara akan memimpin perusahaan Dirgantara Group! Luar biasa. Selamat ya, sayang."

"Terimakasih, Tante. Bukankah, Serli

juga, katanya menjadi pemilik hotel, sekarang?"

"Iya, Sam."

"Sudah. Sudah. Jangan ngobrol di bandara lagi. Sam, kamu pulang duluan saja. Istirahat, biar besok tenaga kamu cukup untuk memimpin perusahaan."

Mereka bertiga pun tersenyum lebar, kemudian menghentikan percakapan singkat di tengah keramaian bandara internasional itu.

Jennie dan Sophia menaiki mobil Sophia. Sementara Samuel menaiki mobil yang Jennie bawa khusus untuk anaknya yang baru saja menyelesaikan kuliah S3-nya Amerika.

Samuel pun yang saat ini tengah mengendarai mobilnya, tiba-tiba saja mengingat tentang Serli, anaknya Sophia yang sangat cantik, pemalu dan pendiam. Sehingga membuat Samuel tersenyum sendiri saat mengingat wanita itu.

"Gila kamu, Sam. Serli sudah menikah, jangan bayangain bini orang, haha. Dasar."

Samuel hanya menggelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan Serli yang muncul dikepalanya, saat pikirannya terbayang-bayang tentang sosok Serli yang sangat menggemaskan waktu dulu.

"Sam... Sam... fokus menyetir, jangan memikirkan Serli. Sekarang itu kamu pulang, untuk fokus ke perusahaan, jangan memikirkan yang lainnya." gumamnya pada diri sendiri.

Samuel Dirgantara, laki-laki tampan yang pernah gagal dalam berumah tangga. Kini, ia kembali pulang, setelah menyelesaikan studynya di luar negeri.



20. Pertemuan

Pagi hari yang begitu cerah itu membangunkan Leo yang tak mengenakan pakaian sehelai benang ditubuhnya. Pandangan matanya menyusuri kesampingnya, dimana ada Serli yang tengah tengkurap dengan menampilkan punggung mulusnya, dihadapan Leo yang tengah tersenyum lebar.

Leo pun beranjak dari tempat tidurnya, menuju kamar mandi, guna membersihkan tubuhnya yang lengket, bekas sisa percintaannya dengan Serli semalam.

Setelah selesai mandi, Leo mengambil pakaiannya yang sudah tersedia di lemari dan memakaikannya. Lalu, Leo pun menoleh menatap Serli yang masih terlelap dalam tidurnya.

Leo menggelengkan kepalanya seraya tersenyum, saat melihat Serli seperti itu. "Semalam kamu sungguh luar biasa." gumam Leo, dengan mendekatkan wajahnya ke pucuk kepala istrinya itu, kemudian melanjutkan bisikannya. "Aku berangkat dulu ke kedai."

Cup!

Satu kecupan singkat yang Leo berikan kepada Serli itu membuat Leo langsung berbalik badan dan pergi meninggalkan Serli yang masih terlelap. Biarkan saja Serli beristirahat, karena semalaman penuh, Serli harus menerima serangan kejantanan Leo yang sangat super itu ke liangnya.

Langkah kaki Leo mau menuruni tangga. Namun, Sophia lebih dulu

mencegatnya, membuat Leo sedikit terkejut dengan kehadiran mertuanya itu.

"Mama."

Sopia yang tadinya tersenyum pun kembali menampilkan wajah kesalnya, karena Leo memanggilnya dengan sebutan Mama. Seakan-akan, Leo menganggap kalau Sopia adalah ibunga saja. Tapi, Sopia justru langsung merefisi ucapan Leo.

"Sopia saja, Lion. Sopia. Aku tidak mau kamu panggil aku dengan sebutan Mama. Aku itu bukan Mama kamu."

"Tapi, kamu adalah mertuaku."

"Iya. Tapi kita pernah melebihi batas layaknya suami istri waktu itu."

"Itu dulu, Sophia. Sebelum aku tau kalau kamu adalah mertuaku sekarang. Apakah kamu tidak menyayangi Serli? Kamu selalu saja mendekatiku! Aku ini menantumu, Sophia. Lupakan saja apa yang kita pernah lakukan dulu, karena aku menantumu sendiri. Bahkan apa yang kamu lakukan dikamar hotel pengantin kami dengan memasang cctv didalamnya, bukankah kamu yang melakukannya?"

Sophia melebarkan matanya, saat mendengar ucapan Leo barusan. Kenapa Leo bisa mengetahuinya?

"Lion, aku melakukan itu semua karena aku menginginkan kamu."

"Kamu sudah gila, Sophia. Aku ini menantumu. Aku sekarang ini sudah

mempunyai istri, yaitu Serli. Kamu mau sampai kapan seperti ini terus? Kasihan Papa Haris, Sophia."

Sophia mendengarkan saat Leo berkata demikian. "Kamu tidak tau apa-apa, Lion. Jadi, aku melakukan ini, karena aku mulai mencintaimu. Aku menginginkanmu, Lion."

Leo mengeraskan rahangnya mendengar ucapan Sophia barusan. Sepertinya, Sophia tidak akan berhenti begitu saja. "Sophia, aku bukan Lion. Namaku Leo. Jadi, aku harap kamu jangan memanggil nama itu lagi. Kalau kamu mencintaiku benar-benar dalam artian tulus. Kalau kamu mencintaiku hanya karena kamu pernah merasakan kejantananku yang bisa memuaskanmu. Itu namanya bukan cinta, Sophia."

Setelah mengatakan demikian, Leo

melewati Sophia begitu saja yang hanya diam ditempatnya. "Leo, aku benar-benar mencintaimu." ujarnya pelan. Namun, masih bisa didengar oleh Leo yang membelakanginya.

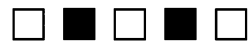
Leo menoleh menatap Sophia yang menatapnya. "Terimakasih, Sophia. Tapi, cinta kamu itu adalah cinta terlarang buat kita." Leo mengangguk, melangkah pergi menuju tangga, saat Sophia mencegatnya lagi.

"Aku tunggu kamu, kapanpun."

Leo pun tidak merespon apapun ucapan yang Sophia katakan. Justru, Leo hanya bisa menghela napasnya pelan-pelan.

Perjalanan pernikahannya dengan Serli,

sepertinya akan mengalami jalan yang sangat terjal dan berliku.



Selama dikedai, Leo masih mengadon adonan roti yang ia lakukan secara manual dengan tangannya.

Bagaimanapun juga, Leo masih menyukai bisnis berjualan roti seperti ini. Meskipun keuntungannya sedikit. Tapi, roti buatannya yang dijual cukup laris dan selalu habis terus menerus.

Leo yang hanya lulusan sekolah menengah atas itu tidak bisa jika ia harus mengelola hotelnya sendiri, sehingga Leo lebih mempercayakannya kepada Serli yang jauh lebih berpengalaman. Namun, keuntungannya tiap bulan, rekening di

ATM nya akan bertambah seiring berjalannya waktu.

"Selamat datang di Kedai Roti Leo."

Seperti biasa Leo menyapa pelanggannya setiap kali ada orang yang memasuki kedainya. Namun, Leo dibuat terkejut saat melihat siapa yang datang ke kedainya.

Sejenak sepasang mata itu ikut terkejut saat melihat siapa yang berada di dalam kedai roti tersebut.

"Tante, ada apa?" tanya laki-laki yang saat ini berada disebelahnya.

Tante yang disebut laki-laki disampingnya itu pun menggeleng seraya

tersenyum. "Tidak ada apa-apa, Sam. Cepetan kamu beli rotinya, Tante gak mau kamu telat ke kantor. Ini kan hari kamu pertama bekerja di kantor. Kalau telat, nanti aku akan omel Mama kamu. Cepetan."

"Haha... iya, iya, Tante." Samuel menoleh menatap Leo yang masih diam dibalik meja tersebut. Lalu, membalas senyuman Samuel.

"Mau pesan roti apa? Silahkan pilih saja."

"Iya, terimakasih." Samuel mengambil penampian roti yang tersedia didekat etalase roti dan mengambilnya beberapa.

Leo merutuki dirinya sendiri, saat Tante tersebut pernah sekali dibuat

kuwalahan saat membayarnya dulu untuk memuaskannya. Kenapa para wanita dewasa yang pernah tidur dengannya selalu saja hadir dan membuatnya serba salah.

Menyebalkan.

"Jumlahnya berapa?"

"240 ribu, semuanya."

Samuel pun menerima uang seratus ribuan tiga lembar. Lalu, Leo pun memberikan kembaliannya enam puluh ribu ke pembeli barusan yang bernama Samuel.

"Kamu sangat cocok sekali jadi model, bung." Samuel berujar pelan saat

menerima uang kembaliannya dari Leo.

Leo tersenyum menanggapi senyuman pelanggannya. "Terimakasih." ujarnya seraya matanya melirik kearah Tante dibelakang Samuel.

Tantenya Samuel tersebut merasa tidak nyaman, saat melihat Leo yang menatapnya sekilas, sehingga Tantenya Samuel pun mengajaknya segera pergi dari kedai.

"Sam... cepetan. Tante gak mau kena omelan hari ini." gumam Tante pelan.

Samuel hanya bisa terkekeh saja, saat adik dari Mamanya itu mengajaknya pergi cepat-cepat.

"Tante, jangan parnoan gitu, deh. Tenang saja, aku kan pemimpin perusahaan. Jadi, takut telat begitu." ujarnya mencoba menenangkan. Lalu, Samuel memberikan kartu namanya ke Leo. "Ini terimalah, itu kartu nama saya. Kalau kamu mau. Kamu bisa jadi model salah satu produk kami. Kalau begitu permisi."

Samuel tersenyum sekilas, sebelum berbalik badan dan diikuti Tantenya dibelakangnya keluar dari kedai roti tersebut.

Leo membaca kartu nama laki-laki barusan. "Samuel Dirgantara?" gumam Leo pelan. Pandangan mata Leo mengarah ke arah mobil yang ada di luar kedainya.

Dimana Samuel masuk ke dalam disusul dengan wanita disebalahnya. Wanita yang pernah ia tiduri dulu saat ia

masih bekerja di klub malam Tante Mery.

Leo menghela napasnya kasar. Kemudian kartu nama Samuel pun dengan sembarang ia letakan dimeja dekat meja kasir. Merasa tidak tertarik, apalagi ia harus bertemu dengan wanita yang bersama dengan Samuel.

Leo tidak ingin masa lalunya dengan Tante barusan, akan terungkap dan bisa membuat Tante tersebut malu. Apalagi sejak tadi di kedai, Tante tersebut merasa tidak nyaman. Sehingga tawaran Samuel tadi, ia abaikan.



21. Pilihan Sulit

Seminggu telah berlalu, selama itu pula kehidupan rumah tangga Leo dan Serli baik-baik saja. Namun, selama seminggu itu pula, Leo sering uring-uringan lantaran kemarin Tante Mery mengancamnya akan memberitahukan kepada Serli tentang hubungannya dengan Sophia, ditambah profesinya sebagai gogo dancer di klub malam khusus wanita elit tersebut.

Leo seperti biasa, pagi-pagi sekali ia bangun dengan bertelanjang, karena setiap malam selalu bercinta dengan Serli.

Dengan cepat Leo mandi dan pergi ke kedainya untuk membuat adonan roti.

Rasa lelah Leo rasakan akhir-akhir ini, karena waktunya sangat menyita dengan

harus pulang pergi dari kedainya dan pulang kerumah besar dan mewah tersebut.

Kalau saja, Serli mau ikut tinggal di sini, di kedai roti miliknya. Untuk berdua tinggal di kedai ini, rasanya cukup-cukup saja untuk ditempati. Namun, karena Leo tidak ingin Serli merasa kesepian dan kehilangan kenangan dengan Neneknya. Akhirnya Leo pun mau tinggal disana bersama kedua mertuanya.

Saat kedai rotinya baru saja buka. Tante Mery tiba-tiba datang dan seperti biasa mengancamnya ini dan itu. Membuat Leo tidak bisa berkutik.

Mau marah sama siapa? Leo merasa kalau hidupnya akan terbelenggu dengan nasib sial.

"Tante... tolong. Aku tidak mau kembali ke klub malam Tante. Aku mau hidup apa adanya dengan istriku. Aku juga akan membayar lunas hutangnya. Tapi, aku butuh waktu. Aku tidak bisa bayar cepat."

Tante Mery menyeringai dan meraba dada bidang keponakannya itu, kemudian berujar dengan ekspresi yang sangat tidak Leo sukai.

"Malam ini, Tante tunggu kamu di klub. Kalau kamu tidak datang. Tante akan membuat rumah tanggamu menjadi berantakan. Mengerti!!!"

Leo hanya diam saja saat mendengar ucapan Tante Mery barusan. Tidak ada respon sama sekali. Namun, pikirannya sudah berkelana kemana-mana tentang

apa yang akan terjadi di klub malam nanti. Apakah ia akan menari striptis ataukah ia akan dijual semalam lagi oleh Tante Mery kepada pelanggan klub malam khusus tersebut.

Rasanya memikirkannya saja, Leo sudah panas dingin. Membayangkan tentang Serli, istrinya. Banyak pikiran yang Leo pikirkan membuat mulut Leo hanya bisa bungkam sampai Tante Mery pergi keluar dari kedainya.

Saat Leo sendirian di kedai. Leo pun menghela napas panjangnya dengan begitu keras. "Haaaah... kenapa nasib hidupku seperti ini? Apa yang harus aku lakukan...." gumamnya untuk dirinya sendiri.

Leo berbalik badan dan akan kembali membuat adonan roti untuk dijual. Namun, pintu kedainya kembali terbuka, sehingga

Leo kembali membalikan badannya, melihat siapa yang datang kali ini.

Wajah musamnya kembali cerah, saat Serli yang datang dengan membawa makanan untuknya.

"Leo, kamu kebiasaan banget, sih. Kenapa gak bangunin aku?" Serli berucap sebal, menampilkan wajah cemberutnya. Namun, dalam sekejap bibirnya tersenyum dengan meletakan kotak bekal makanan untuk Leo makan. "Ini makanan, dimakan ya. Aku harus berangkat kerja dulu. Nanti, siang aku kembali lagi."

Setelah mengatakan hal demikian, Serli mengecup pipi Leo dan melambaikan tangannya. Namun, saat Serli sampai di depan pintu kaca kedai. Leo memanggilnya, membuat Serli menoleh dan menatap suaminya penuh tanda tanya.

"Serli."

"Iya? Apa?"

Leo bingung harus mengatakan apa. Namun, Leo akhirnya mengucapkan hal yang tidak seharusnya ia ucapkan kepada Serli.

"Nanti malam, kamu tidur ya. Aku tidak akan pulang."

Kening Serli mengernyit saat Leo berkata demikian. Sehingga membuat Serli penasaran. "Kenapa?"

Leo tersenyum seraya menggeleng. "Tidak kenapa-apa. Aku mau tidur dikedai saja. Jadi, nanti malam kamu

langsung tidur saja, ya. Aku gak mau kamu terlalu capek seharian bekerja ditambah semalaman juga kamu lembur." ujar Leo menyeringai seraya mendekati Serli yang mulai bersemu ditempatnya.

"Iih... apaan, sih. Ya sudah, gak papa. Tapi, kamu harus istirahat juga, ya."

Angguk Leo cepat, kemudian Leo menarik pinggang Serli, sehingga mereka berdua pun saling berhimpit dan berpelukan ringan. "Jadi, hari ini aku akan mencium kamu untuk mengobati rasa rinduku yang nanti malam kejantananku tidak akan pulang ke rumah kamu yang ada di sini."

"Aw... ahh... Leo!!! Kamu menyebalkan sekali." pekik Serli saat salah satu tangan Leo sedang bergeliya diselangkangan Serli. "Ya sudah, aku pergi dulu. Kalau disini

terlalu lama, bisa-bisa terongnya mulai tumbuh. Muaaaaach."

Serli mengecup bibir Leo sekilas dan pergi dengan mendorong dada Leo untuk menjauh dari dekatnya.

Leo menghela napasnya pelan, saat ia melihat Serli tengah melambaikan tangannya dari luar kedai. Senyuman Leo terukir tipis, saat Serli bersikap seperti itu.

Ada rasa yang mengganjal dihatinya, saat melihat istrinya itu pergi dari kedainya. Leo pun berbalik badan dan membuka ponselnya yang bergetar di saku celemek yang ia pakai.

Pesan dari Tante Mery membuat Leo kembali menghela napas panjangnya, karena isi pesan yang Tante Mery kirimkan

padanya, mengharusnya untuk datang di klub, karena ia harus menari striptis telanjang.

Entah apa yang merasuki pikiran Leo, yang bersedia datang di klub, hanya karena ancaman dari Tante Mery yang akan merusak dan mengganggu rumah tangganya dengan Serli.

Pilihan sulit yang harus Leo ambil. Meskipun pilihannya tidak ada yang menguntungkannya. Tapi, Leo akhirnya memilih datang ke klub. Entahlah, Leo harus melakukannya, kalau tidak. Tante Mery pasti akan melakukan banyak cara untuk keuntungan pribadinya.

Menyebalkan.

Sementara, Serli yang sedang berjalan

menuju mobilnya yang sengaja ia parkirkan di dekat taman. Tiba-tiba saja ia menabrak seseorang.

"Oh, ya ampun. Maafkan saya. Maafkan saya." ucapnya cepat. Namun, apa yang ia lihat, justru membuat Serli langsung membeku, lantaran ia melihat laki-laki cinta pertamanya. "Sam? Samuel?"

Samuel terkejut saat melihat Serli, ternyata wanita ini tambah cantik saat terakhir kali bertemu.

"Serli? Kamu disini?"

"Ah, iya. Kamu sendiri?"

"Aku sedang ingin menjemput calon modelku. Kebetulan sekali kita bertemu

disini. Sudah lama sekali ya kita tidak bertemu."

Angguk Serli cepat. "Iya. Sudah lama sekali. Kamu sudah pulang dari luar negeri?"

Samuel terkekeh seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Iya, seminggu yang lalu. Oh, iya, siang ini apakah kita bisa makan siang bersama?"

"Eh?" Serli terkejut dengan tawaran Samuel. Namun, Serli bukan terkejut lagi, melainkan ia bingung, karena ia tanpa sengaja bertemu dengan Samuel dan tiba-tiba saja cinta pertamanya mengajaknya makan siang bersama.

Kenapa Samuel tidak datang sebelum ia menikah dengan Leo. Sebelum Neneknya

memberikan wasiat kepadanya. Kenapa takdir itu sangat lucu sekali. Kenapa semuanya harus terlambat?

"Aku ingin mengajak kamu makan siang bareng. Kamu mau kan? Aku ingin berbincang-bincang dengan kamu, Serli. Bagaimana? Kamu mau kan?"

"Hmmm... bagaimana ya." Serli pun sedang menimbang-nimbang tawaran Samuel barusan. "Baiklah, dimana?" setelah menimbang-nimbang, akhirnya Serli pun menerima tawarannya.

"Mana nomer WA kamu, nanti aku akan kirim lewat WA."

Serli menghela napasnya pelan, kemudian ia pun memberikan nomer ponselnya ke Samuel.

Mereka berdua berbincang-bincang sebentar, kemudian Serli lebih dulu pergi karena ia sedang terburu-buru.

Saat Serli pergi, Samuel menoleh menatap punggung Serli yang mulai menjauh.

"Serli, kamu tambah cantik sekali." gumam Samuel tersenyum senang. Lalu membalikan badannya dan melanjutkan langkah kakinya menuju kedai roti untuk bertemu dengan Leo.



22. Cinta Pertama

Suara musik tengah mengalun indah salah satu restoran mewah, dimana Samuel tengah menunggu kedatangan Serli, karena mereka berdua sudah janji untuk makan siang bersama.

Day after day

Time passed away

And I just can't get you off my mind

Nobody knows, I hide it inside

I keep on searching but I can't find

Tidak lama kemudian, Serli masuk ke dalam restoran dan mencari dimana Samuel berada. Setelah melihat dimana Samuel berada yang melambaikan tangannya, ia pun tersenyum dan

menghampiri Samuel duduk.

Degup jantungnya menggila, karena melihat Samuel. Entah kenapa rasa yang dulu ia simpan, masih berasa, saat melihat Samuel.

"Selamat siang, cantik." puji Samuel seraya tersenyum lebar dan dibalas dengan senyuman malu oleh Serli.

"Apaan, sih."

"Silahkan duduk."

Serli pun langsung duduk setelah Samuel mempersikahkannya duduk.
"Terimakasih."

The courage to show to letting you

know

I've never felt so much love before

And once again I'm thinking about

Taking the easy way out

"Pasti kamu sibuk, sekarang kan kamu menjadi pemilik hotel dari Nenek kamu, hehe."

Serli tersenyum saat mendengar ucapan Samuel barusan. "Kok kamu tau? Bukankah kamu selama ini diluar negeri?"

Samuel mengambil air mineral yang ada diatas mejanya, setelah meminumnya, Samuel pun tersenyum dan menatap wajah Serli.

"Tentu saja, aku tau. Berita tentang

kamu kan ada di beberapa artikel, ditambah Tante Sophia dan Mama membenarkannya."

Serli mengangguk mengerti. Ia pikir Samuel mengetahui kabarnya dan tentang pernikahannya.

Mengingat pernikahannya, membuat Serli merasa bersalah, karena siang ini tidak bisa makan siang bersama Leo dikedainya. Justru, Serli harus makan siang dengan cinta pertamanya saat ini.

"Oh iya, kita pesan makanan dulu, ya." ujar Samuel seraya memberikan buku menu makanan ke Serli.

But if I let you go I will never know

*What my life would be holding you
close to me*

*Will I ever see you smiling back at me?
(oh yeah)*

*How will I know
if I let you go?*

Serli membaca menu makanan tersebut dengan bergumam dengan senandung pelan, mengikuti lantunan lagu yang diputar direstoran tersebut.

Samuel melirik Serli yang begitu asiknya bergumam pelan dengan senandung irama, membuatnya tersenyum lebar.

*Night after night I hear myself say
Why can't this feeling just fade away
There's no one like you (no one like you)
You speak to my heart (speak to my
heart)*

It's such a shame we're worlds apart

Saat Serli melirik ke arah Samiel. Tiba-tiba saja Serli bersemu merah dan menghentikan gumaman dengan lantunan lagu tersebut.

I'm too shy to ask, I'm too proud to lose

But sooner or later I gotta choose

And once again I'm thinking about

Taking the easy way out

But if I let you go I will never know

*What my life would be holding you
close to me*

*Will I ever see you smiling back at me?
(oh yeah)*

How will I know

if I let you go?

If I let you go ooooh baby

Oooooooooohhhhh

"Kamu suka banget ya, lagu ini?" tanya Samuel pelan.

Once again I'm thinking about

Taking the easy way out

Oooooooooohhhhh

"Siapa? Aku?" Serli menggeleng pelan.
"Tidak, juga. Cuma enak didengar saja."

But if I let you go I will never know

*What my life would be holding you
close to me*

(close to me)

Will I ever see you smiling back at me?

(oh yeah)

How will I know

(if I let you go?)

But if I let you go I will never know

(oh baby)

Will I ever see you smiling back at me?

(oh yeah)

How will I know

If I let you go?

Samuel terkekeh dan bersidekap ke atas meja dan menatap wajah Serli. "Serli, lagu ini kamu tau, menceritakan tentang seseorang yang memendam perasaannya karena takut cintanya akan bertepuk sebelah tangan, hingga dia dihadapkan pada dua pilihan, mengutarakan perasaan itu atau kehilangan orang yang dicintai dengan pergi dan melupakan orang

tersebut. Bagus deh." ujar Samuel seraya tersenyum dan menggeleng tipis.

Serli mengangguk mengiyakan. "Iya aku, tau." Serli pun memanggil pramu saji untuk mencatat makanan yang akan ia pesan.

Samuel sendiri sejak tadi hanya tersenyum, karena melihat Serli semakin lucu, menurutnya.

Setelah mereka berdua memesan makanan. Samuel pun langsung menggoda Serli. "Dulu kamu masih sangat muda sekali. Tapi, sekarang, lihatlah kamu, Serli. Sudah jadi wanita dewasa yang cantik."

"Apaan, sih. Bisa aja."

"Iya beneran, deh. Denger-denger juga kamu sudah menikah. Siapa laki-laki beruntung itu, hmmm?"

Serli tersenyum kecut saat mendengar ucapan Samuel barusan. Kenapa Samuel bisa berpikir begitu? Laki-laki beruntung? Leo bukanlah laki-laki beruntung. Apalagi ia sudah tidak perawan lagi.

Bagaimana pun juga, Leo pasti ingin mendapatkan perawan saat malam pertama mereka. Seperti laki-laki pada umumnya.

Seorang duda yang sudah tidak perjaka pun, pasti menginginkan pendamping hidupnya yang masih perawan. Tapi, apa mau dikata. Nyatanya Leo sudah mendapatkan dirinya yang sudah tidak perawan lagi.

Apalagi saat dirinya diperkosa oleh kakaknya Samuel.

"Serli! Serli?"

"Ah, iya?" Serli berjingkat saat Samuel menyadarkan lamunannya tentang nasib dirinya yang kurang beruntung.

"Kenapa?"

"Ah, tidak apa-apa." tidak lama kemudian, pesanan mereka pun datang, dan tersedia dimeja. "Oh iya, bisa ceritakan tentang kamu, Sam. Rasanya aku tuh sudah lama sekali tidak mendengar kabar tentangmu tujuh tahun terakhir ini."

Samuel menyantap makananya dan

sesekali bercerita tentang rumah tangganya yang gagal dengan Rahel Mikaila, dan bercerita tentang studynya di luar.

"Kalau Mama sama Papa tidak menyuruh pulang untuk memimpin perusahaan. Pasti aku tidak akan pulang, Serli. Apalagi semenjak empat tahun lalu, meninggalnya Kak Remon. Kedua orang tuaku sangat berharap denganku."

Serli hanya bisa menggigit bibir dalamnya saat mendengar nama Remon, laki-laki yang pernah memperkosanya dulu.

Serli mencoba menguatkan dirinya, supaya tidak menangis jika mengingat perkosaannya dulu.

"Oh iya, Serli. Nama suamimu siapa?"

Serli tersenyum lebar, saat mengingat suami berondongnya itu.

"Suamiku, namanya Leo."

Kedua alis Samuel saling bertautan karena tiba-tiba mengingat pemilik kedai roti yang bernama Leo. Apalagi tadi pagi, saat ia tengah bernegosiasi dengan pemilik kedai roti untuk mau menjadi model salah satu produknya yang akan dipasarkan sesegera mungkin.

"Namanya sama dengan calon modelku."

"Leo? Yang tadi pagi kamu bilang itu?"

Angguk Samuel dengan mantap. "Iya, laki-laki ini kayaknya sudah berpengalaman jadi model. Soalnya auranya sudah keluar. Makanya aku ingin sekali dia menjadi model produkku."

"Ah, iya. Semoga saja kamu berhasil membujuknya ya."

"Iya."

Mereka berdua pun, saling bercengkrama dan saling bertukar cerita satu sama lain.

Serli yang saat ini berdua dengan Samuel, cinta pertamanya yang dulu pernah memendam perasaannya, kini harus menahan perasaan yang sudah ia tutup rapat, karena sudah bersuami.



23. Sensasi Baru

Pintu kedai roti yang bertuliskan open itu dibalikan oleh Leo. Lalu, celemek yang sejak tadi Leo kenakan itu, ia lepaskan dan meletakkannya ke tempat biasa.

Pandangan mata Leo mengarah ke jam yang ada di dinding ruangan kedainya, menampilkan angka delapan malam lebih sembilan. Dengan pertimbangan yang sangat serius, Leo pun mendesah berat, lantaran ia tengah menimbang-nimbang, apakah ia harus ke klub malam itu lagi ataukah ia harus diam saja di sini.

Leo memejamkan matanya seraya menjatuhkan dirinya ke kursi yang ada di kedainya, seraya tangannya menopakan diri ke kening kepalanya.

Pusing. Iya, Leo merasakan pusing tujuh keliling, jika harus memikirkan hal-hal ini dan itu.

Banyak sekali ujian dan cobaan yang sudah ia terima membuatnya merasa kelelahan. "Aaaah... aku lelah." gumannya pelan.

Leo pun beranjak berdiri dan segera menutup semua tirai yang ada dijendela kaca kedainya, kemudian mematikan lampunya.

Rasa lelah, karena seharian ini ia mengadon sekaligus berjualan, sehingga membuat badannya terasa lengket. Apalagi jam sembilan nanti ia harus ke klub, karena ancaman Tante Mery.

Leo menaiki tangga menuju ke lantai

atas dan ia pun memasuki ke kamarnya yang ada di kedai tersebut, kemudian membuka seluruh pakaiannya, menampilkan bentuk tubuhnya yang sangat wow.

Leo pun membuka pintu keluar menuju ke taman yang bergabung dengan kamarnya. Privasinya pun sangat terjaga, meskipun langit malam kini langsung memantulkan ke tubuhnya. Tapi, Leo dengan bertelanjang, tetap saja masih berada di dalam satu kamarnya.

Kamar mandi sekaligus kolam renang mini ditambah taman yang menunjang semuanya menjadi satu. Kamar tidur impan bagi semua orang, meskipun dilahan yang kurang luas.

Leo membuat kamarnya sangatlah sejuk, walaupun tempat tidurnya disekat

oleh jendela dan pintu kaca.

Leo melangkah menuju shower yang ada di pojok ruangan tersebut, karena suasananya cukup terbuka. Karena atapnya menggunakan cermin, sehingga cukup terbuka, walaupun Leo saat ini berada di lantai atas.

Leo tidak takut diintip orang saat mandi, karena posisinya kamar sekaligus kamar mandi tamannya berada di lantai atas. Cukup biala membuat hati tenang saat ia mandi di kolam renang mini ataupun berjemur.

Saat Leo tengah mandi dibawah air shower yang membasahi tubuhnya. Tiba-tiba saja dari belakangnya ada orang yang memeluknya.

Sontak kedua mata Leo langsung terbuka lebar, karena saking terkejutnya ada orang di sini bersamanya.

Saat Leo langsung melepaskan pelukan tangan yang ada di perut sixpack itu, kemudian berbalik badan dan melihat siapa yang dilihatnya, membuat Leo kembali dibuat terkejut.

"Serli? Kenapa kamu disini?"

"Gak tau kenapa, aku ingin bersamamu." ujar Serli jujur, karena pikirannya tiba-tiba selalu memikirkan suaminya yang ada di kedai. Sehingga Serli pun pulang kerja, langsung mengendari mobilnya ke sini, di kedai suaminya.

Ternyata, kedai roti suaminya sudah tutup dan Serli pun mencoba membuka

pintu kedainya. Beruntungnya pintu kedainya tidak terkunci, sehingga Serli dengan bebasnya masuk ke dalam. Bukankah kedai roti ini milik suaminya. Jadi, wajar kalau Serli masuk begitu saja. Namun, apa yang ia lihat, ternyata membuat Serli harus menelan ludahnya akibat melihat suaminya tengah mandi di bawah pancuran air shower.

Reflek, entah kenapa tubuhnya sulit dikendalikan, dan sampai bisa memeluk tubuh telanjang suaminya yang basah.

Senyum Leo terbentuk saat melihat istrinya yang sangat merindukannya, sepertinya. Lalu, pandangan mata Leo menyusuri tubuh Serli yang sudah basah, karena tadi memeluknya dari belakang saat ia tengah mandi di bawah pancuran air shower.

"Apakah kamu mau mandiin aku, sayang? Badanku rasanya sangat capek sekali. Sekalian kamu juga mandi ya, soalnya sudah basah begitu." ucap Leo membujuk Serli.

Kail pancing pun tersambut, karena Serli mengangguk mengiyakan. Saat Serli membuka seluruh pakaiannya, entah kenapa kejantanan Leo yang sejak tadi hanya menggantung tidak bersemangat, kini dalam sekejap kejantanannya pun mulai mengeras dan panjang.

Serli masih belum mengetahui kalau kejantanan suaminya itu sudah tegak maksimal, karena pandangan matanya masih menyusuri kamar mandinya yang berkonsep outdoor, apalagi ada kolam renang mininya.

"Kamar mandinya bagus sekali, Leo.

Sangat menyatu dengan taman, meskipun tamannya taman buatan." ungkapnya jujur terkagum-kagum.

"Iya, sengaja aku dekor seperti ini, karena memang aku suka. Meskipun kedai ini tidak luas. Tapi, ini adalah tempat tinggalku yang membuatku nyaman."

Serli membalikan badannya, saat pandangan matanya melihat belakang tubuh suaminya yang sangat putih bersih. Benar-benar Leo ini masih ada darah eropanya. Pantas saja tubuhnya berbeda dari kebanyakan orang.

"Sayang, tolong pijatkan tubuhku." pintanya.

Angguk Serli, meskipun Leo tidak melihatnya, karena posisinya

membelakanginya.

Serli pun mulai memijat punggung kokoh Leo dari belakang. Beberapa detik, Leo tidak bereaksi apa-apa dan hanya merasakan pijatan tangan lembut Serli di punggungnya yang basah terkena air shower.

"Aaakh... enak sekali sayang." desahnya mulai berekasi.

Senyuman Serli mengembang saat kedua tangan Leo menahan di dinding depannya berada.

"Apakah sangat capek?" tanya Serli pelan.

"I-iya... sangat capek sekali. Aku mau

kamu sekarang."

Setelah mengatakan demikian, Leo langsung berbalik badan dan segera mencium bibir Serli dengan rakusnya, sampai membuat Serli menggap-menggap kekurangan napas, akibat apa yang dilakukan Leo barusan.

Apa yang Leo lakukan, justru membuat Serli hanya pasrah karena tenaganya langsung lenyap akibat ciuman yang dilakukan Leo padanya saat ini.

"Aaaah... Leo...." desahnya disela-sela ciuman yang Leo lakukan.

Leo pun melepaskan ciumannya dari bibir Serli, kemudian Leo menyuruh istrinya itu berlutut dihadapannya, membuat Serli kembali harus menelan

ludahnya sendiri, karena kejantanan Leo yang panjang dan besar itu, kini berdaa di depan wajahnya. Lebih tepatnya berada di depan mulutnya.

Tanpa banyak arahan, Serli tau apa yang harus ia lakukan. Sehingga Serli pun langsung memegangnya dan menghisap kejantanan Leo layaknya permen lolipop yang sangat manis dan menggairahkan.

Selama beberapa menit lamanya, Serli menghisap kejantanannya Leo sampai membuat Leo mengejan dan mengeluarkan spermanya ke dalam mulut Serli. Serli hampir saja muntah, karena pelepasan yang Leo lakukan.

Namun, Leo menyuruhnya menelan habis, membuat Serli hanya menurutinya saja.

Walaupun belum terbiasa dan masih ada rasa jijik dan mual. Tapi, Serli berusaha untuk membuang perasaan tersebut.

Entah tenaga dari mana, Leo yang baru saja mendapatkan pelepasan, membuat Leo kembali bersemangat dan langsung memasukkan kejantanannya yang masih keras sekeras batu itu ke dalam liang vagina Serli.

Serli hanya bisa terpekik saat liangnya langsung penuh dengan kejantanan Leo.

Banyak sensasi baru yang mereka berdua lakukan di berbagai tempat, dari dalam kolam renang, bahkan di dapur kedai yang sering Leo membuat roti.

Malam yang harusnya Leo pergi ke klub malam Tante Mery, justru Leo membatalkannya karena adanya Serli yang tiba-tiba membuatnya mengurungkan niatnya ke sana.

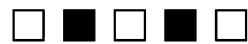
Karena malam ini jauh lebih menyenangkan berhubungan intim di kedainya dengan istri sendiri, ketimbang didepan banyaknya wanita di klub malam saat menari stiptis telanjang.

Sensasi baru membuat Leo seakan lupa beban hidupnya yang mencekik kehidupannya yang malang.

Sementara getaran ponsel Leo terus saja berbunyi, menampilkan nama Tante Mery yang memanggil.

Sedangkan Leo masih bersuka cita

dengan Serli dengan melakukan hubungan intim diranjang kamar Leo sampai pukul subuh menjelang.



24. Berkumpul

Samuel pagi itu kembali lagi ke kedai roti milik Leo, hanya ingin membujuknya untuk menjadi model salah satu produknya.

Samuel merasa kalau Leo adalah orang yang cocok untuk produknya, karena dari postur tubuh dan wajahnya. Leo sangat masuk kriterianya. Namun, sayangnya apa yang diharapkan Samuel pagi itu sirna, karena Kedai Roti Leo yang namanya terpampang unik itu harus tutup. Padahal ini sudah jam sembilan pagi.

Samuel pun melihat jam tangan Rolex dipergelangan tangannya. Lalu, menghela napasnya lelah. "Aaaah... ternyata tutup." gumam Samuel pelan.

Saat Samuel berbalik badan, pintu kedai itu terbuka, membuat Samuel kembali berbalik badan dengan wajah berseri. "Ah, ternyata kamu ada didalam... lho, kok? Serli?" ucapan Samuel terhenti lantaran, Serli tiba-tiba saja keluar dari dalam kedai.

Serli yang melihat Samuel didepan kedai suaminya itu, sontak dibuat terkejut akan kehadiran laki-laki cinta pertamanya itu.

"Sam? Kenapa kamu ada di sini?" ujarnya bingung.

Samuel dibuat terkejut lagi, saat dibelakang Serli ada Leo yang masih bertelanjang dada dan hanya melekat sebuah handuk handuk di pinggangnya.

Lalu, Serli menoleh ke belakangnya yang menampilkan suaminya tengah menatap mereka berdua bingung.

Kening Samuel mengerut saat melihat Leo dan Serli bersama. "Leo?"

Serli menatap Samuel dan Leo secara bergantian, kemudian ia pun berujar untuk menghilangkan kebisuan diantara mereka bertiga.

"Kalian sudah saling mengenal?" Serli menatap Samuel dengan penuh tanda tanya. Sejak kapan Samuel mengenal Leo?

Leo yang tanpa ekspresi itu berujar, membuat pertanyaan Serli barusan terjawab sudah.

"Sudah aku bilang, aku tidak mau menjadi model celana dalam dan brand ambassador produk baju dan celana dalam perusahaanmu itu."

Leo menolak sudah kesekian kalinya, karena Samuel menjadikannya model produk baju dan celana dalam. Lalu, apa bedanya dengan menjadi gogo dancer di klub malam Tante Mery? Justru, nanti statusnya yang pernah menjadi gogo dancer akan berpeluang besar tersebar.

"Jadi, Leo yang kamu maksud itu adalah suamiku, Sam?"

Jadi, Leo yang dimaksud waktu itu adalah Leo yang sama? Sehingga membuat Samuel mengangguk pelan, dan menatap Leo dengan seksama.

Bukannya tidak sopan memperhatikan bentuk tubuh Leo yang beberapa kali Samuel perhatikan selalu tertutup. Tapi, kali ini pandangan Samuel tidak salah lagi, kalau Leo yang katanya adalah suaminya Serli ini, sepertinya mempunyai daya tarik tersendiri.

"Oh, jadi Leo adalah suamimu, Serli? Wah, aku tidak menyangka. Jadi, laki-laki yang kemarin kita bahas adalah laki-laki yang sama! Hahaha... aku tidak menyangka banget."

Serli bukannya ikut tertawa. Tapi, Serli justru merasa tidak karuan. Membayangkan kalau Leo akan menjadi model baju dan celana dalam, seperti yang Leo ucapkan. Rasanya ia tidak akan rela kalau semua pasang mata memperhatikan Leo, suaminya. Tapi, disisi lain, Serli justru merasa gugup kalau Leo mau menerima tawaran Samuel.

Secara tidak langsung dirinya akan sering bertemu dengan Samuel. Serli takut tembok kokoh yang selama ini ia pendam akan kembali mencuat kepermukaan. Tentang perasaan cintanya kepada Samuel akan tumbuh kembali. Apalagi ia sudah memiliki Leo, suaminya.

"Serli, apakah kamu bisa membujuk suamimu untuk menerima menjadi brand ambassador produk baru, salah satu perusahaanku?"

"Eh. Aku? Aku tidak tau, kalau itu sih terserah Leo saja." ucap Serli gugup dan bingung menjadi satu, karena Samuel memintanya membujuk Leo.

Leo mendengkus pelan, karena kedatangan Samuel, keponakan wanita

yang pernah ditidurinya dulu. Lalu, berbalik badan dan mau masuk kembali ke dalam kedai. "Sayang, hati-hati dijalan." ucapnya pelan sebelum membuka pintu kedai.

Tapi, kejutan dipagi hari itu belumlah usai, saat ada dua suara wanita yang memanggil nama Leo secara bersamaan yang tidak disengaja.

"Leo!"

"Leo!"

Sontak semua orang yang ada di depan kedai itu termasuk Leo pun ikut menoleh dan matanya terbelalak, saking terkejutnya.

"Mama?"

"Tante Sophia."

"Tante Mery, Sophia?" gumamnya pelan.

Kejadian yang tidak Leo sangka-sangka sebelumnya. Apalagi dengan kedatangan Tante Mery dan Sophia secara bersamaan di depan kedainya.

Rasa takut itu kini mulai Leo rasakan, karena semalam ia tidak datang ke klub malam, seperti yang Tante Mery suruh. Justru Leo lebih memilih bercinta habis-habisan dengan Serli yang semalam tidak ia duga sama sekali, membuat niatnya untuk datang ke klub malam itu harus pudar karena Serli datang dengan sejuta gairahnya semalam.

"Samuel? Kamu ada di sini, juga?"

"Iya, Tante."

"Mama kenapa memanggil Leo?" Serli bertanya, saking herannya, kenapa Mamanya datang ke kedai. Lalu, memanggil nama suaminya.

Sopia justru dibuat bingung dengan pertanyaan Serli, karena ia tidak menyangka kalau Serli ada di kedai Leo, juga. Menyebalkan.

Selama beberapa detik, Leo bingung dengab situasinya sekarang, sehingga membuatnya secara perlahan kakinya dengan sangat hati-hati mencoba masuk ke dalam kedai. Namun, harapannya itu sia-sia, saat Tante Mery memanggilnya sekali lagi.

"Leo. Kenapa semalam tidak datang?"

Deg!!!

Leo takut, kalau Tante Mery akan membongkar semuanya dihadapan Serli, saat ini. Apalagi sekarang ini ada Sophia. Lengkap sudah perasaan di hatinya yang sangat kacau menghadapi situasi pagi ini.

"Itu... Tante, aku lupa. Hehe...." ucapnya gugup seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Kening Serli mengerut dengan ucapan Tante Mery dan jawaban yang Leo ucapkan. Sehingga Serli langsung menyela ucapan Tante Mery.

"Tante, memangnya semalam mau apa?" tanya Serli penasaran tanpa adanya kecurigaanpun.

Sopia dan Samual hanya diam mendengarkan percakapan tersebut, karena sangat penasaran apa yang terjadi semalam.

Sopia yang tau kalau Leo akan menjadi gogo dancer tadi malam itu harus pupus, karena Leo tidak datang. Membuat spanduk yang klub malam buat untuk menggenjot tamu supaya ramai, harus mendapat sorakan dari tamu klub. Apalagi Sopia dibuat terpana akan penampilan yang Leo suguhkan pagi ini.

Pagi yang menyegarkan.

Samuel juga ikut penasaran dengan apa

yang diperdebatkan saat ini. Apalagi ini menyangkut Leo, calon model produknya itu, ditambah Leo adalah suaminya Serli, wanita yang belakangan ini terus saja muncul di dalam pikirannya.

Saat Tante Mery mau membalas ucapan Serli. Leo sudah lebih dulu membalas ucapan Serli. "Emmm... Tante Mery mengajak makan malam semalam, sayang. Cuma aku lupa, karena kamu sudah lebih dulu datang. Terus kamu tau kan apa yang terjadi selanjutnya, membuat aku lupa, begitu. Hehe...."

Leo menutup rasa gugupnya dengan tawa garing yang ia buat. Padahal, Leo sangat takut kalau Tante Mery menceritakan semuanya kepada Serli.

"Haha...." Tante Mery tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Leo barusan.

"Bukankah begitu, Tante!!!"

"Benar begitu, Tante? Wah... maaf kalau begitu, Tan. Soalnya Leo lupa pasti karena aku. Maaf ya Tante." Serli merasa bersalah, saat Leo memeluk Serli.

"Sudah, sudah. Tante, maaf ya tentang semalam." ucap Leo gugup.

Sopia dan Samuel yang melihat pasangan suami-istri itu yang sedang berpelukan. Entah kenapa membuat hatinya tiba-tiba merasa tidak suka. Padahal mereka bukanlah siapa-siapanya. Namun, ada rasa cemburu yang menyerang.

"Oh, begitu. Jadi, kalian semalam sedang bercinta, sampai lupa sama Tante,

karena berhubungan intim. Baiklah, Tante Maafin. Tapi, Leo, lain kali jangan sampai lupa. Kalau tidak datang. Tante akan bicara kepada Serli."

Ucapan Tante Mery yang begitu apa adanya itu membuat semua orang yang ada di kedai itu dibuat malu sendiri. Lantaran ucapannya itu terlalu jelas. Ada rasa penasaran, baik Sophia dan Samuel dengan apa yang ada dipikirannya saat ini. Ditambah Serli dan Leo harus menahan rasa malu, akibat ucapan Tante Mery barusan.

"Bicara apa sama aku, Tante?" Serli menyahut.

"Maksudnya, Tante Mery akan bicara sama kamu, kalau samapai lupa, lagi, begitu."

Tante Mery tertawa, kemudian pergi meninggalkan semuanya. "Leo, kenapa tidak telanjang saja sekalian. Banyak orang tuh yang lihatin." Tante Mery pergi sambil tertawa.

Setelah mendengar ucapan dari mulutnya Tante Mery. Leo pun melepaskan pelukannya dari Serli dan masuk kedalam kedai.

Samuel sendiri masih penasaran dengan Tante Mery barusan. Sepertinya ia mengenal siapa sosok wanita barusan. Tapi, Samuel lupa, dimana.

Saat Samuel tengah mengingat-ingat siapa Tante Mery. Suara Serli sudah membangunkan alam bawah sadarnya, sontak Samuel pun menoleh menatap Serli.

"Sam... aku pergi dulu ya, kalau untuk urusan Leo mau menjadi model perusahaan kamu atau tidak. Lebih baik kamu tanyakan saja dengan Leo, karena dia lebih berhak mau atau tidaknya."

"Iya, nanti aku bujuk suamimu, lagi."

"Serli, nanti Mama ke kantor, mau bicara."

Angguk Serli, kemudian Sophia pun pergi meninggalkan kedai, disusul dengan Serli yang sudah telat. Namun, Samuel masih mengingat-ingat siapa wanita tadi. Rasanya Samuel mengenalnya.

Beberapa menit kemudian, Samuel langsung terkejut saat ia mengingat siapa Tante Mery itu.

"Ah, aku ingat. Bukankah Tante itu pernah menawariku untuk menjadi gigolo di klub malamnya! Wah... aku gak nyangka bisa bertemu lagi dengannya, setelah 12 tahun lamanya. Tapi, wajahnya tidak mengalami perubahan. Pantas saja aku mengingatnya."

Samuel terkekeh. Tapi, suara tawanya itu langsung terhenti saat pandangan matanya tertuju kepada kedai roti milik Leo. Pikirannya menerawang kemana-mana. Lalu, senyuman tipis dibibir Samuel pun terbit karena asumsinya. "Apa jangan-jangan, Leo itu gigolo? Dari bentuk fisik sih bisa jadi. Kalau iya, pikiranku pasti sangat cerdas, bisa menebak dari auranya saja. Boleh juga nih, untuk membujuk Leo, suaminya Serli. Bonus ternyata."



25. Kesepakatan

"Sudah aku bilang. Aku tidak tertarik." ujar Leo tegas saat Samuel masuk ke dalam kedai.

Samuel tersenyum mendengar ucapan Leo barusan. Namun, bukan itu yang membuat ia tersenyum, melainkan saat ia tengah melihat Leo sedang mengadon adonan roti.

"Ayolah, Leo. Kamu itu sangat cocok sekali menjadi model. Makanya aku butuh kamu untuk menjadi model brand ambasadorku."

Samuel menarik kursi yang ada didekat etalase dan duduk diatasnya seraya masih melihat apa yang Leo kerjakan.

Leo masih mengadon dan terus mengadon, tidak memperdulikan Samuel yang terus berbicara, membujuk dan merayunya. Leo sengaja bersikap demikian, karena beberapa saat yang lalu di depan kedainya, ia melihat pandangan mata Serli terhadap Samuel, seakan ada rasa cinta di dalam sana.

Sehingga Leo semakin tidak suka dengan Samuel yang berada didekatnya, apalagi didekat Serli. Begitupun pandangan mata Samuel terhadap Serli, istrinya.

Meski samar. Tapi, Leo merasakan kalau Samuel seperti jatuh cinta dengan Serli.

Wajar kalau Leo merasa tidak suka

dengan Samuel. Bagaimanapun juga, perasaan seorang laki-laki. Seorang suami terhadap istrinya itu ada rasa takut, kalau Samuel bisa saja mempunyai niat buruk kepada Serli. Bahkan terhadapnya sekalipun.

Gerakan tangan Leo berhenti. Lalu, menatap Samuel dengan pandangan yang sulit diartikan oleh Samuel. Sontak Samuel pun mengerutkan keningnya bingung.

"Apa? Kenapa kamu menatapku seperti itu?" ucap Samuel bingung.

"Aku heran sama kamu. Apa kamu tidak mempunyai rasa malu, dan masih saja membujuk aku untuk menjadi model celana dalam perusahaanmu itu? Sudah aku bilang, aku tidak mau menjadi bagian dari perusahaanmu itu." ucap Leo tegas, kemudian melanjutkan kembali

mengadonnya.

Samuel beranjak dari duduknya dan menatap Leo dari dekat. "Aku tidak peduli kamu mau menolak tawaranku atau tidak. Apalagi menganggapku tidak tau malu. Tapi, aku hanya ingin kamu yang menjadi model baju dan celana dalam anak perusahanku yang akan mengeluarkan produknya bulan ini, dan kamulah yang cocok. Jadi aku harap kamu mau menerimanya, Leo."

Leo sudah mulai jengah dengan kehadiran Samuep di kedainya. "Lebih baik kamu pergi. Jangan ganggu aku membuat roti."

Samuel tertawa terbahak-bahak. Lalu, dia pun berujar dengan penuh percaya diri. "Sekali lagi aku ingin kamu menerima tawaranku, Leo. Apa jangan-jangan kamu

sudah tidak mau menerima tawaranku, karena kamu sudah menjadi gigolonya Tantemu itu yant tadi datang?"

Deg!!!

Seketika apa yang diucapkan Samuel barusan, membuat gerakan tangan Leo langsung berhenti ditengah-tengah mengadon. Lalu, ia mendongak dan menatap pandangan mata Samuel yang memancarkan penuh dengan kebahagiaan. Seakan-akan Samuel memiliki titik kelemahannya.

"Apa maksudmu?"

Samuel pun tertawa terbahak-bahak, saat melihat ekspresi Leo barusan yang terlihat sangat terkejut. Lalu, Samuel menggeleng dan berujar. "Tidak! Lupakan

saja. Aku tidak akan berbicara apa-apa. Aku hanya mau kamu menjadi modelku saja. Itu aja. Bagaimana? Setuju?"

Sesaat Leo bingung harus berkata apa untuk menanggapi ucapan Samuel barusan. Samuel tau?

Leo pun menghela napasnya sejenak, kemudian ia kembali melanjutkan membuat roti. Memasukan adonan yang sudah ia buat sebelumnya dan memasukan adonan ke dalam oven.

"Aku tidak tau maksud ucapanmu, Sam. Tapi, aku tetap akan menolak tawaranmu itu. Bagaimana pun juga, aku tidak tertarik." ujar Leo setelah memasukan adonan roti ke dalam oven.

Samuel tersenyum penuh arti.

Bagaimanapun juga, Samuel sedang mencari tau apa yang Leo ucapkan dengan gerakan yang Leo lakukan. Samuel tau apa yang harus ia lakukan dan apa yang harus ia katakan.

Membujuk Leo untuk menjadi modelnya itu adalah tatangan tersendiri baginya. "Tante Mery, mempunyai sebuah klub malam kan?"

Leo dibuat menegang dengan apa yang Samuel ucapkan. Pikirannya sudah berkelana jauh kemana-mana. Tentang kemungkinan yang akan ia hadapi nanti. Namun, Leo mencoba bersikap biasa saja dan menanggapi dengan santai. Walaupun degup jantungnya sedang berpacu kencang.

"Iya. Tante Mery mempunyai klub malam. Tapi, entahlah. Aku sebagai

keponakannya tidak terlalu tau tentang urusan Tante Mery. Memangnya kenapa?"

Samuel mengangguk mengerti. Meskipun Samuel sedikit kecewa, karena Tante Mery ternyata Tantenya Leo dalam artiaj sebenarnya dan bukan Tante, Tante yang membayar atau lain sebagainya. Tapi, Samuel tidak terlalu kecewa.

Jadi, bagus dong kalau suaminya Serli ini bukanlah seorang gigolo ataupun laki-laki bayaran.

"Owh, begitu. Padahal Tantemu itu pernah menawariku sebagai gigolo di klub malamnya. Padahal aku tidak butuh menjadi profesi seperti itu. Jadi, aku tau deh."

Kening Leo mengerut dengan ucapan

Samuel yang terakhir, terasa ambigu. Membuat Leo menerka-nerka apa yang Samuel ketahui tentangnya.

"Maksud kamu?" hanya ucapan itulah yang keluar dari bibir Leo. Ternyata menghadapi Samuel sulit juga, ya!

Gelengan Samuel semakin membuat Leo bingung dengan apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

"Kamu gigolo?"

Deg!!!

Ucapan Samuel membuat Leo terpaku di tempatnya. Ternyata ada laki-laki yang mengetahui profesinya sebelum menikah.

Samuel tersenyum melihat reaksi yang Leo tunjukan kepadanya. Jadi, tebakannya tidaklah salah kalau, Leo adalah gigolo.

"Aku mau kamu menerima menjadi modelku. Itu saja. Ini bukan ancaman. Tapi, ini kesepakatan. Apakah Serli tau kamu berprofesi gigolo di klub malam milik Tante Mery? Kalau Serli tau apa yang akan terjadi, ya, hmmm?"

Leo pun memejamkan matanya, ingin mengelak pun rasanya percuma. Apalagi mengakui. Leo tidak berani mengatakan apapun, karena nyatanya laki-laki ini sudah mengetahuinya.

"Aku tidak mengerti maksud dari ucapanmu. Tapi, sepertinya kamu salah paham. Kalaupun aku seorang gigolo, apakah itu urusanmu? Lalu, kenapa aku sekarang ini ada di kedai ini? Membuat roti

dan menjualnya? Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Tapi, perlu kamu ketahui. Asumsimu itu bisa saja menjadi boomerang, Sam. Aku tidak mau menjawab apa yang kamu inginkan, dengan rasa ingin tahumu itu."

"Karena aku jatuh cinta dengan Serli." Mata Leo terbelalak terkejut mendengar ucapan Samuel barusan. Pikirannya benar, ternyata Samuel menaruh rasa kepada Serli, istrinya. "Mungkin, istrimu juga masih mencintaiku."

Tambah tidak suka Leo kepada Samuel. Laki-laki ini ternyata berbahaya dari Sophia, karena bisa saja mengancam keutuhan rumah tangganya.

Sophia bisa saja melupakannya, karena Serli anaknya. Tapi, Samuel? Dia adalah orang asing yang tiba-tiba datang ditengah

-tengah bahtera rumah tangganya. Bisa menghancurkan rumah tangganya, karena Leo tau kalau rumah tangganya tidaklah kuat. Apalagi pernikahannya itu didasari dari wasiat dari Nenek.

"Lebih baik kamu pergi. Sebelum aku batas kesabaranku habis, Sam. Dan aku peringatkan, jangan membuat api kalau tidak mau terbakar. Apalagi membakar rumah orang yang sedang dibangun, karena bisa saja pemilik rumah itu akan membakar kembali rumah yang membakar rumahnya. Camkan itu baik-baik."

Samuel tersenyum dan mengangguk mengerti. "Ok! Aku akan mengingatnya. Sepertinya kamu tetap akan menolak penawaranku. Tapi, untuk Serli?" Samuel menggeleng pelan. "Tidak! Bagaimanapun juga, Serli berhak mendapatkan yang terbaik."

Setelah mengatakan demikian, Samuel pergi meninggalkan Leo yang diam di tempatnya dengan mengepalkan kedua tangannya yang menahan amarah.

Perjalanan rumah tangganya, sepertinya akan tambah berat. Untuk menjadi orang yang lebih baik ternyata sangatlah susah. Terlalu banyak rintangannya.

"Apa ini? Apa yang harus aku lakukan?" gumam Leo putus asa.



26. Tanda Tanya

Didalam ruangan kerja Serli, saat ini tengah ada Sophia sedang duduk dengan anggunnya seraya menyeruput kopi yang sudah disediakan Serli.

Serli masih tersenyum, karena Sophia datang berkunjung di tempat kerjanya. "Oh iya, Ma. Mama mau bicara apa ya? Sepertinya penting banget." ucapnya penasaran dengan duduk sangat anggun sambil menatap Sophia yang tengah meletakan cangkir kopinya di atas meja.

Lalu, Sophia menyandarkan punggungnya seraya melihat sekitar ruangan kerjanya Serli.

"Mama hanya mau bicara berdua denganmu, sayang." pandangan mata Sophia

kembali mengarah ke Serli yang saat ini tepat berada di depannya, hanya dibatasi sebuah meja.

"Bicara apa?"

Serli mengerutkan keningnya saat Sophia berucap demikian. Ada perasaan tidak enak. Tidak biasanya Sophia mau berbicara dengan Serli harus berdua seperti ini. Apalagi hubungannya saja tidak ada kesan spesial apapun. Sehingga membuat Serli bertanya-tanya ada apa?

Sebelum berujar, Sophia menghela napasnya dan menatap wajah Serli dengan ekspresi yang sulit diartikan oleh Serli.

"Mama akan bercerai dengan Papamu."

Mata Serli terbelalak terkejut dengan apa yang ia dengar barusan. Apalagi Sophia mengatakan ingin bercerai dengan Haris, Papanya? Apa ini hanyalah sebuah lelucon saja untuknya? Apakah hari ini adalah hari ulang tahunnya? Namun, Serli menggeleng keras, karena semua itu bukanlah sebuah lelucon. Apalagi saat Sophia kembali melanjutkan ucapannya.

"Mama dan Papa sudah sepakat dengan perceraian ini. Jadi, Mama harap kamu mau mendukung Mama. Bagaimana pendapatmu, sayang?"

Serli memegang keningnya yang tiba-tiba merasa pening. Memikirkannya saja, Serli merasa berita perceraian kedua orang tuanya itu tidaklah tepat. Padahal usia mereka sudah tidak lagi muda. Memangnya apa lagi, sih? Bercerai? Ada-ada saja.

"Ma... alasannya apa? Kenapa kalian mau bercerai? Apa tidak ada jalan lain lagi?"

Sopia menyeringai dan menggeleng seraya mengambil kembali cangkir kopinya, kemudian menyeruputnya perlahan-lahan.

"Tidak ada lagi jalan lain, sayang. Kita berdua tidak ada kecocokan sama sekali. Mama juga ingin merasakan dicintai seperti orang-orang. Mama juga butuh pelukan laki-laki yang mau menghangatkan malam-malam Mama. Seperti kamu, Serli."

Serli paham apa yang Sopia katakan. Bagaimana pun juga, ia tau rumah tangga kedua orang tuanya seperti apa. Tapi, tetap

saja ada rasa sakit hati yang Serli alami tentang berita perceraian kedua orang tuanya itu.

Sebagai anak pastinya ia ingin kedua orang tuanya langgeng sampai ajal menjemput mereka. Tapi, pada kenyataannya? Harapan tidak semulus faktanya.

Serli menghela napasnya lirih. "Keputusan terserah kalian saja, Ma, karena rumah tangga Mama sama Papa, kalian berdua yang menjalani. Serli sebagai anak hanya berdoa yang terbaik saja untuk kalian berdua."

Sopia pun menganguk. "Iya. Tapi, ada satu lagi yang kamu harus tau, Serli. Mama mau bilang sama kamu, kalau suamimu itu tidak pantas untuk kamu."

Setelah mengatakan demikian, Sophia berdiri dari duduknya dan menatap tajam kearah Serli yang tersentak dan terkejut dengan ucapan Sophia barusan.

"Maksud Mama apa?" ujar Serli ikut berdiri.

"Nanti juga kamu akan tau sendiri, sayang. Mama cuma mau kasih tau, kalau suamimu itu tidak cocok denganmu. Kamu akan terkejut kalau mengetahui kebenaran tentang suamimu itu." Sophia berbalik badan dan beberapa kali melangkah menuju pintu keluar ruangan kerja Serli.

Serli hanya diam ditempatnya seraya menatap punggung Sophia dari belakang yang perlahan mulai menjauh.

Serli ingin bertanya, kenapa tidak cocok? Lalu, kebenaran tentang apa yang Sophia maksud? Banyak pertanyaan-pertanyaan yang bersarang dikepalanya, saat Sophia berujar seperti itu. Tapi, Serli hanya diam saja tanpa mengutarakan pikirannya itu.

Setelah Sophia sampai didepan pintu, Sophia berhenti dan tidak jadi membuka pintu tersebut. Tapi, ia lebih memilih membalik badannya menatap Serli yang masih diam ditempat dengan ekspresi penuh tanda tanya.

Sophia menyeringai senang, karena apa yang ia harapkan akhirnya bisa membuat Serli mencurigai Leo, suaminya itu. Supaya Serli mau menggugat cerai Leo dan akhirnya Leo akan menjadi miliknya.

Proses perceraianya dengan Haris saja masih berlangsung. Tapi, Sophia sudah

melangkah sejauh itu hanya untuk meraih Leo.

Sopia tidak peduli dengan rumah tangganya Serli kah? Apakah pantas Seorang mertua seperti itu dengan mengharapkan menantunya tanpa peduli anaknya?

Biarkan saja Serli ikut menderita, karena ia pun sudah menderita sejak lama. Jadi, apa salahnya Sopia mencari kebahagiaannya sendiri dengan menginginkan Leo yang menjadi dasar kebahagiaannya.

"Kamu akan tau, suamimu itu penuh rahasia tersembunyi didirinya. Jadi, Mama harap kamu harus siap-siap menyiapkan kejutan yang akan jauh lebih dahsyat dari suamimu itu."

Setelah mengatakan demikian, Sopia pun membuka pintu dan keluar dari ruangan kerja Serli, meninggalkan Serli sendirian yang sedang menyelami semua ucapannya yang penuh tanda tanya.

Sopia menyeringai senang saat ia tengah berada di dalam lift sendirian seraya bersidekap dengan melihat angka lantai yang terus menurun.

"Aku akan mendapatkanmu, Lion." gumam Sopia dalam hatinya yang terus bersorak senang.

Sementara Serli masih menatap pintu ruangnya yang tertutup, dimana Sopia pergi keluar dari ruangnya beberapa saat yang lalu.

Banyak pertanyaan masih memenuhi kepalanya. Maksud perkataan Mamanya itu apa? Leo punya banyak rahasia? Kejutan apa yang akan membuatnya sangat terkejut? Lalu, Serli pun duduk kembali dengan merenungi ucapan yang Mamanya yang utarakan kepadanya.

"Apakah Mama mengetahui keburukan Leo? Sehingga Mama berbicara seperti itu kepadaku? Apa rahasia Leo yang tidak aku ketahui?"

Tiba-tiba bunyi suara ponselnya berdering nyaring. Membuat lamunan tentang ucapan Mamanya itu teralihkan ke ponselnya.

Keningnya mengerut dalam saat siapa yang memanggilnya. "Halo?"

"Nanti siang kita makan siang bareng ya, ada yang harus aku bicarakan kepadamu, Serli."

Serli mengerut dalam, saat Samuel kembali mengajaknya untuk makan siang. Padahal, makan siang kemarin sudah. Tapi, Samuel mengajaknya makan siang lagi.

"Ada apa? Untuk makan siang ini aku harus makan siang dengan suamiku." ujarnya jujur.

Serli tau, kalau dirinya sudah berstatus istri orang. Sehingga Serli mencoba mengurangi makan siang dengan laki-laki lain selain suaminya. Takutnya ada prasangka dari orang-orang mengenalnya yang tidak-tidak. Ditambah Samuel adalah laki-laki yang harus ia coba hindari. Takutnya perasaan cintanya itu akan kembali bersemi dengan intensitas

pertemuan mereka berdua.

"Haha... justru aku mau membicarakan tentang suamimu. Aku juga mau membicarakan tentang hal yang lain kepadamu. Jadi, apakah kamu mau?"

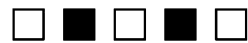
Serli menghela napasnya pelan, supaya suara napasnya tidak terdengar Samuel dibalik panggilan yang sedang berlangsung.

Ucapan Samuel yang ingin membicarakan tentang Leo, suaminya membuat Serli semakin penasaran. Apalagi Mamanya mengatakan kalau Leo punya rahasia. Rahasia apa? Jiwa keingintahuannya muncul, ditambah Leo adalah suaminya sendiri. Jadi, wajar kalau Serli ingin tau tentang suaminya itu.

"Baiklah. Kita ditempat kemarin saja."

Suara senang Samuel dibalik ponsel itu, ternyata membuat Serli tersenyum. Apa sebahagia itukah? "Ya sudah. Aku mau kerja lagi, Sam. Sampai nanti."

Serli menutup panggilan tersebut dan kembali berjalan ke meja kerjanya.



27. Tak Menyangka

Siang itu Serli menerima ajakan makan siangya Samuel ditempat dimana mereka berdua bertemu sebelumnya. Jadi, Serli tidak begitu sulit mencari Samuel berada.

Saat memasuki sebuah restoran, Serli mencari dimana Samuel berada. Ternyata ditempat yang sama kemarin saat makan siang sebelumnya.

"Maaf telat. Sudah lama?" Serli mencoba berbasa-basi bertanya seraya duduk, berhadapan dengan Samuel disebaliknya yang hanya dibatasi sebuah meja makan.

Samuel menggeleng tersenyum. "Tidak juga. Baiklah kita pesan makanan dulu ya." Serli mengangguk dan Samuel pun

memanggip pramusaji.

Setelah memesan beberapa makanan untuk disantap mereka berdua. Selama menunggu, Samuel dan Serli pun berbincang-bincang sekadarnya. Sontak Serli dibuat risih saat Samuel terus menatapnya.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu, Sam?"

Samuel terkekeh pelan. Lalu, menggeleng. "Kamu cantik banget, Ser. Kalau saja kamu waktu itu sudah dewasa. Aku pasti akan jadikan kamu pacarku."

Serli yang tadinya menunduk, sontak terkejut akan ucapan Samuel barusan. Sehingga membuatnya mendongak menatap laki-laki yang menjadi cinta

pertamanya itu.

Ucapan Samuel barusn tentu saja membuka kembali perasaannya tersebut. Meskipun dulu Serli tidak mengatakan cintanya kepada Samuel. Namun, eksitensinya bertemu dengan Samuel justru sering terjadi. Tapi, hanya karena ingin bertemu dengan Samuel, malah nasibnya harus kandas saat ia diperkosa oleh kakaknya Samuel.

Waktu itu perasaan Serli sangatlah hancur. Apalagi tentang cintanya kepada Samuel yang perlahan digantikan menjadi perasaan tidak pantas. Sehingga selama berjalannya waktu, Serli menjadi sosok pendiam seperti sekarang ini.

Samuel menatap wajah Serli yang menampilkan reaksi yang tidak biasa. Jadi, pikirannya benar kalau Serli mencintainya.

"Aku mau tanya sama kamu, Ser. Dulu. Apakah kamu cinta sama aku?"

Serli bingung harus menjawab seperti apa. Tapi, saat otak warasnya mengingat Leo, suaminya. Justru Serli menggelengkan kepalanya berbohong.

"Tidak."

Kening Samuel mengerut dalam atas jawaban yang Serli katakan. Senyumannya pun menyusut dalam sekejap. Tapi, Samuel ingin membuktikan kalau Serli ini sedang berbohong.

Leo dan Serli ternyata mempunyai sifat yang sama, suka menutupi apa yang dipendamnya. Padahal dari sorot mata dan ekspresinya itu sudah terlihat sangat jelas

sekali.

Samuel berhenti berbicara saat pramusaji datang dan menyiapkan semuanya. Lalu, Samuel menatap wajah Serli dan dengan gerakan sangat cepat, salah satu tangan Serli digenggam erat oleh Samuel. Sontak apa yang Samuel lakukan barusan membuat Serli terkejut. Apalagi tangannya dipegang erat oleh Samuel.

"Sam. Apa maksudnya ini?" ujar Serli seraya mencoba melepaskan genggamannya tangan Samuel ke tangannya. Namun, genggamannya tangan Samuel terlalu kuat dan tidak bisa terlepas layaknya prangko. "Sam, lepaskan. Tidak enak sama orang. Kalau ada yang lihat. Aku sudah punya suami!" ucapnya lirih.

"Justru itu, aku mau mengatakan

kepadamu, Serli. Aku mencintaimu. Meskipun kamu sudah punya suami. Jadi, maukan kamu menjadi kekasihku?"

Serli tidak menyangka apa yang ia dengar barusan. Ucapan ini adalah ucapan yang Serli harapkan sejak dulu. Tapi, rasanya sudah terlambat. Apalagi dirinya sudah bersuami. Rasanya tidak pantas kalau ia menerima Samuel.

Samuel berhak mendapatkan wanita single lebih dari dirinya. "Tidak, Sam. Aku sudah berkeluarga. Lebih baik kamu cari yang lain." ucapnya tegas seraya melepaskan tangannya yang digenggam Samuel.

Saat Serli akan bangun dari duduknya. Samuel pun berujar dengan ucapan yang membuat Serli terbelalak terkejut.

"Leo tidak baik buatmu, Ser."

Deg!!!

Ucapan Samuel sama dengan yang Sophia, mamanya katakan. Serli pun semakin dibuat penasaran, maksudnya apa Samuel dan Sophia katakan padanya.

"Apa maksudmu?"

Samuel tersenyum dan kembali mencoba mendapatkan hatinya Serli. "Apakah kamu mencintainya? Apakah kamu tau pekerjaan dia apa selain bekerja di kedai roti miliknya? Apakah kamu yakin kalau dia mencintaimu selama ini?" Samuel menggeleng pelan. "Tidak, Serli. Suamimu itu tidak lebih dari laki-laki matrealistis dan haus akan sex."

Serli berdiri dari duduknya saat mendengar perkataan dari Samuel yang sudah keterlaluhan. "Cukup, Sam. Lebih baik kita jangan bertemu."

"Aku mencintaimu!" ucapan Samuel itu membuat Serli berhenti ingin pergi dari tempatnya berada. "Aku tau kamu juga mencintaiku, Serli. Aku masih bisa melihat dari matamu saat memandanguku. Apakah kamu mau menyambut perasaanku? Leo tidaklah sebaik yang kamu kira. Aku mengatakan seperti ini, karena aku tau kalau dia tidak layak mendapatkanmu."

Serli pun menoleh menatap Samuel dengan ekspresi yang sangat serius. Jadi, ucapan yang Samuel katakan itu sungguh-sungguh. Sehingga Serli tidak menyangka dengan apa yang ia alami hari ini.

Beberapa saat Serli menatap wajah Samuel yang sedang menunggu apa yang Serli katakan tentang ungkapan perasaannya.

"Sepertinya aku harus pergi." gumamnya pelan seraya berbalik badan dan meninggalkan Samuel yang menghela napas panjangnya, karena Serli tidak menjawab, justru Serli pergi begitu saja. Padahal makanannya belum dimakan sama sekali.



Serli pergi meninggalkan Samuel dengan mengendarai mobilnya menuju ke arah kedai. Serli butuh kejelasan dari Leo, karena ini menyangkut keutuhan rumah tangganya.

Selama perjalanan Serli memikirkan ucapan Samuel dan Sophia. Entah kenapa ucapan dan perkataan mereka berdua membuat Serli kepikiran.

Leo tidak baik? Bukankah dirinya juga tidak baik untuk Leo? Saat mobilnya sudah sampai di area taman, Serli memarkirkannya ke bahu jalan yang kosong. Lalu, ia pun keluar melangkah menuju kedainya Leo.

Kening Serli mengerut saat kedai Leo kosong dan pintu depannya bertuliskan closed.

Apakah Leo tidak membuka kedainya?

Serli pun masuk kedalam dengan menaiki anak tangga satu persatu. Saat sudah sampai di lantai atas. Degup

jantungnya mulai berdetak sangat kencang memikirkan tentang Leo yang tidak-tidak. Apalagi tentang ucapan Samuel dan Sophia beberapa saat yang lalu.

Pikirannya sudah berkelana kemana-mana, memikirkan tentang Leo yang katanya tidaklah baik untuknya dan hanya haus akan sex semata. Apakah demikian?

Sebelum membuka pintu kamar, Serli memejamkan matanya sejenak dan mengepalkan salah satu tangannya, sementara satu tangannya lagi memegang knop pintu yang siap akan dibukanya.

Serli membayangkan kalau Leo sedang bercinta dengan wanita lain dikamar ini, dimana semalam mereka berdua bercinta habis-habisan sampai menjelang subuh.

Tapi, membayangkan kalau Leo bercinta dengan wanita lain saja, sudah membuat hatinya tersakiti.

Klek!!!

Pintu kamar tersebut dibuka oleh Serli dan mendapatkan pemandangan yang sungguh sangat tidak ia duga sama sekali sebelumnya.

Leo tengah terlelap diranjangnya dengan hanya mengenakan celana dalam birunya saja, seraya memeluk bantal guling.

Serli melihat sekitar ruangan dan pandangan matanya kembali menatap Leo yang tengah tertidur sangat nyenyak. Wajar saja Leo terlelap sangat nyenyaknya. Semalam Leo tidaklah tidur. Jadi, wajar

kalau Leo tidur dijam sekarang ini.

Degup jantungnya yang tadi meningkat cepat, langsung berdetak normal kembali, saat Serli menghela napas panjangnya. Kemudian kakinya melangkah mendekati ranjang, dimana Leo masih belum bangun.

Serli tersenyum tipis saat melihat wajah bantal Leo saat ini. Ia tidak menyangka kalau Leo sangatlah seimut ini saat tidur, kalau dilihat dari dekat.

Cup...

Serli mengecup kening Leo lembut.
"Maafkan aku, Leo." gumamnya pelan.



28. Datang Ke Klub

Leo menghela napas panjangnya saat ia dipersilahkan masuk oleh beberapa bodyguard didepan pintu masuk klub malam tersebut.

Bukan tanpa alasan, Leo dipersilahkan masuk begitu saja, karena memang Leo pernah bekerja di klub malam tersebut sebagai gogo dancer yang terkenal dengan kejantanan besar dan panjangnya, sekaligus Leo adalah keponakanan pemilik klub tersebut.

Langkah kakinya terus melangkah melewati banyak wanita yang sering sekali berkunjung ke klub tersebut.

Viki yang sudah berada di balik meja bar tersebut, tengah meracik minuman

untuk tamu pangganannya yang hanya ingin sekadar duduk-duduk saja. Namun, saat Viki sudah membuat minuman, matanya melirik ke arah Leo yang tengah berjalan menuju ke tempatnya Tante Mery.

"Bukankah itu, Lion?" gumamnya. Sontak wanita yang ada di depan Viki, tentu saja langsung menoleh dan mencari laki-laki yang Viko sebutkan barusan.

Senyumannya terbentuk saat melihat Leo tengah memasuki ruangnya memiliki klub tersebut.

"Lion is back." gumam Sophia yang sejak tadi hanya duduk-duduk saja ditemani Viki yang selalu setia menjadi teman ngobrolnya selama berada di klub.

"Itu kan menantumu, Sophia." ujar Viki

mengingatkan. "Harusnya kamu tegur dia, supaya jangan pernah ke klub lagi. Kasihan kan anakmu, kalau dia ke klub lagi."

"Aku gak peduli." ujar Sophia seraya beranjak berdiri dan pergi meninggalkan Viki yang menghela napas panjangnya.

"Huh, dasar tante-tante girang." gumam Viki sebal. Setelah merasakan goyangan Sophia, Viki tidak terlalu menginginkan lagi, karena bagi dirinya setelah sudah pernah merasakan, sudah cukup.

Sophia melangkah menuju ke lantai atas dimana disana ada ruangan Tante Mery. Saat Sophia berada tepat di depan pintu tersebut.

Tidak sengaja, ia mendengar percakapan antaran Tante Mery dan Leo

yang tidak sengaja, pintu tersebut sedikit terbuka, membuat Sophia bisa mendengar percakapan tersebut.

"Akhirnya kamu datang juga. Ini kamu pakailah dan segera menuju panggung."

"Tante, aku mohon. Aku akan membayar lunas semua sisa hutangnya. Tapi, aku mohon, aku tidak mau lagi menjadi gogo dancer di klub Tante. Kalau istriku tau, apa yang aku katakan? Bisa-bisa rumah tanggaku hancur berantakan."

"Aku tidak peduli. Aku hanya butuh kamu membayar lunas semua hutangnya. Kalau tidak ya kamu harus mau kembali bekerja disini. Kamu paham."

"Tante, aku mohon. Apa Tante tidak peduli denganku? Aku ini ponakan Tante

sendiri."

"Yang menyangkut dengan uang. Tante tidak memandang kamu itu keponakan Tante atau tidak. Jadi, lebih baik kamu pakai ini dan balik ke atas panggung."

Leo mendesah lirih, saat ia menerima sebuah celana dalam mini yang begitu sexy.

Sopia yang mendengar percakapan itu pun hanya bisa mengerutkan keningnya saat ia mengetahui kalau menantunya itu mempunyai hutang kepada Tante Mery.

"Tante, aku akan menjual warisan yang aku dapat. Jadi, bisakah Tante percaya sama aku dan tunggu aku melunasinya? Hasil penjualan tersebut nanti akan aku serahkan langsung ke Tante."

Senyuman diwajah Tante Mery mengembang, saat mendengar ucapan dari mulut Leo yang berbau uang.

"Oke. Tante percaya. Tapi, untuk malam ini kamu harus tampil satu jam saja. Lalu, selanjutnya kamu boleh pergi."

"Tapi, Tante."

"Keluarlah. Kalau kamu tidak mau tampil. Tapi, Tante akan membuat hidup kamu dan istrimu itu menderita seumur hidup, LION!!!"

Deg!!!

Ucapan Tante Mery tentu saja membuat hati Leo semakin mengecil. Ucapan Tante Mery bukanlah candaan semata, karena

memang benar adanya dan tidak akan main-main.

Pikiran Leo tertuju pada Serli, istrinya. Entah kenapa perasaannya malam ini tidak enak. Namun, Leo pun menghela napas panjangnya untuk menetralkan degup jantungnya yang menggila.

"Baiklah. Tapi, setelah ini apakah Tante akan berhenti mengusik hidupku, kalau aku sudah melunasi hutangnya?" ucap Leo pasrah, apalagi pikirannya membayangkan tentang Serli yang harus berurusan dengan Tante Mery. Leo tidak menginginkannya.

"Haha... Lion, sayang. Tentu saja, Tante akan berhenti ikut campur. Kalau urusan kita sudah selesai. Jadi, pakai itu dan tampil sana. Dan satu lagi, jangan mengecewakan pelanggan Tante. Mengerti!!"

Leo mengangguk pelan tanpa menyahut ucapan Tante Mery, seraya mengambil celana dalam yang akan ia pakai dan pergi meninggalkan ruangan Tante Mery.

Sopia yang sejak tadi mendengar percakapan Tante Mery dan Leo, tentu saja mempunyai rencana hebat supaya Leo tidak menolaknya lagi.



Suara riuh dari para wanita yang tengah menari di lantai dansa dengan musik yang menghentak-hentak itu, semakin dibuat ramai saat Leo memasuki panggung, dimana para gogo dancer lainnya memberikan area panggung untuk Lion si bintang.

"Lioooooonnnn..."

"Buka."

"Buka."

"Buka."

"Buka."

Suara banyaknya wanita itu terus bersorak sorai dengan mengatakan buka untuk kain yang tinggal tersisa di tubuhnya.

Leo menghela napas panjangnya, karena situasi seperti ini tidaklah asing untuknya. Meskipun satu jam, akan tetapi

perasaan Leo semakin tidak beraturan.

Dari belakang, tanpa diketahui Leo, ada gogo dancer lain yang mendekati Leo dan menarik celana dalam milik Leo, sehingga mencuatlah kejantanan Leo yang belum memegang tersebut.

Suara ramai dari wanita itu semakin bersorak gembira. Leo pun ikut terkejut dengan apa yang dialaminya. Namun, Leo mencoba bersikap biasa saja, karena memang selama menjadi gogo dancer disini, sudah biasa bercanda seperti ini.

Setelah Leo bertelanjang dengan menampilkan kejantanannya yang ikut menari ke kanan dan ke kiri, saat ia tengah menari striptis diatas panggung.

Setengah jam kemudian, Sophia ikut naik

ke atas panggung dengan begitu sexynya menggoda Leo yang tengah menari.

Leo sempat terkejut dengan kehadiran Sophia. Namun, pandangan matanya bersibobrok dengan sepasang mata Tante Mery yang tengah menatapnya, seakan mengancam, jangan berbuat macam-macam di klubnya. Sehingga Leo hanya bisa pasrah saat kejantanannya sedang dimainkan oleh Sophia, mertuanya sendiri dihadapan banyak orang.

Tidak sedikit wanita yang terkejut dengan aksi gila Sophia, karena ada sebagian wanita mengetahui kalau Leo adalah menantunya Sophia. Tapi, mereka bersikap masa bodoh.

Sophia menyeringai saat ia merasakan kejantanan Leo kembali. Kemudian matanya melirik ke arah para wanita yang

tengah melihatnya tengah mengoral sex
kejantanan bintang malam ini dipojok sana.

"Lion, apakah kamu mau menjadi
kekasihku, sayang?"

Leo memejamkan matanya saat ia
mendengar bisikan Sophia yang berada di
telinganya, saat Sophia tengah berdiri
kembali dengan salah satu tangannya terus
memainkan kejantanan sang menantu
tersebut.

"Apakah kamu lupa, aku ini
menantumumu. Apa yang kamu lakukan
sekarang ini padaku tidaklah benar, Sophia."

"Lalu, kenapa kamu kembali ke klub ini?
Apa pelayanan istrimu kurang memuaskan?
Apa jangan-jangan kamu mau menikahi
Serli, karena ingin mendapatkan warisan

Nenek untuk membayar lunas hutangmu!"

Mata Leo terbelalak terkejut saat ia mendengar ucapan Sophia barusan. Bagaimana Sophia tau tentang hutangnya?

"Kenapa terkejut?" ucap Sophia seraya membalikan badannya, sehingga kejantanan Leo berada diperutnya, kemudian Sophia merangkul sang menantu dengan mendekatkan bibirnya ke bibir Leo. "Jadi, aku punya tawaran. Maukan kamu menjadi simpananku, sayang."

"Kamu gila, Sophia."

Sophia menyeringai dengan mengangguk membenarkan. "Benar aku gila, Lion. Maka dari itu aku memberitahukan istrimu untuk datang kesini dan dia disini sekarang, tengah

melihat kedekataan kita disini."

"Apa?"

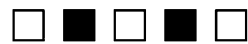
Leo pun langsung mencari dimana Serli berada. Namun, sayangnya banyaknya wanita tersebut membuat Leo kesulitan mencari dimana Serli berada.

Leo pun melihat jam dipergelangan tangannya dan sudah satu jam lebih beberapa menit, sehingga ia pun mendorong paksa Sophia, membuat Sophia terlepas dari pelukannya.

Leo pun turun dari panggung dan mencari Serli. Saat Leo berada di depan bartender. Viki langsung berujar. "Lion, istrimu baru saja pergi dari sini."

Sebelum Leo pergi dari klub, Leo mengambil pakaiannya dan keluar dari klub. Selama melangkah mencari Serli, Leo merapalkan doa-doa supaya rumah tangganya bisa diselamatkan.

"Serli, maafkan aku. Maafkan aku."
gumamnya.



29. Pertengkaran Hebat

Tangisan pilu itu mengalun indah saat Serli masuk kedalam rumah. Bahkan sang ayah yang biasanya jarang ada dirumah, entah kenapa Haris tengah menonton acara tv malam. Terkejut dengan suara tangisan anaknya yang tiba-tiba datang.

Haris menoleh kebelakangnya dan melihat Serli berlari masuk ke dalam kamarnya dengan tangisan yang menyayat hati. Sontak Haris penasaran, kenapa Serli datang-datang menangis seperti itu?

Haris pun mengetuk pintu kamar anaknya. "Sayang... ada apa? Kenapa kamu menangis?"

Serli menangis diatas ranjangnya seraya memeluk bantal, karena beberapa

saat yang lalu ia melihat apa yang seharusnya ia tidak lihat.

Suaminya berada di atas panggung dengan kejantanannya tengah dimainkan mulut Mamanya. Itu adalah pemandangan yang sangat membuatnya sakit hati.

Jadi, itulah yang dimaksud Sophia saat mengatakan hal tentang Leo. Mereka berdua ternyata ada affair di belakangnya. Sehingga Mamanya lebih memilih bercerai dengan ayahnya?

Serli masih tidak menyangka, pernikahannya yang dikira baik-baik saja, ternyata didalamnya penuh dengan batu terjal.

Seharusnya mereka berdua, saling jujur satu sama lain. Serli juga tidak menyangka,

ternyata suaminya itu berprofesi yang ia tidak sangka-sangka sebelumnya.

Gigolo? Pantas saja kejantanan Leo panjang dan besar. Seharusnya ia tau kalau kejantanan seperti itu sudah pasti sangat disukai para wanita, termasuk Mamanya yang kurang belaian oleh ayahnya yang suka tidak pulang.

Tapi, kenapa harus dengan Mamanya?

Kenapa Sopia begitu tega dengan Serli? Padahal Serli anaknya dan Leo adalah menantunya sendiri.

"Serli sayang... buka pintunya, Papa mau bicara." Haris terus saja mengetuk pintu kamar anaknya itu. Saking khawatirnya, kalau anaknya itu kenapa-napa. Apalagi pulang kerumah dengan

keadaan menangis.

Serli sesekali menoleh ke arah pintu kamarnya, dimana pintu kamarnya diketuk dari luar oleh ayahnya.

Mengabaikan suara ketukan pintu. Serli pun terus menenggelamkan wajahnya ke bantal sampai permukaan bantal itu basah karena air matanya sendiri.

Haris menghela napasnya lirih, sehingga ia pun berenti mengetuk pintu. "Sayang, kalau kamu mau cerita. Papa mau mendengarkannya. Jangan dipendam sendirian."

Haris berjalan menjauhi pintu kamar Serli. Sempat mengira, mungkin Serli sedang ada masalah dengan Leo dan sampai membuat Serli menangis seperti

itu.

Menantunya itu juga belum kelihatan batang hidungnya dua hari ini. Haris mengira kalau Leo dan Serli menginap di kedainya Leo. Jadi, wajar kalau ia tidak terlalu khawatir, karena Serli sudah menjadi tanggung jawabnya Leo.

Saat Haris mau duduk kembali ke sofa. Tidak lama kemudian, Leo datang dengan tergesa-gesa.

"Leo?" panggil Haris, membuat si empunya nama itu menoleh menatap sang mertua dan mendekatinya.

"Iya, Pa?"

"Istrimu kenapa? Dia datang-datang

menangis kayak gitu. Papa memang tidak berhak ikut campur masalah rumah tangga kalian. Tapi, Papa berpesan kalau ada masalah selesaikan dengan jalan berdiskusi dengan istrimu. Kalau tidak menemukan titik temu, cari cara lainnya supaya rumah tangga kalian bisa berjalan dengan lancar." Haris menepuk bahunya Leo pelan. "Papa gak mau ikut campur, karena memang Papa sudah tidak berhak lagi ikut campur dalam urusan Serli. Kamulah yang berhak, dia sekarang tanggung jawabmu."

Setelah mengatakan demikian, Haris pergi meninggalkan Leo yang diam ditempatnya.

Haris memang tidak bisa memberikan nasehat apa-apa tentang rumah tangga, karena rumah tangganya saja hancur berantakan dengan Sophia.

Apalagi proses perceraian sedang berlangsung saat ini.

Leo menoleh ke arah pintu kamar, dimana Serli pasti ada di dalamnya. Mendengar ucapan ayah mertuanya barusan, rasanya hatinya terenyuh saat mendengar kalau Serli datang dengan keadaan menangis.

Pasti menangis karena melihatnya tengah melakukan hal yang tidak Serli sangka-sangka sebelumnya.

Langkah kaki Leo pun mendekati arah pintu kamar, kemudian dengan memberanikan diri, Leo mengetuknya perlahan-lahan.

Tok! Tok! Tok!

Suara pintu diketuk dengan sangat pelan itu membuat wajah Serli langsung keluar dari bantal dan menoleh kembali menatap pintu kamarnya yang diketuk.

Mengabaikan, suara tersebut. Serli pun menghentikan tangisannya dengan menghapus air matanya yang sejak tadi membasahi pipinya itu.

Namun, suara ketukan pintu itu terus saja berbunyi, membuat Serli bangun hingga duduk sampai ia harus beranjak dari rebahannya.

Klek!!!

Pintu kamar tersebut terbuka. "Papa... nanti pagi saja, Serli ceritanya. Serli mau tidur, capek." ujarinya malas. Lalu

pandangan matanya terbelalak saat siapa yang ada di hadapannya saat ini, ternyata suaminya yang ada di depan pintu kamarnya dan bukan ayahnya.

"Sayang... biar aku jelaskan semuanya." ujar Leo mengiba saat Serli mau menutup kembali pintu kamarnya. Namun, dengan gerakan yang sangat cepat. Leo sudah lebih dulu menahannya dan mendorong pintu kamar tersebut sampai terbuka lebar.

Sementara Serli memundurkan langkahnya dan Leo justru harus masuk kedalam kamar dengan segera menutup kamarnya seraya menguncinya cepat. Takut ada yang mendengar ataupun melihat.

Plak!!!

Suara tamparan yang sangat nyaring itu membuat keduanya saling diam.

Leo yang baru saja berbalik badan, justru harus mendapatkan sebuah tamparan yang sangat keras.

Leo pun terdiam seketika, sementara Serli menangis setelah menampar pipi Leo. "Laki-laki bajingan. Brengsek. Tega-tega kamu melakukan semua itu padaku!" ucap Serli menggebu-gebu dengan memukuki dada bidang Leo.

Leo pun memegang kedua tangan Serli yang terus memukulinya. "Sayang aku bisa jelaskan semuanya."

"Tidak. Aku tidak butuh penjelasanmu itu. Laki-laki sepertimu itu sangat menjijikan."

Serli memaki dan terus memaki. Amarah sudah menguasainya, sampai mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya ia ucapkan.

Ucapan Serli itu membuat hati Leo merasa sakit. Menjijikan? Sebegitu hinanyakah dirinya dimata Serli? Wajar saja Serli bersikap seperti itu padanya. Istri mana yang tidak akan marah kalau melihat kejantanan suaminya tengah dimainkan oleh wanita lain.

Lebih parahnya dengan mertuanya sendiri.

"Kamu tidak tau diri. Gigolo sialan!"

Deg!!!

Leo pun melepaskan pegangan tangannya di kedua tangan Serli. "Cukup!!!" Serli masih menangis, akan tetapi mulutnya tidak lagi memaki ataupun berbicara. "Kamu keterlaluan, Serli. Apakah kamu tidak mau mendengar penjelasanku dulu. Bagaimanapun juga, aku ini suamimu!"

"Penjelasan? Apa yang aku lihat sudah sangat jelas sekali. Jadi, buat apa aku mendengarkan penjelasanmu? Laki-laki sepertimu itu harusnya dimusnahkan saja. Dasar gigolo tidak tau diri."

Leo yang biasanya bisa mengendalikan amarahnya, kini tersulut dengan ucapan yang Serli lontarkan padanya. Bagaimanapun juga, Leo punya perasaan. Tidak seharusnya ia diperlakukan serendah itu. Apalagi Serli tidak

seharusnya berkata demikian yang membuat perasaan suaminya tersakiti.

Padahal Serli berkata apapun seperti itu, karena sakit hatinya yang luar biasa.

"CUKUP SERLI!!! Apa yang kamu katakan sudah keterlalu. Iya, aku ini seorang gigolo. Lalu, kamu sendiri apa? Pelacurkah? Bahkan aku tidak pernah mengambil keperawananmu sama sekali? Bukankah kamu juga sama saja sepertiku? Seharusnya kamu menyadari, kenapa aku tidak mempermasalahkan statusnyamu itu, karena aku pun sama seperti itu. Aku tidak pernah mengungkit masa lalumu ataupun apa. Dan kamu tidak tau apapun yang aku alami sebelum kita menikah. Jadi, jangan menghinaiku."

"Iya, aku sudah tidak perawan. Tapi, itu semua karena aku...."

"Aku tidak peduli tentang itu, lebih baik aku tidak usah tau. Cukup kamu saja yang tau tentang keburukanku yang menjadi seorang gigolo, dan aku ingin menjual salah satu hotel yang Nenek berikan kepadaku, bisakah kamu urus semua itu? Aku butuh 3 milyar saja untuk utusan pribadiku."

Serli menangis tersedu-sedu. "Apakah kamu menerima pernikahan yang Nenek wasiatkan itu, karena ingin menjual warisan tersebut?"

Leo berbalik badan seraya meneteskan air matanya supaya Serli tidak bisa melihat tangisannya. "Terserah apa yang kamu tafsirkan sendiri. Tapi, apa yang kamu lihat dan percayai. Belum tentu benar. Aku tunggu uang penjualannya secepatnya."

Setelah mengatakan demikian, Leo pun pergi meninggalkan Serli sendirian menangis sepi di kamarnya.

Rumah tangganya ternyata seperti ini. "Nenek, apa yang harus aku lakukan? Suami wasiat yang Nenek mau ternyata telah menyakitiku, Nek."



30. Ungkapan Perasaan

Harusnya Serli paham, kalau statusnya yang sudah tidak perawan, harusnya ia menceritakan semuanya kepada Leo. Bukannya diam tanpa menjelaskan apapun.

Sebenarnya ini bukanlah salah siapa-siapa. Melainkan Serli dan Leo juga ikut andil dalam permasalahan ini.

Kenapa rumah tangga yang didasari dari pernikahan wasiat itu, sangatlah rentan dalam masalah yang konkrit, dan bisa saja mengalami perceraian, karena masalah kurang kecocokan ataupun masalah lainnya yang begitu pelik.

Tanpa adanya kejujuran satu sama lain, membuat bahtera perahu rumah tangga yang dijalani Serli dan Leo mengalami

kebocoran dan akan segera karam. Leo yang meminta uang dengan bagian warisan dari Nenek tentang hotelnya itu, membuat Serli bertanya-tanya apakah Leo akan menceraikannya? Sehingga warisan hotel yang Nenek berikan kepada Leo mau dijualnya.

Apakah Leo mau karena ini, Leo menikahinya? Banyak pertanyaan-pertanyaan yang Serli pendam.

"Halo, Serli. Tumben kamu mau mengajak jalan malam-malam begini? Apakah kamu mau menerima cintaku?" Samuel berkata dengan penuh sangat ceria. Namun, Serli justru hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Samuel. "Kita jalan kesana yuk."

Samuel menunjuk keluar mall, dimana diluar sana ada sebuah taman yang

disediakan mall tersebut. Serli mengangguk mengiayakan ucapan Samuel.

Mereka berdua pun berjalan-jalan santai saat mengitari taman mall tersebut, diselingi Samuel yang bercerita penuh ceria. Sementara Serli sejak tadi diam tanpa menyahut ataupun membalas obrolan yang Samuel ucapkan kepadanya.

"Aku senang kamu mengajak aku jalan malam ini."

"Sam...."

Samuel menoleh kesampingnya. "Iya, apa?"

Serli melirik sekilas, lalu ia pun kembali fokus ke depannya. Seakan apa yang ia

ingin katakan terasa berat untuk disampaikannya.

"Kamu tau Leo tidak baik buatku, tau dari siapa?" ujanya pelan, akan tetapi dari nada suaranya terdengar penasaran.

Samuel yang tadinya tersenyum, karena Serli mengajaknya jalan-jalan. Tiba-tiba senyumannya itu menghilang dari wajahnya.

"Memangnya kamu tidak tau, kalau suamimu itu bekerja di klub malam Tantenya itu."

Kening Serli mengerut saat mendengarkan ucapan yang samuel katakan barusan. "Tante Mery?"

Angguk Samuel mengiyakan. Dalam hati Samuel ini kesempatan untuk mendekati Serli jauh lebih dalam lagi. Mengingat sepertinya Serli sedang ada masalah dengan Leo, suaminya itu.

Biarkan saja, Samuel menjadi pebinor, karena bagaimanapun juga, rumah tangganya Serli dengan Leo dalam keretakan. Apalagi Samuel tau kalau Leo adalah gigolo.

Sudah pasti Serli tidak akan mau. Samuel pun menceritakan apa yang ia ketahui dari percakapannya dengan Leo.

"Jadi, Serli. Kamu berhak mendapatkan kebahagiaan. Bukan dengan laki-laki berengsek seperti suamimu itu." Samuel menatap wajah Serli yang teduh. "Maaf kalau aku lancang Serli. Maaf juga kalau aku datang terlambat setelah kamu sudah

mempunyai seorang suami. Meskipun aku datang diwaktu yang tidak tepat, aku mau menyampaikan sekali lagi kalau aku mencintaimu, dan maukah kamu menikah denganku?"

"Samuel... apa yang kamu katakan? Ini salah."

Samuel memegang kedua tangan Serli dan mendekatkannya ke arah dadanya. "Aku tau ini salah. Tapi, aku memberanikan diri berkata seperti itu kepadamu, karena aku mau kamu mempertimbangkan kehadiranku disetiap keputusanmu nanti jika menyangkut hubungan kalian berdua dengan Leo."

"Sam...."

"Aku akan menunggu jawaban kamu."

Aku tau kamu masih mencintaiku dari dulu.
Aku melihat dari wajah kamu sangat merindukanku."

Serli melepaskan tangannya yang dipegang oleh Samuel, kemudian ia pun membelakangi Samuel.

"Kamu salah, Sam. Semua yang kamu katakan kepadaku, semuanya salah. Aku sudah bersuami."

"Tapi, Aku tau kamu masih mencintaiku, bukankah begitu?"

"Kata siapa aku mencintaimu, Sam?"
ujar Serli seraya membalik badannya menghadap ke Samuel.

"Aku bisa melihatnya dari pandangan

matamu kepadaku. Lalu, kenapa kamu mengajak aku disini? Bukankah kamu merindukanku?"

Serli menggeleng tidak percaya dengan apa yang ia dengar dari bibirnya Samuel.

"Sepertinya aku salah menghubungimu. Maaf Sam, sepertinya aku harus pergi."

"Tunggu, Serli." cegah Samuel, saat Serli mau pergi meninggalkannya. Sontak Serli pun menghentikan langkah kakinya itu. "Jika kamu berubah pikiran, aku siap menjadi suamimu. I love you, aku tunggu keputusanmu."

Niat mengajak Samuel ingin jalan-jalan malam ini, karena ingin mengetahui tentang suaminya, apalagi Samuel sepertinya mengetahui sesuatu tentang

Leo. Sehingga Serli pun mengajak Samuel malam ini di mall. Tapi, apa yang diharapkan ternyata diluar kendalinya. Samuel mengungkapkan perasaannya dan laki-laki itu mau menikahnya.

Sayangnya, Serli masih banyak masalah tentang rumah tangganya, sehingga ia tidak mau terlalu memikirkan Samuel selama rumah tangganya masih bermasalah.

Setelah Samuel mengayakan demikian, Serli pun melanjutkan langkah kakinya, pergi meninggalkan Samuel sendiri di taman mall yang sejak tadi mereka berdua berbicara.

Selama perjalanan, Serli semakin bingung dengan apa yang harus ia lakukan, disatu sisi ia masih sakit hati dengan kelakuan suaminya. Disatu sisi lain ia

merasa gundah saat Samuel mengatakan perasaannya itu kepadanya, mengingat dirinya masih berstatus menjadi suami orang lain.

Inikah cobaan ujian rumah tangganya yang begitu sangat menyulitkannya.

Serli menghela napas panjangnya saat mobilnya sudah sampai ke halaman rumahnya. Namun, diteras depan rumahnya ada laki-laki yang sedang mengeratkan jaketnya ketubuhnya dengan keadaan sedang berdiri dan menatapnya.

Kening Serli mengerut saat melihat Leo malam-malam berada didepan terasnya?

Serli yang masih marah dengan apa yang Leo lakukan bersama Mamanya di klub malam itu, ditambah ia mengingat

ucapan Leo tentang warisan Neneknya yang diberikan kepadanya.

Saat langkah kakinya sudah sampai dekat Leo yang masih berdiri tersebut. Serli berniat mengabaikannya. Namun, Leo sudah lebih dulu mencegahnya, saat Serli mau masuk ke dalam rumah.

"Serli tunggu dulu. Aku mau bicara." Serli melirik ke arah Leo yang mencegahnya. "Tentang warisan Nenek."

Setelah mendengar ucapan perkataan Leo yang terakhir barusan, barulah Serli menatap sengit kepada Leo. Serli kira, Leo mau meminta maaf, tapi ternyata salah. Leo justru mau berbicara tentang warisan yang Nenek berikan kepadanya. Justru itu membuat amarah Serli tersulut.

Serli yang jarang sekali tersulut emosi, kini entah kenapa emosinya terkadang cepat naik hanya karena Leo yang suka membuka percakapan sensitif, seperti barusan.

"Kamu datang malam-malam begini cuma mau membahas warisan? Kamu tuh gimana, sih? Bukannya meminta maaf atas apa yang kamu lakukan kepadaku. Ini mau bicara tentang warisan? Jangan-jangan benar, kamu itu laki-laki matrealiatis, hanya demi harta kamu mau melakukan apapun dengan segala cara."

Leo yang mendengarnya semakin sakit hati, karena istrinya menuduhnya seperti itu. Ternyata Serli menganggapnya seperti itu. Sehingga Leo lebih memilih diam. Rasanya penjelasannya pun akan tidak didengarkan.

Biarlah Serli berpikir apapun sesuka hatinya. Mengingat rumah tangganya dengan Serli, sepertinya sedang berada diujung tanduk.

"Aku mau meminta uang hotelnya." ujar Leo pelan. Meski harga dirinya sedang dipertaruhkan. Tapi, lebih baik seperti ini. Meminta uang haknya atas warisan yang Neneknya berikan kepadanya, karena uang tersebut untuk membayar lunas semua hutang ayahnya.

Serli dengan menggigit bibir dalamnya, seketika membuka tasnya dan mengambil ponselnya, ia mengotak atik ponselnya. Lalu, menunjukan aplikasi m-banking dihadapan Leo. Dimana Serli ternyata sudah mentransfer uang tiga milyar rupiah ke rekeningnya.

"Sudah aku transfer. Tiga milyar kan?"

Lalu, apalagi?"

Leo menatap wajah Serli dengan teduh, kemudian berujar. "Terimakasih. Permisi."

Leo pergi meninggalkan Serli yang berteriak memanggilnya dengan sangat kesal. "Berengsek. Laki-laki tidak tau diri. Kembali. Aku belum selesai bicara."

Namun, Leo tetap saja berjalan pergi meninggalkan Serli dengan mengeratkan jaketnya ke tubuhnya.

Serli pun menangis dengan sangat kencang, membuat orang yang ada didalam rumah pun keluar termasuk Haris.

"Sayang... ada apa?"

"Non Serli kenapa?"

"Pa... Leo... Leo jahat." isak tangis Serli semakin kencang.

Haris melihat kepergian menantunya yang keluar dari gerbang rumahnya, dimana satpam pun tidak bisa mencegahnya dan hanya diam saja, tidak mau ikut campur.

"Leo jahat, Pa."

Sementara Leo sendiri berjalan pergi dari rumah besar tersebut dengan perasaan hancur. Tanpa terasa air mata itu mengalir dipipinya, entah sejak kapan.

"Maafkan aku Serli. Maaf." gumam Leo seraya duduk dikursi halte bus dengan

perasaan yang sulit dijelaskan.

Semua orang boleh menjudge dirinya, bahkan menghina dirinya. Tapi, jangan menghina atau mencela perasaannya yang mencintai Serli, tanpa Serli ketahui perasaannya.



31. Risalah Hati

Malam itu juga, Leo langsung datang ke klub malam Tante Mery. Saat masuk kedalam klub, tidak sengaja ia bertemu dengan Sophia.

Sophia pun tersenyum penuh arti dengan langsung merangkul lengan Leo yang langsung ditepisnya.

Sontak Sophia tentu saja terkejut dengan reaksi yang Leo berikan padanya, karena bagaimanapun juga, Leo meski menolak, tapi tidak pernah berbuat kasar seperti saat ini padanya.

Kening Sophia pun mengerut dalam seraya berujar. "Ada apa?"

Sopia berekspresi seperti tidak tau apa-apa. Padahal gara-gara dialah yang membuat masalah dalam rumah tangganya bertambah rumit. Meskipun masalah yang terjadi bukan semua kesalahan dari Sopia melainkan dari kebodohnya sendiri yang mau berhenti menjadi gigolo tanpa diketahui Serli dan melibatkannya. Tapi, justru ia harus merasakan kerumitan yang terjadi dibiduk rumah tangganya ini.

Benar apa kata pepatah, sepintar-pintarnya menyimpan keburukan, suatu saat nanti pasti akan terbongkar juga. Sama seperti yang Leo alami saat ini. Niatnya mau menyimpannya sendiri. Justru harus seperti ini.

"Jangan ganggu aku." ujarnya pelan dengan nada suaranya yang dingin.

Leo sudah tidak mau diam saja,

diperlakukan Sophia terus menerus seperti laki-laki bayaran yang siap mau saja melayaninya.

Leo tidak mau seperti itu. Ia benar-benar mau berhenti sepenuhnya. Sehingga mertuanya yang satu ini tidak memandang rendah dirinya seperti gigolo pada umumnya.

Sophia tersenyum kembali dan mendekati menantunya itu dengan mesranya. Namun, Leo tetap enggan, tidak mau disentuh lagi oleh Sophia, mertuanya itu.

"Aku tau kamu sedang marah. Tapi, bisakan kita bermesraan, sayang. Aku sangat rindu padamu."

Leo lagi-lagi menyentak lengannya

yang kembali dipegang mesra oleh Sophia. Namun, kali ini Leo sudah geram dengan tingkah mertuanya itu. Padahal seharusnya dia itu ada di rumah dan bukannya berkeliaran malam hari seperti ini.

Sophia benar-benar gila dan kekurangan belaian laki-laki.

Leo mengabaikan ucapan Sophia dan pergi meninggalkannya, akan tetapi Sophia masih mengikuti langkah kaki Leo yang terus mengarah ke tempatnya Tante Mery.

Selama perjalanan Sophia terus meracau bujukan dan rayuan untuk Leo yang terus mengabaikannya.

"Aku bisa bantu kamu terlepas dari hutang itu. Asal kamu mau bersamaku, Leo.

Aku mencintaimu." Sophia terus saja membujuk Leo. Namun, Leo masih saja mengabaikannya.

Pintu ruangan Tante Mery pun dibuka paksa oleh Leo. Dan didalam sana Tante Mery tengah berciuman dengan salah satu gigolo diklubnya tersebut

Leo tidak bereaksi apa-apa saat melihat pemandangan tersebut. Justru Leo langsung berujar ke intinya, kenapa ia berada disini. "Nomor rekening Tante berapa?"

Tante Mery pun menyuruh gigolo tersebut pergi. "Kamu pergilah dulu."

"Baik, Tante."

Sementara Sophia mengerutkan keningnya dibelakang Leo. Kenapa Leo menanyakan nomor rekening ke Tante Mery? Mau bayar hutangkah?

Saking penasarannya, Sophia pun diam, kenapa Leo datang ke tempat Tante Mery.

"Kamu mau minta nomor rekening? Apa mau bayar semua hutangnya?" ujar Tante Mery dengan tersenyum senang seraya kedua lengannya bertumpu ke atas mejanya.

"Nomor rekeningnya mana?" ujarinya sekali lagi dengan nada suara dingin.

Tante Mery pun tersenyum dengan mengangguk, kemudian membuka lacinya dan meletakkannya ke atas mejanya yang langsung diambil Leo dengan membuka

ponselnya seraya mengetik sesuatu.

Setelah selesai, nomor rekening tersebut Leo letakan kembali ke atas meja. "Aku sudah membayar lunas semua hutangnya. Silahkan sendiri rekeningnya. Jadi, aku sudah tidak punya sangkutan apapum lagi, Tante."

Sopia yang ada dibelakangnya sontak terkejut saat mendengar ucapan Leo barusan. Sehingga Sopia pun menanyakan Leo mendapatkan uang dari mana?

"Leo, uang dari mana kamu?"

Leo enggan menjawab. Rasanya ia tidak ada niat untuk memuaskan rasa keingintahuan Sopia. Jadi, Leo lebih memilih diam dan mengabaikan Sopia. Biarkan saja Sopia diperlakukan seperti itu,

bukan Sophia tidak ada sangkutpaut hutangnya!

Tante Mery pun langsung membuka aplikasi m-bankingnya dan ia mendapatkan nominal yang cukup fantastis.

Bibir Tante Mery pun membentuk sebuah senyuman puas, karena mendapatkan uang milyaran dalam beberapa detik saja.

"Ok. Kamu bebas, sayang." ujarnya santai.

Sebelum berbalik badan dan pergi meninggalkan ruangan Tante Mery. Leo pun mengingatkan Tantenya tersebut. "Aku ingatkan, Tante. Aku transfer uang tersebut lebih dari hutang yang selama ini

ayah pinjam. Jadi, hutangnya lunas! Jadi, jangan pernah mengganggu hidupku lagi. Aku tidak ingin bertemu dengan Tante lagi."

Tante Mery hanya tersenyum saat mendengar ucapan keponakannya barusan. Lalu, Leo pun pergi meninggalkan ruangan Tante Mery dengan perasaan lega dan benan yang ia pikul rasanya plong.

Sopia yang merasa diabaikan tentu saja langsung mengejar Leo dan menarik lengannya, sampai Leo berhenti melangkah.

"Lion... apa kamu mau mengabaikanku seperti ini?" geram Sopia saat Leo tengah menatapnya dingin.

Leo mengabaikan ucapan Sopia, seakan

Sopia ini tak pernah ada. Membuat Sopia semakin geram akan sikap Leo yang dingin kepadanya.

"Lion... aku mencintaimu. *Please*, bisakah kamu hidup bersamaku."

Langkah kaki Leo pun berhenti. Tidak ada keheningan disana, karena suara musik yang begitu bising dan penuh menghentak-hentak, membuat kedua orang tersebut seperti tidak terjadi apa-apa.

Leo berbalik badan dan menatap wajah Sopia yang sedang menangis. "Buat apa kamu menangis, Sopia? Perasaan kamu kepadaku itu salah. Itu bukanlah cinta, melainkan kamu itu merasa kesepian karena tidak ada yang mau berbagi keluh kesah."

"Aku mencintaimu, Leo." gumamnya meyakinkan.

Leo menggeleng, "Bukan. Kamu hanya nafsu kepadaku. Kasihan ayah dirumah sendirian. Lebih baik pulanglah dan sudahi perasaan yang tidak mungkin aku balas, MAMA." Leo menekankan kata-kata terakhirnya kepada Sophia supaya menyadari kalau dirinya adalah menantunya.

Sophia pun menangis terisak. Setelah mengatakan demikian, Leo pun pergi meninggalkan Sophia sendirian.



Diruangan keluarga itu Haris menceritakan hubungannya yang sudah

retak dengan Sophia, kenapa ia lebih memilih sering keluar kota ataupun menginap diluar, karena Haris sudah terlalu marah dengan Sophia.

Serli pun hanya diam dengan deraian air mata saat mendengar perkataan yang ayahnya jelaskan kepadanya.

Saat Leo pergi keluar dari rumahnya setelah meminta uang tiga milyar untuk mengganti hotel yang Nenek wariskan kepadanya itu. Serli menceritakan semua permasalahannya kepada Haris.

Dari profesinya Leo yang sebagai gigolo di klub malam, sampai saat ia mengetahui Leo dan Sophia tengah melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukan mertua dan menantu, apalagi didepan banyak penonton di klub malam tersebut. Rasanya sangat menjijikan.

Tapi, Serli harus merasakan pahit saat mendengar apa yang Haris katakan padanya. Rasanya hidup ini sungguh sangatlah kejam kepadanya.

Pantas saja apa yang ia jalani selama hidupnya tidaklah seperti orang-orang pada umumnya.

Setelah mendengar semuanya dari mulut Haris langsung. Serli pun masuk ke kamarnya dengan isak tangisnya yang semakin menjadi.

Setelah berada di dalam kamar, Serli membenamkan wajahnya ke bawah bantal dan menangis sejadinya. Membuatnya sampai mengingat Neneknya, padahal kalau Neneknya masih hidup.

Serli akan dimanjanya. Namun, kini semua itu tinggal kenangan. "Nenek... kenapa kamu meninggal terlalu cepat. Aku sangat merindukanmu, Nek."



32. Gugatan Cerai

Menenangkan diri rasanya sudah cukup seminggu untuk menghilangkan emosi serta menghilangkan prasangka yang tidak-tidak, supaya bisa menjelaskan semuanya karena hati sudah sedikit lebih tenang.

Namun, pagi ini Leo harus mendapatkan kenyataan pahit, saat surat gugatan cerai yang dilayangkan Serli padanya.

Sontak Leo pun terkejut, karena mendapatkan berita ini, dimana surat gugatan cerai itu datang ke kedainya.

"Apa maksudnya ini?" ucap Leo setelah membaca surat gugatan cerai yang Serli ajukan padanya.

Serli memalingkan wajahnya, "Itu surat gugatan cerai untukmu." jawabnya dengan pelan.

Leo mengeraskan rahangnya, akan tetapi ia tidak marah ataupun memaki. Leo sadar mungkin Serli sangat marah akibat perbuatannya. Tapi, Leo merasa perceraian bukanlah keinginannya, ia masih ingin mempertahankan biduk rumah tangganya dan Leo ingin menyelamatkannya.

Bukankah rumah tangganya harusnya bisa dipertahankan?

Leo sadar ini salahnya, tapi bukan berarti jalan terakhirnya harus dengan perceraian.

Tanpa suara, surat gugatan cerai itu

langsung disobek-sobek oleh Leo. Sontak apa yang Leo lakukan itu membuat Serli terbelalak dan melihat surat gugatan cerai tersebut yang berserakan dilantai.

"Apa yang kamu lakukan, Leo?" teriak Serli saking terkejutnya. Sementara Leo hanya diam seraya berbalik badan memungungi Serli.

"Aku tidak ingin kita bercerai."

Serli menggigit bibir dalamnya saat ia mendengar ucapan Leo barusan. "Tapi, aku ingin bercerai."

"Tenangkan dirimu terlebih dahulu dan jangan terbawa emosi. Lalu, kita bisa berbicara dari hati ke hati tanpa adanya emosi. Aku ingin kita berdua berbicara. Tapi, hubungi kamu sepertinya masih

belum tenang, rasanya kamu butuh waktu untuk menenangkan diri dulu, baru kita bisa bicara."

"Pokoknya aku mau kita bercerai, titik." Leo pun berbalik badan kembali dan menatap wajah Serli yang kembali menangis. "Lebih baik kita sudahi rumah tangga kita yang didasari dengan tidak nyamanan ini. Bagaimanapun juga kita sudah memenuhi wasiat Nenek untuk menikah. Dan aku harap hidup kita jalani dengan masing-masing."

Setelah mengatakan demikian, Serli berbalik badan dengan menghapus air matanya dan berniat pergi meninggalkan kedai. Saat Serli mau membuka pintu kedai Leo memanggilnya, membuat langkah kaki Serli terhenti.

"Serli!!!!" panggil Leo, kemudian

menghela napas panjangnya. "Aku mencintaimu."

Air mata Serli pun kembali mengalir saat mendengar ucapan yang Leo berikan padanya.

Serli ingin sekali berbalik badan dan memeluk Leo. Tapi, ia lebih memilih melanjutkan langkah kakinya dengan membuka pintu kedai Leo dan pergi meninggalkan Leo yang terdiam ditempatnya melihat punggung Serli yang mulai menjauh.

Setelah Serli menghilang dari pandangan matanya. Leo hanya bisa menghela napas panjangnya seraya melihat sobekan kertas gugatan cerai yang Serli tujukan kepadanya.

"Apakah ini keputusan akhirnya?" gumam Leo pelan pada dirinya sendiri.

Satu tetes air mata itu mengalir dipipinya yang segera ia hapus dengan cepat.

Apa yang Leo lakukan barusan di dalam kedai, tanpa sengaja dilihat oleh Tante Mery yang sejak tadi diam dibalik pohon dekat kedai roti Leo.

Tante Mery pun mematikan putung rokok yang ia hisap, dan segera dimatikan dengan sepatu hak tingginya itu. Lalu ia menoleh dimana Serli tadi menyebrang jalan menuju taman.

Tante Mery tentu saja mengejar Serli. Saat Serli tengah membuka pintu mobil yang ia parkir di dekat taman.

"Serli." panggil Tante Mery. Sontak Serli pun menoleh kebelakangnya dan mendapati Tante Mery tengah melangkah mendekatinya.

Kening Serli mengerut saat melihat Tante Mery berada disini. "Tante?" gumamnya pelan.

Senyuman lebar Tante Mery merekah saat melihat Serli. "Iya, ini Tante. Boleh kita bicara sebentar? Ada yang mau Tante bicarakan denganmu."

Serli menghela napasnya pelan. "Maaf Tante. Lain kali saja. Aku sibuk." ucapnya pelan. Serli sengaja mencoba menghindar, karena Tante Mery juga terlibat membohonginya, padahal Leo bekerja di klub malamnya.

Serli mencoba membuka pintu mobilnya. Namun, Tante Mery pun mencegahnya, sehingga Serli dibuat kesal. Tante Mery ternyata orangnya sangat menyebalkan.

"Apa yang Tante lakukan? Aku mau pergi. Jangan halangi aku." ucap Serli menahan kekesalannya.

Tante Mery justru semakin tersenyum lebar saat melihat reaksi yang Serli berikan padanya. "Haha... lucu sekali. Aku hanya ingin berbicara denganmu, dan bukannya mau merampokmu, Serli."

"Minggir! Aku tidak tertarik. Lebih baik Tante jangan ganggu aku lagi, karena aku akan segera bercerai dengan keponakan Tante."

Tante Mery bersidekap seraya berdecak seakan kagum dengan tindakan Serli barusan. "Serli sayang... aku hanya ingin mau mengatakan kepadamu, kalau Leo itu tidak salah apa-apa."

Serli tersenyum sinis mendengar ucapan Tante Mery baruaan. "Tidak salah apa-apa? Tante sedang melawak ya? Kalian berdua itu salah dimataku. Jadi, jangan ganggu aku lagi. Aku tidak peduli Leo menjadi gigolo ataupun apapun itu. Aku tidak peduli."

Tante Mery mendesah lalu berujar dengan suara lantang, sehingga membuat Serli sampai mundur selangkah saking terkejutnya.

"Dasar bodoh!!! Leo itu punya

tanggungan hutang ayahnya padaku, sehingga aku menjadikan dia jadi pekerja di klubku. Kamu tau, akulah yang menjadikan dia seorang gigolo. Dan seminggu yang lalu dia sudah membayar lunas hutang ayahnya. Jadi, dia sudah bebas dan tidak lagi bekerja di klubku lagi. Semoga informasi ini bisa membuatmu sadar. Dalam berumah tangga itu harus saling terbuka satu sama lain." Tante Mery menyeringai seraya mendekati Serli. "Dan satu lagi, ibumu itu yang tergila-gila pada suamimu. Justru Leo itu sangat mencintaimu. Dasar bodoh. Aku tidak akan mengganggu Leo lagi."

Setelah mengatakan barusan, Tante Mery menepuk bahu Serli pelan dan pergi meninggalkannya sendirian.

Serli pun terpaksa ditempatnya dengan perasaan campur aduk. Tante Mery menjelaskan semuanya, bahkan Tante

Mery memberikan nasehat bijak padanya, padahal Tante Mery sendiri belum tentu benar dalam menjalankan rumah tangganya.

Yang Serli ingat justru Leo membayar hutang kepada Tante Mery? Uang tiga milyar itu ternyata untuk membayar hutang ayahnya. Sebegitu banyaknya sampai Leo harus menjadi gigolo di klub malam Tante Mery.

Lalu, apa yang akan Serli lakukan selanjutnya? Seharusnya ia mendengarkan penjelasan yang Leo berikan padanya. Tapi, dirinya lebih memilih tidak mendengarkan. Padahal mungkin saja Leo mau menceritakannya akan tetapi saat ia telah memotong ucapan Leo dan menghina serta memakinya. Sehingga membuat Leo mengurungkan niatnya.

Pantas saja Leo meminta dirinya untuk menenangkan diri supaya tidak terbawa emosi dan mau berbicara dari hati ke hati.

Tapi, hubungannya dengan Mamanya itu tidak bisa dimaafkan. Saat Serli menangis, bunyi panggilan ponsel ditas itu membuatnya langsung menghapus air matanya dengan cepat.

"Halo."

"Apakah kamu sudah memberikan surat gugatan cerainya?"

"Sudah...."

"Sayang... aku tidak sabar untuk kita segera menikah. Nanti siang kita makan siang di restoran biasa ya. Sampai nanti."

Setelah mendengar suara Samuel yang begitu bahagia. Serli merasa jauh lebih buruk, menerima cintanya Samuel padahal dirinya masih berstatus istri orang lain.

Ternyata menjalani rumah tangga, sangatlah tidak mudah. Apalagi saat rumah tangganya dalam keadaan bermasalah, pikiran pun seakan buntu dan bercabang.

"Kenapa aku melakukan kesalahan seperti ini. Istri macam apa aku!" gumamnya pelan seraya air matanya kembali turun. "Leo, maafkan aku."



33. Orang Ketiga

Setiap malam selama tiga hari ini Serli lebih memilih mengurungkan diri dikamarnya, karena banyak sekali pikiran-pikiran yang masuk, membuat Serli bingung harus bagaimana yang ia lakukan kedepannya.

Dikamar itu Serli menarik selimutnya sampai sebatas dadanya. Lalu, pandangannya menerawang jauh mengingat Neneknya yang suka menemani dan memberikan nasehat untuknya saat dirinya sedang dilanda masalah.

Namun, Neneknya sudah tidak ada lagi. Sudah tidak ada lagi Nenek yang memberikan nasehat ataupun memberikan kenyamanan dalam situasi seperti ini.

"Nek, apa yang aku lakukan? Kalau saja Nenek ada disini." gumamnya pada diri sendiri.

Serli pun memejamkan matanya untuk segeta tidur. Tapi, tidak lama kemudian, dari luar kamarnya ada suara gelas pecah, sehingga membuat Serli bangun sampai duduk.

Keningnya mengerut dalam saat ia melihat jam di dinding kamarnya yang menunjukkan pukul sebelas malam.

Serli beranjak dari ranjangnya dan keluar kamarnya menuju area dapur. Tapi, saat ia masuk ke area dapur. Mata Serli langsung tertuju kepada seorang wanita yang tengah setengah mabuk.

"Mama? Apa yang Mama lakukan malam-malam begini?" ucapnya penasaran.

Sopia yang mendengarnya sontak langsung menoleh menatap Serli, kemudian ia pun tersenyum sinis. "Mama? Aku ini bukan Mamamu. Mamamu itu sudah mati. Dasar anak pembantu sialan."

Serli yang mendengar ucapan Sopia barusan, tentu saja merasa sangat sakit hati, apalagi Sopia sudah ia anggap seperti ibu kandungnya sendiri. Namun, tetap saja meskipun Sopia tidak memberikan namanya kasih sayang kepadanya sejak kecil. Tapi, yang Serli tau kalau Sopia adalah ibu kandungnya.

Apalagi beberapa saat yang lalu kalau Sopia bukanlah ibu kandungnya. Rasa sakit hatinya sudah ia keluarkan malam itu juga, dan saat Sopia mengatakan demikian

barusan, Serli tidak terlalu terkejut akan tetapi rasa sakit hati masih ada.

"Mamamu itu sudah keterlaluan, datang disaat aku tengah mengandung anakku dan kamu adalah anak sialan hasil hubungan gelapnya dengan Haris, ayahmu yang brengsek itu. Dasar anak haram."

"Sopia!!! Hentikan, kenapa kamu ada disini? Kita sudah bercerai." Haris datang tiba-tiba entah dari mana. Sontak Serli pun ikut menoleh kebelakangnya.

Sopia dengan gesit mengambil gelas yang ada di meja dan melemparnya ke arah Haris. Dengan cepat Haris bisa menghindar.

"Dasar laki-laki brengsek. Sudah puaskah kamu menyakitiku? Kamu

berselingkuh dengan pembantu sialan itu dan melahirkan anakmu yang sialan ini? Bahkan kamu telah tega membunuh anak dalam kandunganku sampai aku tidak bisa mengandung lagi. Kamu itu laki-laki paling berengsek dan paling keji, Haris!"

Sopia mengatakannya dengan nada suaranya yang menggebu-gebu, bahkan Haris tidak bisa menyela ucapan Sopia yang terlihat sangat rapuh. Sopia yang setengah mabuk itu mampu mengatakan beban yang dipendamnya selama bertahun-tahun, bahkan Sopia mampu bertahan dengan anak hasil dari perselingkuhan Haris tersebut.

Hadirnya orang ketiga itu membuat hidup Sopia tidak pernah bahagia. Bahkan saat Leo hadir yang membuat pikirannya itu bisa teralihkan dengan rasa sakit hatinya. Justru ia harus merasakan sakit hatinya lagi.

Serli yang melihat kepedihan yang Sopia alami, ikut merasakan sakit hati yang dialaminya.

"Sudah cukup! Papa sama Mama keterlaluan." setelah mengatakan demikian, Serli berbalik badan dan pergi meninggalkan mereka berdua.

Serli lebih memilih mengurung diri dikamarnya, dari pada harus mendengar percakapan yang menyakitkan telinganya apalagi itu menyangkut hadirnya dirinya yang datang ditengah-tengah rumah tangga mereka.

Kalau saja Serli tidak dilahirnya. Mungkin tidak akan seperti ini kejadiannya. Faktanya, kalau dirinya adalah anak dari orang ketiga yang datang kehidupan

rumah tangga mereka berdua.

Dengan perasaan yang hancur, Serli menangis dan masuk ke dalam kamarnya. "Kenapa hidupku tidak sempurna yang dibayangkan. Ternyata hidupku penuh dengan penderitaan." gumamnya dengan terisak.

Dengan menangis, Serli pun sampai tertidur dengan memeluk bantal guling.

Pagi harinya Serli pun melakukan aktifitas seperti biasanya. Namun, ada pemandangan yang sangat aneh, saat Sophia dan Haris tengah duduk di meja makan bersama.

Padahal mereka berdua sudah bercerai beberapa hari yang lalu. Tapi, dari ekspresi mereka berdua yang diam tanpa berbicara,

pasti semalam ada yang terjadi tanpa diketahui Serli.

"Sayang... makan dulu sini." ujar Haris kepada putrinya itu.

Serli pun mengangguk mengiyakan dengan duduk saling berhadap-hadapan dengan Sophia yang hanya tersenyum tipis.

Serli tidak mempermasalahkannya karena bagaimanapun juga Serli memahami perasaan Sophia kepadanya. Apalagi bertahun-tahun lamanya memendam rasa sakit hati saat buah cinta perselingkuhan dari ayahnya itu menghasilkan dirinya dan harus dirawat seataap. Rasanya sebagai wanita pasti sangatlah berat.

Selama makan berlangsung, tiba-tiba

bunyi suara bell pintu berbunyi dan langsung dibuka oleh si Mbok.

"Selamat pagi semuanya."

Suara yang begitu familiar itu membuat semua orang yang ada di meja makan itu menoleh. "Sam? Kok ada disini?" ujar Haris terkejut. "Ayo, sekalian sarapan dulu."

Samuel tersenyum sangat lebar saat ditawari calon mertuanya itu. "Iya Om, makasih. Tapi, aku sudah makan tadi sebelum kesini."

Serli melihat tatapan mata Sophia kepadanya, seakan-akan penuh tanda tanya, kenapa Samuel ada disini pagi sekali? Namun, Serli mencoba mengabaikannya, karena masalah rumah tangganya yang terjadi itu semua dipelopori saat ia melihat

tindakan yang tidak patut dilakukan Sophia kepada suaminya. Ditambah Serli terpaksa datang ke klub karena Sopoalah yang menyuruhnya datang dengan alasan untuk menjemputnya.

Bukankah Sophia ini adalah orang ketiga dalam rumah tangganya? Apakah Sophia mencoba balas dendam dengan merusak rumah tangganya dengan Leo, karena ibu kandungnya dulu datang ditengah-tengah rumah tangganya dengan Haris?

Entahlah. Yang pasti Sophia sudah mengenal Leo sebelum Leo menjadi suaminya.

"Oh, baiklah. Kamu ada apa pagi-pagi sekali datang ke rumah, Sam?"

Samuel duduk di kursi samping Serli

berada. "Aku mau jemput Serli, Om."

Kening Haris dan Sophia mengerut bersamaan. "Menjemput?"

Angguk Samuel mantap. "Iya, Om, Tante. Sekaligus aku mau mengenalkan diri. Kalau aku calon tunangan Serli, Om. Anak Om."

"Apa?" Sophia tentu sangat terkejut mendengar ucapan anak dari sahabatnya itu. Sementara Serli yang tadinya masih makan, langsung berhenti dan menoleh kesampingnya, menatap Samuel yang masih tersenyum. "Apa maksudmu, Sam? Serli itu masih berstatus istri orang lain. Kenapa kamu bicara seperti itu?"

"Iya, Sam? Apa maksudmu?" ujar Haris tak kalah terkejut. "Serli, apa maksudnya

ini? Kamu tidak seharusnya mempunyai laki-laki lain, padahal kamu masih bersuami." ucap Haris tegas.

Samuel yang tadinya tersenyum, justru menyusut karena mendengar respon calon mertuanya itu.

Sopia justru tertawa sinis. "Haha... anak sama bapak sama saja. Tukang berselingkuh. Ngakunya tidak. Tapi, taunya kebukti." seraya menatap wajah Serli, anak yang membawa rumah tangganya retak dengan Haris itu berdecak kesal. "Aku kira kamu anak yang baik. Tapi ternyata kamu nakal juga ya. Semoga kamu cepat bercerai dengan Leo. Supaya Leo bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dari kamu, ANAKKU SAYANG!!!"

Setelah mengatakan demikian, Sopia pun bangun dari tempat duduknya dan

pergi meninggalkan meja makan tersebut.

Sementara Haris menatap Serli dan Samuel bergantian. "Pikirkanlah baik-baik, sayang." ucap Haris, kemudian laki-laki itu pun pergi meninggalkan keduanya.

Tinggal Samuel dan Serli dimeja makan tersebut. "Kenapa kamu datang-datang bilang seperti itu, Sam? Bukankah aku sudah bilang, kalau aku sedang memikirkan tawaranmu yang mau menikahiku setelah aku bercerai dengan Leo."

"Tapi tetap saja, bukankah kamu akan menerimaku juga kan?"

Serli menoleh menatap wajah Samuel yang berbinar. "Sam, apakah aku pernah bilang akan mau memerimamu? Aku hanya

bilang sedang memikirkannya? Tapi, kamu sudah menganggapku sebagai tunanganmu. Kamu jangan berprasangka dulu."

Setelah mengatakan begitu, Serli pun beranjak berdiri dan meninggalkan Samuel. Tidak lama kemudian Samuel pun mengikuti langkah Serli.

Samuel menyadari kalau dirinya adalah orang ketiga dalam rumah tangga yang sedang retak ini. Tapi, tidak apalah, karena Serli akan segera ia miliki.



34. Pregnant

Sejak bangun tidur, Serli terus saja pening dan mual-mual. Namun, saat ia ingin mengeluarkan isi perutnya, justru hanya cairan bening saja yang keluar. Sehingga membuat Serli harus terus bolak balik ke kamar mandi sejak pagi tadi.

"Huh... kenapa aku masuk angin gini ya." gumamnya seraya duduk diatas ranjangnya dengan memegang pipinya sendiri.

Seketika dalam sekejap, pandangan matanya mengarah ke arah kalender mini yang ada di meja nakasnya.

Lalu, Serli pun mengambil kalender mini tersebut dengan mengingat-ingat kapan terakhir kali ia haid. Dari situ ia

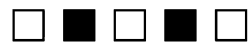
menyadari kalau dirinya sedang telat datang bulan.

"Ya ampun." salah satu tangannya menutup mulutnya dengan sangat cepat karena saking terkejutnya. "Apakah aku hamil?"

Pandangan matanya berkaca-kaca karena memikirkan hal ini saja sudah membuatnya kalang kabur seperti ini. Bukankah ini kabar yang bagus dan menggembirakan? Namun, Serli justru sedih saat ia harus mengingat kalau dirinya saat ini sedang menuntut cerai Leo.

Tidak mungkin ia harus menerima tawaran Samuel untuk menikahinya? Sementara dirinya masih belum bercerai dengan Leo.

"Nenek... apa yang harus aku lakukan?" gumamnya pelan seraya menghapus air matanya yang kembali menangis.



Leo sendiri saat ini tengah sibuk membuat pesanan roti yang cukup banyak, sehingga ia sedikit melupakan masalah yang ia alami saat ini.

Saat ia tengah mengadon dengan celemek yang melekat di tubuh kekarnya. Tiba-tiba pintu kedainya terbuka dan menampilkan wajah laki-laki yang masuk menjadi orang ketiga dalam biduk rumah tangganya.

"Halo brother... sedang apa?" ujar Samuel berbasa basi.

Sementara Leo kembali melanjutkan mengadon adonan dengan sibuknya, mengabaikan Samuel yang datang-datang seperti ingin mengajak perang saja.

"Hei. Hei. Hei. Kalau ditanya tuh dijawab dong. Aku mampir ingin membeli roti lho. Masa sama pelanggan kayak gitu, sih. Mengabaikan. Rasanya gak sopan deh." ujarnya dengan memilih roti yang ada di rak etalse.

Leo tentu saja langsung menghentikan mengadon, seraya mendongak menatap wajah Samuel yang tengah tersenyum dan melihat-lihat roti buatannya.

"Iya, silahkan Pak. Dipilih." sahut Leo tersenyum tipis.

Samuel melirik, kemudian kembali

menatap roti yang dirak etalase dengan wajah tersenyum. "Nah, gitu dong. Kalau ada pelanggan yang mau membeli tuh disapa dengan ramah. Oh iya, Leo. Aku mau tanya, kamu kapan mau bercerai dengan Serli?"

Kening Leo mengerut dalam saat mendengar ucapan Samuel barusan. Namun, Leo masih diam tak bereaksi apapun. Ia hanya menatap wajah Samuel yang ingin sekali dihajar olehnya.

"Aku gak sabar ingin segera menikah dengan Serli setelah kalian bercerai. Aku tunggu kabar baiknya ya."

Samuel saat ini tepat berada di hadapan Leo yang hanya dibatasi meja sebagai penyekat dapur dan tempat pembeli roti.

"Ehmmm... mohon maaf ya Pak. Sepertinya anda salah sabung, karena sampai saat ini rumah tanggaku tidak akan sampai ke meja hijau pengadilan. Jadi, lebih baik buang jauh-jauh pikiran untuk menikahi istri orang lain yang kamu maksud."

Samuel berdecak sinis seraya tertawa meremehkan. "Sepertinya kamu akan sangat kecewa, karena Serli tidak mau mempertahankan rumah tangga kalian yang didasari dari wasiat. Apalagi hubungan kita sudah sangat dekat, bahkan layaknya hubungan suami istri pada umumnya. Dan satu hal yang perlu kamu tau, Leo. Serli itu tunanganku dan calon istriku."

Byur...

Air es yang ada di dekat adonan roti tersebut langsung Leo siram ke wajah Samuel yang sejak tadi tersenyum dan tertawa dengan mengatakan hal-hal yang sangat menyakitkan. Rasanya seperti duri yang kapan sajak menusuk.

"Apa yang kamu lakukan, brengsek!!!" teriak Samuel dengan menatap tajam ke arah Leo yang menatapnya datar.

"Oops, maaf. Aku tidak sengaja. Aku kira kamu wastafel tempat cuci piring. DAN SATU LAGI YANG PERLU KAMU INGAT, JANGAN TERSENYUM ATAU TERTAWA DIHADAPANKU. Wajahmu itu sangat tidak bagus. Lebih baik kamu pergi dan jangan urusin rumah tangga orang lain."

Mata Samuel membulat seraya menjatuhkan satu tempat roti yang

didekatnya dengan begitu sangat keras, sehingga menimbulkan suara yang sangat gaduh.

Untungnya kedai roti Leo itu sedang tidak ada pengunjung ataupun pembeli yang sedang makan dikedainya.

"Jangan menghinaku seperti ini ya. Kalau kamu tidak ingin kedai roti jelekmu ini rata dengan tanah!!!" ancam Samuel dengan menahan amarah yang siap kapan saja memuncak, karena Leo telah menyiramnya dengan air es dari wadah baskom tersebut.

"Haha...," Leo tertawa yang dibuat-buat. "Seharusnya kamu ngaca. Kamu seharusnya sadar diri kamu itu sudah duda dengan merebuat istri orang lain. Bukankah kamu sudah hina dengan perilaku yang kamu buat sendiri. Tanpa aku

menghina sekalipun, kamu sudah menunjukannya sendiri. Jadi, jangan urusin rumah tangga orang lain. Dan satu hal lagi, sepertinya kamu harus nyari wanita lain selain Serli, karena dia tidak akan mau menikah dengan laki-laki yang jauh lebih brengsek dari aku."

Saat Samuel mulai terpancing emosinya dan bersiap ingin baku hantam. Pintu kedai roti tersebut kembali terbuka dan menampilkan wajah wanita yang sejak tadi menjadi bahan obrolan mereka berdua.

"Sam? Kemu kenapa?" Serli bertanya saat ia melihat Samuel dengan penampilan yang sangat berantakan. Namun, saat pandangan matanya melihat Leo yang hanya diam tanpa ekspresi itu, membuat Serli bingung mau melakukan apa.

"Serli. Bagus kamu datang kesini." ujar

Samuel melangkah mendekati Serli. "Sekalian kamu harus bilang sama laki-laki itu, kalau kamu mau menikah denganku, setelah kalian berdua bercerai kan? Supaya laki-laki itu tidak bisa berbicara seenak jidatnya, seakan kalian berdua itu baik-baik saja."

Serli pun melangkah mendekati Leo yang berdiri ditempatnya dengan diam tanpa mengeluarkan suara apapun.

Kemudian Serli membuka tasnya dan mengeluarkan tespeck dan menyerahkannya ke Leo.

Kening Leo mengerut dalam saat ia melihat Serli menjulurkan tespeck tersebut dengan garis dua yang berwarna merah.

Leo yang masih belum mengambil hasil tes kehamilan tersebut hanya menatap wajah Serli dan tespeck itu secara bergantian. Lalu, pandangan wajahnya kini menatap wajah Samuel yang ada dibelakang Serli.

"Kamu hamil?" tanya Leo pelan.

Tentu saja ucapan Leo barusan membuat Samuel terkejut dan langsung mengambil hasil tes kehamilan tersebut dengan sangat cepat.

"Kamu hamil?" ucap Samuel saking terkejutnya.

Sementara Serli dan Leo hanya saling tatap menatap. Banyak pertanyaan dibenak mereka masing-masing, akan tetap mereka berdua tidak bersuara

apapun.

"Selamat ya." ucap Leo mengawali keheningan diantara mereka berdua.

Sementara Serli langsung mengerutkan keningnya saat Leo mengatakan demikian. Ekspresi macam apa itu? Kenapa Leo tidak senang dengan berita kehamilannya? Apakah Leo sudah berubah pikiran dan berniat mau menceraikannya?

Apa-apaan ini?

"Selamat? Kamu laki-laki berengsek yang pernah aku temui." ucapnya dengan sangat lantang, kemudian Serli menangis dengan berbalik badan dan berlari meninggalkan kedua laki-laki itu.

Padahal Serli datang ke kedai roti tersebut berniat mau bicara dari hati ke hati seperti yang Leo katakan. Tapi, Leo justru bersikap seperti itu? Seakan-akan Leo tidak suka kalau dirinya hamil anaknya.

Samuel pun melemparkan tespeck tersebut kearah Leo dan benda itu jatuh tepat diadonan roti yang Leo buat.

"Dasar gigolo brengsek." gumam Samuel dengan nada suara yang penuh dengan tekanan. Kemudian Samuel pun mengejar Serli yang keluar dari kedai.

Leo sendiri hanya bisa mengepalkan kedua tangannya yang masih kotor bekas mengadon roti. Lalu, pandangan matanya itu mengarah dimana hasil tes kehamilan tersebut berada.

Tangannya pun mulai mengambil tespeck tersebut dan melihatnya dengan sangat dekat. Tiba-tiba air matanya mengalir dengan sendirinya

"Hamil?" gumamnya pelan. "Apakah dia anakku?"

Leo bimbang dengan berita kehamilan ini. Apalagi tadi Samuel bilang kalau mereka sudah layaknya suami istri. Sehingga ucapan Samuel itu mempengaruhinya.



35. Tangisan

Rumah tangganya diambang batas perceraian, karena kedua belah pihak tidak ada yang bersikap dewasa, ditambah satu sama lainnya selalu menyimpulkannya sendiri tanpa bertanya terlebih dulu.

Masalah dalam biduk rumah tangganya semakin hari semakin menumpuk apalagi saat Leo bersikap seolah-olah dirinya bukan hamil anaknya. Itu sudah terlalu keterlaluan.

Serli menangis di kursi taman sendirian, dimana ia hanya bisa meratapi nasibnya yang begitu buruk, seraya salah satu tangannya tengah mengelus-elus perutnya yang masih rata.

Serli tidak menyangka kalau dirinya

tengah hamil saat kehidupan rumah tangganya mengalami pasang surut seperti ini.

"Leo bodoh." gumamnya pelan seraya menghapus air matanya yang terus menangis. Tidak peduli dengan orang-orang yang melihatnya yang saat ini tengah menangis.

Masa bodoh dengan mereka. Hidup-hidupnya dan bukan urusan mereka.

Samuel pun menghela napas panjangnya saat ia menemukan Serli yang tengah menangis di kursi taman. Kemudian, laki-laki itu pun mendekati Serli dengan melangkah sangat pelan sekali, lalu duduk disamping Serli tanpa berniat mengganggu Serli yang sedang menangis.

Serli menoleh sekilas dan melihat Samuel tengah duduk disampingnya dengan pandangan lurus ke depannya.

Tidak lama kemudian tangisan Serli pun berhenti dan kedua tangannya langsung menghapus air matanya yang terus mengalir.

Beberapa menit tidak ada yang memulai pembicaraan terlebih dahulu. Apalagi Samuel merasa kesempatannya untuk menikah dengan Serli harus terhalang, karena Serli tengah mengandung anaknya Leo.

"Ehemmm...," Samuel berdeham untuk memulai percakapannya dengan Serli. "Serli apa kamu benar-benar tengah hamil?" ucapnya pelan seraya menoleh

menatap wajah Serli yang masih sendu.

"Hmmm...." guman Serli membenarkan ucapan Samuel.

Samuel kembali menghela napas panjangnya. Kali ini ia lebih mengusap wajahnya pasrah, saat Serli membenarkan ucapannya barusan, kalau dia tengah hamil.

"Lalu... apakah kamu mau mempertahankan pernikahanmu dengan Leo?" Serli menunduk tidak membalas ataupun menyahut ucapan yang Samuel katakan. "Kalau kamu mau, aku siap menjadi ayah dari anak yang kamu kandung."

Ide gila yang Samuel tawarkan membuat Serli langsung berkata 'tidak' karena Leo adalah ayah biologisnya. Jadi,

Samuel tidak perlu menawarkan apa yang ia tawarkan kepada dirinya.

"Kamu jangan gila, Sam! Aku tidak mau." tegasnya dengan menolak tawaran yang Samuel utarakan.

Mendengar jawaban yang Serli ucapkan, tentu saja membuat Samuel menyadari kalau Serli dengan tidak sengaja tidak ingin menikah dengannya. Apalagi dia sudah berbadan dua.

"Baiklah." gumamnya seraya berdiri dan mereka saling berhadap-hadapan, membuat Serli mendongak dan mau tidak mau ia pun ikut berdiri. "Aku mau mengucapkan selamat atas kehamilanmu, Serli. Aku juga akan menyerah padamu. Semoga rumah tangga kalian berdua bisa bertahan dan bisa diperbaiki. Apalahi sebentar lagi kalian akan ada pelengkap

dalam rumah tangga kalian."

"Sam...."

Angguk Samuel pelan seraya menjulurkan tangan kanannya untuk meminta Serli bersalaman dengannya. "Sekali lagi, Selamat tentang berita kehamilanmu, ya. Dan aku juga minta maaf, karena aku menjadi orang ketiga dalam rumah tangga kalian. Semoga kamu bahagia. Aku tidak akan mengganggu hubungan kalian lagi."

Serli menatap juluran tangan kanan Samuel kepadanya. Air matanya pun kembali jatuh. Saat Samuel berkata demikian.

"Terimakasih, Sam. Maafkan aku juga, karena aku tidak bisa membalas

perasaanmu. Maafkan aku." ucapnya lirih dengan menjabat tangan Samuel.

Samuel tertawa untuk menghilangkan perasaan yang mulai tidak bisa ia kontrol. "Haha... lucu ya. Apakah ini yang kamu rasakan dulu? Memcintai tapi tidak terbalas? Ternyata rasanya seperti ini ya, haha...."

Serli pun akhirnya menangis haru saat dengan ikut tertawa. "Haha... iya. Kita akhirnya impas ya." ujarnya dengan nada bercanda.

Tidak sengaja, pandangan mata Samuel mengarah ke arah pohon yang ada dibelakang Serli. Dimana ia menatap Leo tengah berdiri disana.

"Leo?" gumamnya, seraya senyuman

yang Samuel tampilkan mulai menyusut.

Serli yang mendengar gumaman Samuel, tentu saja membuat Serli sontak berbalik badan dan menatap Leo yang ada dibelakangnya itu.

Sejak kapan Leo dibelakangnya?

Samuel menghela napas panjangnya. Kemudian Samuel pun melangkah mendekati Leo yang masih berdiri ditempatnya.

"Leo...."

Bruk!!!

Tanpa disangka-sangka Leo tiba-tiba saja memukul pipi Samuel dan sampai

jatuh tersungkur.

Samuel yang mendapatkan hal tersebut sontak terbelalak saking terkejutnya dengan apa yang Leo lakukan padanya.

"Itu pantas untuk seorang laki-laki sepertimu." ucapnya pelan dengan nada tegas, seraya Leo melangkah pergi meninggalkan Samuel yang hanya bisa tersenyum dengan memegang pipinya bekas pukulan yang Leo lakukan padanya, rasanya cukup sakit.

Serli sempat terkejut dengan yang Leo lakukan pada Samuel. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa diam saja ditempatnya.

Saat Leo sudah berada di hadapannya. "Maafkan aku, sayang... bukan maksudku

begitu. Tapi, aku tidak tau harus bereaksi seperti apa. Aku juga sudah mendengar semuanya tadi. Jadi, apakah kita bisa memulainya dari awal lagi, tanpa adanya ketertutupan dan kita bisa memulainya dengan saling jujur, karena aku tidak mau bercerai denganmu."

Serli pun kembali menangis, karena akhirnya rumah tangganya bisa bertahan, meskipun dengan kejadian yang sangat sesimpel seperti ini.

Masalah sebesar apapun kalau diawali dengan saling memaafkan dengan niat dan tulus dari lubuk hatinya. Semuanya akan kembali normal dengan sendirinya.

"Aku juga gak mau bercerai denganmu."

Mereka berdua pun tersenyum dengan wajah sendu penuh kebahagiaan. Detik itu juga mereka berdua melakukan ciuman penuh luapan perasaan mereka masing-masing.

Tidak peduli dengan orang-orang yang lewat tengah berbisik-bisik tidak jelas, mereka berdua tetap saling memagut dan bercumbu satu sama lain.

Samuel yang melihat adegan ciuman itu hanya tertawa dalam hati. Memikirkan apakah ia tega memisahkan mereka berdua hanya karena perasaan sepihaknya dengan Serli.

Dengan melihatnya saja Samuel tau kalau mereka berdua saling mencintai. Ternyata tidak semua perjodohan ataupun dari wasiat, diakhir cerita tidak bisa berbahagia, karena suami wasiat Nenek

bisa membuat jalan cerita untuk Serli akan sebahagia ini.

Luar biasa.

Bibir mereka saling memagut dan terus berlangsung cukup lama mereka berciuman.

Samuel pun membersihkan bajunya yang kotor dan pergi meninggalkan mereka berdua yang masih berciuman.

Setelah mereka berhenti berciuman, Leo dan Serli kembali membalas senyuman masing-masing. Seakan-akan masalah yang hadir dalam rumah tangga mereka hilang begitu saja.

Tiba-tiba Leo berjongkok seraya

mencium perut yang masih rata milik Serli. Apa yang dilakukan Leo barusan membuat hati Serli berbunga-bunga.

"Dede yang sehat-sehat ya. Jangan nakal sama Mama." gumamnya pelan. Setelah mengatakan demikian Leo kembali menciumnya penuh dengan kebahagiaan.

"Iya Papa... dede akan baik-baik disini dan gak akan nakal." sahut Serli menjawab ucapan Leo barusan.

Kemudian, Mereka berdua pun tertawa bersama-sama dengan perasaan yang begitu sangat bahagia.

Tangisan kali ini penuh kebahagiaan dan bukan rasa sakit lagi, karena rumah tangga mereka berdua akan menjaganya bersama-sama.

Awal rumah tangga memang kadang banyak ujian dan cobaan yang akan dihadapi. Tergantung orang yang menjalaninya. Apakah lulus atautkah tidak.

Sama apa yang dialami Leo dan Serli, rumah tangga yang masih seumur jagung itu diterpa banyak banget masalah. Namun, rumah tangga mereka kembali utuh saat bayi yang muncul didalam perutnya Serli.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."



Extra : Akhir Yang Bahagia

Perut Serli yang sudah sangat besar itu tidak membuat Leo hilang hasrat seksualnya. Apalagi saat Leo melihat Serli hanya mengenakan handuk saja.

Kejantanan Leo sudah kembali menegang, karena beberapa jam yang lalu mereka berdua baru saja selesai berhubungan intim. Tapi, entah kenapa Kejantanan Leo kembali menegang.

Rasanya ratusan kali bercinta dengan Serli, tidak akan membuat Leo surut akan gairahnya.

Sehingga Leo langsung beranjak dari ranjangnya bertelanjang bulat dengan kejantanannya mencuat begitu panjangnya.

"Sayang... kamu sangat sexy sekali."
bisiknya tepat ditelinga Serli.

Apa yang diucapkan Leo barusan itu membuat bulu romanya meremang. Apalagi saat Leo mencium tengkuknya yang sedikit basah akibat air yang mengalir dari rambutnya.

"Leo... sudah, ah. Aku capek. Aku juga baru selesai mandi."

Leo tersenyum tipis. Namun, Leo masih saja menciumi tengkuk Serli dengan begitu lembut, membuat Serli kembali terbuai akan apa yang Leo lakukan padanya saat ini.

Salah satu tangan Leo pun mulai menarik handuk yang Serli kenakan.

Sehingga mereka kembali bertelanjang. Serli tidak bisa marah saat Leo memperlakukannya dengan begitu lembut, kedua tangan Leo pun mulai menjalar dan terus menyusuri tubuh Serli.

Saat kedua tangan Leo, kini berada di payudaranya. Leo tidak tinggal diam saja. Justru tangannya terus meremas dan sesekali memainkan pucuk payuadar Serli yang berwarna mulai menghitam, karena hormon kehamilannya.

"Aaaaahhhh... Leo...." desah Serli meracau terus menyebabkan nama suaminya yang seakan nafsunya tak pernah padam, sejak mereka berdua memulai kembali hubungannya dari awal dan masalah yang terus datang pada rumah tangganya.

Seakan-akan Leo tidak akan pernah

melewatkan seharipun, bahkan sedetikpun untuk tidak bercinta.

Hormon laki-laki yang Leo punya itu ternyata sedang tinggi-tingginya. Apalagi usia Leo masih sangat muda. Jadi, wajar kalau Leo terus meminta bercinta setiap hari.

Serli Pikir Leo ini sakit. Tentu saja sakit, karena mana ada bercinta setiap hari, bahkan hampir tiga kali dalam sehari dan bukannya tiga kali dalam seminggu.

Leo seperti kecanduan sex. Tapi, Serli membantahnya, karena ia mengerti Leo, suaminya. Jadi, Serli dengan senang hati melayani suaminya dengan sukacita.

"Rasanya aku tidak akan pernah puas, sayang."

"Aaaaakh.... hmmm...
awwwwwaaaah... pelan-pelan, kasihan
dede bayinya, Leo."

"Iya, sayang."

Leo pun langsung membaringkan Serli untuk terlentang diatas ranjangnya. Kemudian Serli meringkuk, karena posisi terlentang seperti itu membuat kejantanannya seakan menyentuh dinding rahim dan membuat kandungan Serli tidak nyaman.

Sehingga Leo lebih menyukai bercinta dari arah belakang dan membuat Serli juga lebih nyaman.

Kejantanan Leo yang panjang itu tentu membuat sedikit tidak nyaman. Tapi, kali

ini tidak seperti biasanya. Serli justru merasakan sedikit keram dan ada rasa yang tidak enak diperutnya. Ia terus merasakan itu sampai Leo tidak sengaja saat melepaskannya dari dalam.

Beberapa menit kemudian Serli merasakan kontraksi hebat. Sontak Leo yang sedikit terlelap dengan kejantanannya yang masih mengacung itu terkejut, akibat teriakan yang Serli lakukan.

Dengan keburu-buru Leo pun langsung memakai pakaian dan Serli juga ia pakaikan baju seadanya. Setelah itu Leo membawa Serli ke rumah sakit.

Leo lupa memberitahukan mertuanya, kalau Serli saat ini sedang masuk ke ruangan operasi untuk proses persalinan.

Degup jantung Leo berdebar-debar, karena menunggu proses persalinan dan Leo harus mendengar kenyataan pahit kalau Serli mendapatkan tekanan darah tinggi.

Entah kenapa tiba-tiba saja begitu, padahal setiap kali pemeriksaan di dokter kandungan. Serli selalu normal-normal saja dan tak ada keluhan. Tapi, sudahlah. Apa mau dikata.

Leo ingin kedua-duanya sehat-sehat semua dan keduanya juga selamat. Leo terus merapalkan doa-doa yang Leo gumamkan.

Setelah beberapa menit kemudian, suara tangisan bayi pun terdengar. Leo pun langsung menangis haru saat mendengar suara tangisan bayi tersebut.

Untuk pertama kalinya, Leo merasakan kebahagiaan yang sangat luar biasa mendengar bayinya lahir dan akhirnya ia menjadi seorang ayah.



Sopia saat ini tengah menggendong bayi laki-laki yang sangat tampan. Sangat mirip sekali dengan ayahnya.

"Serli... cucu Mama sangat tampan sekali." ujarnya seraya menimang-nimang bayi mungil yang sangat menggemaskan.

"Iya, Ma. Mirip sekali sama Leo." sahut Serli yang masih berada diatas brangkar rumah sakit.

Beberapa jam yang lalu, Serli sudah selesai operasi sesar, karena tekanan darahnya tiba-tiba saja sangat tinggi. Sehingga terpaksa Serli melahirkan dengan operasi.

"Oh iya, Leo kemana? Bukannya seharusnya dia itu harusnya ada bersamamu?"

Serli tersenyum menatap wajah Mamanya itu. Walaupun Sophia bukan ibu kandungnya, tapi beberapa bulan terakhir setelah percerainya dengan ayahnya, Sophia sudah jauh berubah dari sebelumnya. Apalagi Mamanya itu sudah mempunyai suami baru yang jauh lebih baik dari Haris, ayahnya.

"Leo sedang keluar sebentar, mau menemui managet baru yang akan menangani kedai rotinya. Apalagi kedai

rotinya itu akan membuka cabang disemua hotel Nenek, Ma."

Sopia mengangguk mengerti, kemudian pandangan wajahnya kembali menatap wajah polos bayi yang saat ini sedang ia timang.

"Dudududu... cucu Oma lucu banget, sih." gumamnya pelan.

Tidak lama kemudian, pintu ruangan tersebut terbuka setelah diketuk beberapa kali, dimana Haris, ayahnya masuk.

"Papa."

"Iya. Wuih, cucu Opa ganteng banget." ujar Haris dengan meminta Sopia memberikan bayi tersebut ke

gendongannya.

Apa yang Serli lihat saat ini, rasanya sangat bahagia. Kenapa kebahagiaannya itu datang sekarang? Kalau saja keluarganya utuh sejak dulu. Tapi, sudahlah. Yang lalu biarlah berlalu. Sekarang Serli tinggal merasakan arti kebahagiaan.

Ayah dan Ibunya sudah memiliki keluarga baru masing-masing. Sementara dirinya sudah memiliki Leo dan anaknya yang baru saja lahir.

"Sayang... cucu Opa namanya siapa?" ujar Haris sambil tersenyum sangat lebar dimana, Haris terus menimang-nimang penuh perhatian kepada cucu pertamanya itu.

Klek!

Pintu ruangan itu kembali terbuka. Leo masuk dengan wajah ceria sangat lebar dengan menjawab nama anaknya begitu senangnya.

"Namanya Virgo Fernando Pitter, Pa." sahut Leo mendekati Serli yang masih berbaring diatas brangkar.

"Wah... namanya bagus banget... Virgo ternyata cucu Opa."

Semua orang tersenyum, karena mendapatkan kebahagiaan kecil ini.

Hadirnya Virgo membuat Sophia seakan lupa kalau dulu ia pernah berhubungan dengan menantunya itu dan Haris semakin

sangat senang, karena ia baru pertama kali merasakan menjadi seorang kakek.

Kebahagiaannya ini semakin tak ternilai harganya.

"Sayang... kamu pasti belum boleh berhubungan intim setelah melahirkan Virgo. Lalu, aku bagaimana?" bisiknya tepat ditelinga Serli, supaya obrolan mereka tidak terdengar oleh orang lain.

Serli tersenyum mendengar bisikan yang Leo utarakan barusan ditelinganya. "Bercintanya harus puasa dulu. Kalau perlu setahun ya, hehe...."

"Apa? Gak mau."

"Tunggu anak kita besar dulu."

"Tapi kan gak gitu juga kali. Pokoknya aku gak mau lama-lama. Rasanya aku tidak akan tahan, sayang."

"Ya sabar sih. Tunggu, kalau aku berhenti halangan."

"Baiklah." ucapnya dengan lirih.



THE END